

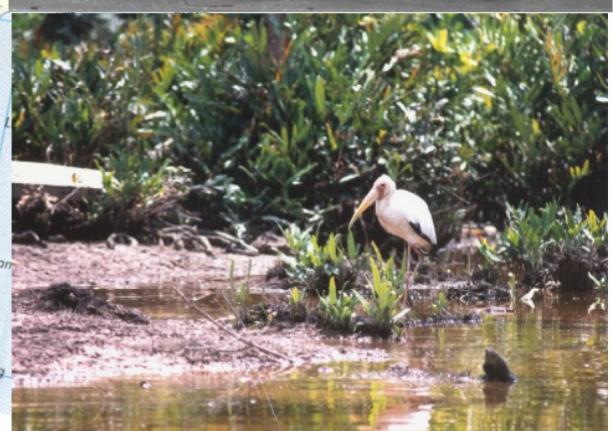
# Rencana Pengelolaan 25 Tahun

Tahun 2001 - 2025

## Taman Nasional Sembilang

Buku 2

### Data dan Analisis



Direktorat Jenderal  
Perlindungan Hutan dan  
Konservasi Alam



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya Rencana Pengelolaan 25 Tahun Taman Nasional Sembilang di Provinsi Sumatera Selatan ini yang disusun sebagai penyempurnaan terhadap “Rencana Pengelolaan Hutan Suaka Alam (HSA)/Calon Taman Nasional (CTN) Sembilang Provinsi Sumatera Selatan Periode 2001 s/d 2025”, berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi primer maupun sekunder (pengamatan lapangan, hasil wawancara, serangkaian hasil pertemuan, dan hasil-hasil penelitian yang ada) yang dikumpulkan oleh Proyek Konservasi Lahan Basah Pesisir Berbak-Sembilang selama periode tahun 2001.

Penyempurnaan Rencana Pengelolaan TN Sembilang ini meliputi penambahan data fisik (hidrologi dan tanah), ekologi (ekosistem, hidupan liar), perikanan, dan sosial ekonomi; penyempurnaan terhadap tujuan-tujuan, sasaran dan strategi pengelolaan, serta analisis permasalahan dan ancaman terhadap kawasan TN Sembilang juga dijelaskan dalam dokumen ini (dalam Buku I dan II). Sejumlah peta-peta yang memuat data, informasi dan perencanaan secara spasial juga disajikan khususnya dalam Buku III di samping juga sejumlah foto-foto yang menggambarkan kondisi TN Sembilang.

Secara khusus Rencana Pengelolaan ini mencoba memberi alternatif dalam upaya pengelolaan kawasan lahan basah pesisir di Sumatera Selatan yang merupakan bagian dari bentangan lahan basah pesisir timur Pulau Sumatera dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga Lampung. Kawasan pesisir timur di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar merupakan lahan basah berupa rawa-rawa mangrove, rawa air tawar dan rawa gambut. Saat ini, kawasan mangrove di Sumatera Selatan (yang sebagian besar masuk di dalam kawasan TN Sembilang) merupakan kawasan mangrove terluas yang tersisa di sepanjang pesisir timur Sumatera yang memiliki nilai-nilai penting untuk dipertahankan sebagai habitat hidupan liar maupun sebagai sumber perikanan Sumatera Selatan.

Rencana Pengelolaan 25 tahun ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan rencana-rencana operasional jangka menengah (5 tahunan) maupun jangka pendek (1 tahunan).

Pada akhirnya kami berterima kasih atas kerjasama dan dukungan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan Rencana Pengelolaan ini.

Palembang, Februari 2002  
Kepala Balai KSDA Sumatera Selatan

Ir. Kurnia Rauf

## TIM PENYUSUN

Editor : Christian Gönner, Prianto Wibowo

Kontributor : 1. Christian Gönner  
2. Dandun Sutaryo  
3. Ferry Hasudungan  
4. Haidir  
5. Hengkie Wirawijaya  
6. Irvansyah Reza Lubis  
7. Kristina Dewi  
8. Prianto Wibowo  
9. Suryanto Adiwardoyo

Pemetaan/GIS : Joko Purnomo, Nono Sutisno

Desain dan Tata Letak : Joko Purnomo

© Wetlands International Asia Pacific-Indonesia Programme, 2002

**Dokumen ini dapat diperoleh di :**

Kantor Balai KSDA Sumatera Selatan  
Jl. Kol. H. Burlian/Punti Kayu Km.6 No. 76 PALEMBANG 30153. Kotak Pos 1288  
Tel: +62 711 410948

Proyek Konservasi Lahan Basah Pesisir Berbak-Sembilang  
Jl. Sumpah Pemuda Blok K-3. Lorok Pakjo PALEMBANG 30137 Indonesia  
Tel/fax: + 62 711 350786. e-mail: [bsp-plg@indo.net.id](mailto:bsp-plg@indo.net.id)

Wetlands International Asia Pacific-Indonesia Programme  
Jl. A. Yani No. 53, BOGOR 16161 Indonesia  
Tel: + 62 251 312189 Fax: + 62 251 323755. e-mail: [admin@wetlands.or.id](mailto:admin@wetlands.or.id)

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Tim Penyusun	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Peta, Tabel, Gambar, dan Lampiran	iv
Singkatan-Singkatan	ix
Pendahuluan	1
I Kondisi Umum	2
A Kondisi Fisik	2
1. Lokasi dan Luas Kawasan	2
2. Aksesibilitas	2
3. Geologi, Geomorfologi dan Topografi	4
4. Tanah	5
4.1 Formasi Pirit	8
5. Iklim	9
6. Hidrologi	11
B Kondisi Biologis	15
1. Ekosistem	15
Hutan Tropis Dataran Rendah	15
Hutan Rawa Air Tawar	16
Hutan Rawa Gambut	16
Mangrove	16
Dataran Lumpur Pasang Surut	16
Pantai Berpasir	17
Rawa Belakang	17
2. Flora	17
Mangrove	17
Hutan Rawa	18
Rawa Belakang	18
Vegetasi Lain	18
Kekayaan Flora	19
3. Fauna	19
Mammalia	19
Burung	19
Spesies Lain	20
C Potensi Wisata	23
D Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat	26
1. Masyarakat Setempat dan Sejarah	26
Sungsang	26
Sungai Bungin dan Bagan-Bagan Ikan	26
Sembilang	26

	Halaman
Tanjung Birik dan Simpang Ngirawan Bakorendo (Merawan)	27
Terusan Dalam	27
Sungai Benu	28
Karang Agung	28
Kawasan Tambak sekitar Solok Buntu	29
2. Pendidikan dan Kesehatan	31
Pendidikan	31
Kesehatan	31
Air Bersih	32
3. Perekonomian dan Pola Penggunaan Lahan	32
Perikanan	32
Daerah penangkapan ikan ( <i>fishing grounds</i> )	32
Jenis alat tangkap	32
Musim tangkap	33
Hasil tangkapan	34
Kepiting Rajungan - <i>Portunus pelagicus</i>	35
Kepiting Mangrove - <i>Scylla serrata</i>	36
Udang Laut	36
Pengolahan pasca panen	37
Pemasaran	38
Lelang	39
Permodalan	39
Program Budidaya Ikan dengan Keramba Apung	40
Pola Penggunaan Lahan di Daerah Transmigrasi Karang Agung	40
Lahan usaha I	40
Lahan usaha II	40
Lahan pekarangan	41
Areal penggunaan lain	41
E Permasalahan dan Ancaman	43
1. Konversi Lahan	44
Tambak udang ilegal	44
Kecenderungan hasil	46
Bentuk konversi lahan yang lain	48
2. Pemanfaatan Hutan Ilegal	48
Penebangan liar	48
Perburuan/Penangkapan satwa	49
Pemanfaatan hasil hutan yang tidak lestari	50
3. Kegiatan Perikanan yang Tidak Lestari	50
Penggunaan pukat harimau ( <i>trawl</i> )	50
Sejarah pukat harimau ( <i>trawl</i> )	51
Penangkapan ikan dengan menggunakan sianida	52
Perikanan tradisional di air tawar	52

	Halaman
4. Polusi	53
5. Kebakaran Hutan dan Lahan	53
6. Konflik Sosial	55
Konflik antara nelayan setempat dan petambak	55
Konflik antara nelayan dan para nelayan pukat harimau ( <i>trawl</i> )	55
Konflik antara transmigran dan penduduk setempat	56
7. Permasalahan Kelembagaan	56
Kurangnya koordinasi dan proyek-proyek yang terencana	56
Sistem patroli dan penegakan hukum	56
Batas TN Sembilang	56
Status hukum TN Sembilang	56
Desentralisasi versus Konservasi	57
8. Analisis Singkat Mengenai Penyebab Ancaman-Ancaman Terhadap TNS	57
<b>II Kebijakan Kehutanan dan Pengembangan Wilayah</b>	<b>61</b>
A Kebijakan Nasional dan Regional Sektor Kehutanan dan Konservasi Alam	61
B Kebijakan Pengembangan Wilayah	63
C Kebijakan Pengelolaan Kawasan Sembilang Menjadi Taman Nasional	64
D Keterkaitan Kelembagaan Dalam Pengembangan TN Sembilang	65
Pemerintah Pusat	66
Pemerintah Daerah	66
Lembaga/Organisasi Non-Pemerintah	67
Jaringan Kerja ( <i>Network</i> )	68
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran</b>	<b>75</b>

## DAFTAR PETA, TABEL, GAMBAR, DAN LAMPIRAN

<b>Peta</b>		<b>Halaman</b>
Peta 1:	Lokasi dan Akses	3
Peta 2:	Bekas Garis Pantai	4
Peta 3:	Tipe Tanah	7
Peta 4:	Zona Iklim di Sumatera	9
Peta 5:	Sistem Sungai dan Hidrologi	12
Peta 6:	Tipe Pasang Surut di sekitar Sumatera	13
Peta 7:	Habitat dan Vegetasi	21
Peta 8:	Hidupan Liar	22
Peta 9:	Pemukiman Masyarakat	30
Peta 10:	Kegiatan Masyarakat	42
Peta 11:	Lokasi Tambak	47
Peta 12:	Titik Api pada September 1997 (per minggu)	54
Peta 13:	Titik Api pada September 1997 (semuanya)	54
Peta 14:	Ancaman-Ancaman	60

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1:	Tipe tanah di Sembilang	6
Tabel 2:	Sifat-sifat tanah	8
Tabel 3:	Curah hujan	10
Tabel 4:	Hasil analisa kualitas air di Sembilang	14
Tabel 5:	Persentase tipe habitat di TN Sembilang	15
Tabel 6:	Spesies mangrove yang paling dominan	18
Tabel 7:	Perbandingan Lokasi Pulau Betet dan Sungai Simpang Satu	25
Tabel 8:	Proses produksi di penampungan setelah membeli dari nelayan	29
Tabel 9:	Jumlah Penduduk di Karang Agung Ilir	29
Tabel 10:	Jumlah Penduduk sebagian Karang Agung Tengah	29
Tabel 11:	Luas Areal Tambak Terbuka TSM Widhi Waluyo	44
Tabel 12:	Luas Areal Tambak Terbuka Di Luar Anggota TSM Widhi Waluyo	45
Tabel 13:	Korespondensi instansi pemerintah yang berhubungan dengan kegiatan TSM	45
Tabel 14:	(Ex-) HPH disekitar TN Sembilang	49
Tabel 15:	Kelayakan Kawasan HSA Sembilang ditinjau dari Kriteria Taman Nasional	65
Tabel 16:	Beberapa organisasi non-pemerintah/LSM	68

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 1:	Distribusi curah hujan di Kabupaten Musi Banyuasin 1989-1998	10
Gambar 2:	Gerakan pasang surut di TN Sembilang	11
Gambar 3:	Fluktuasi pada ketinggian pasang	13
Gambar 4:	Skema gradien habitat di Sembilang	15
Gambar 5:	Perbandingan hasil tangkapan dalam ton dan miliar rupiah	36
Gambar 6:	Perbandingan keuntungan Produk Pasca Panen	37
Gambar 7:	Jaring ketergantungan antara permasalahan dan ancaman	43
Gambar 8:	Penyebab ancaman-ancaman terhadap TN Sembilang	58

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
L1 Beberapa Nilai Parameter Hidrologi di TN Sembilang	75
L2 Daftar Spesies Mammalia	78
L3 Daftar Spesies Burung	81
L4 Daftar Spesies Reptil	90
L5 Daftar Spesies Ikan	91
L6 Daftar Spesies Invertebrata	94
L7 Daftar Tumbuhan	95
L8 Kegiatan Sosial Ekonomi	100
1. Alat Tangkap	100
2. Pengelolaan Produk Pasca Panen	100
3. Perkiraan Hasil Produksi Udang	101
4. Perkiraan Hasil Produksi Ikan	101
5. Perkiraan Hasil Produksi Rajungan	102
6. Perkiraan Hasil Produksi Kerang	102
7. Jenis Ikan Yang Tertangkap Dengan Alat Mini <i>Trawl</i>	103
8. Jenis Ikan Yang Tertangkap Dengan <i>Trammel Net</i>	104
9. Jenis Ikan Yang Tertangkap Dengan Kelong	105
10. Biaya Peralatan Perikanan	106
L9 Pernyataan-Pernyataan Masyarakat Lokal	107
1. Aspek Sosial Ekonomi	107
Contoh 1: Harga udang turun	107
Contoh 2: Hasil laut terus menurun	107
Contoh 3: Masalah <i>trawl</i>	107
Contoh 4: Masalah <i>trawl</i>	107
Contoh 5: Masalah <i>trawl</i>	108
Contoh 6: Hasil tangkapan ikan	108
Contoh 7: Lelang sungai	108
Contoh 8: Tambak	109
2. Aspek Sosial dan Kesehatan	109
Contoh 1: Obat-obatan/Narkoba	109
Contoh 2: Minuman keras	109
Contoh 3: Pertumbuhan penduduk	109
Contoh 4: Pertumbuhan penduduk	109
Contoh 5: Nelayan dari Nipah Panjang	110
Contoh 6: Bajak laut	110
Contoh 7: Pembangunan Desa	110
Contoh 8: Pembangunan Desa	110
3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam	111
Contoh 1: Kayu	111
4. Kepedulian Konservasi	111
Contoh 1: Mangrove	111
5. Komunikasi	111
Contoh 1: Radio	111
Contoh 2: Radio	111
L10 Struktur Organisasi Pengelola TN Sembilang	112



## SINGKATAN-SINGKATAN

App I	Appendix I (Lampiran I) CITES
App II	Appendix I (Lampiran II) CITES
AWB	Asian Wetland Bureau
BAKOSURTANAL	Badan Koordinasi Survei Tanah dan Laut
BAPEDALDA	Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah
BAPPEDA	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BKSDA	Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BUMI	Bina Usaha Masyarakat Indonesia
CIFOR	Center for International Forestry Research
CITES	Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna
CR	<i>Critical</i>
CTN	Calon Taman Nasional
DAS	Daerah Aliran Sungai
DD	<i>data deficiency</i>
DirJen	Direktorat Jenderal
DKP	Dinas Kelautan dan Perikanan
dpl	di atas permukaan laut
EN	<i>Endangered</i>
et al.	dan kawan-kawan
EU	European Union
FFI	Flora Fauna International
FFPCP	Forest Fire Prevention and Control Project
FMIPA	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
GBHN	Garis-Garis Besar Haluan Negara
GEF	Global Environmental Facility
GIS	Geographic Information System
GPS	Global Positioning System
GT	Gross Tonase
HP	<i>horse power</i>
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HPT	Hutan Produksi Terbatas
HSA	Hutan Suaka Alam
ICRAF	International Center for Research in Agroforestry
INHUTANI	Industri Hutan Indonesia
INP	Index Nilai Penting
IPB	Institut Pertanian Bogor
IUCN	International Union for Conservation of Nature and Natural Resources
IWC	International Waterfowl Census
JPL	Jaringan Pendidikan Lingkungan
KAI	Karang Agung Ilir
KAT	Karang Agung Tengah
KEPPRES	Keputusan Presiden
KK	Kepala Keluarga
KKN	Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme
KPA	Kawasan Pelestarian Alam
Kpts	Keputusan
KSDA	Konservasi Sumber Daya Alam
KUD	Koperasi Unit Desa
LC	<i>least concern</i>
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LPH-PEM	Lembaga Pendidikan Hukum-Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

LR	<i>lower risk</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MenHut	Menteri Kehutanan
MUBA	Musi-Banyuasin
NT	<i>near threatened</i>
OHP	<i>overhead projector</i>
OKI	Ogan Komering Ilir
P&E	Pemantauan dan Evaluasi
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PBS	Proyek Berbak-Sembilang
PHKA	Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
PHPA	Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
PNS	Pegawai Negri Sipil
PP	Peraturan Pemerintah
PPL	Petugas Penyuluh Lapangan
PT	Perseroan Terbatas
PU	Pekerjaan Umum
PUSKESMAS	Pusat Kesehatan Masyarakat
RTRWK	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten
RTRWP	Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi
SD	Sekola Dasar
SDA	Sumber Daya Alam
SEA-PEAT	South-East Asia Peat Network
SK	Surat Keputusan
SM	Suaka Margasatwa
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMPN	Sekolah Menengah Pertama Negeri
SMU	Sekolah Menengah Umum
SPT	Survei Pemantauan Terpadu
SS	Sumatera Selatan
SSB	<i>single side bdan</i>
SST	Sukses Sumatra Timber
TN	Taman Nasional
TNS	Taman Nasional Sembilang
TPI	Tempat Pelelangan Ikan
TSM	Trans Swakarsa Mdaniri
UPT	Unit Pelaksana Teknis
USFS	United States Forestry Service
UU RI	Undang-undang Republik Indonesia
VU	<i>Vulnerable</i>
WALHI	Wahana Lingkunga Hidup
WBH	Wahana Bumi Hijau
WCS	Wildlife Conservation Society
WI-IP	Wetlands International - Asia Pacific - Indonesia Programme
WWF	World Wide Fund for Nature
YALHI	Yayasan Advokasi Lingkungan Hidup Indonesia
ZEE	Zona Eksklusif Ekonomi

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya Buku II ini berisi data dan informasi penunjang bagi Buku I, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari dokumen Rencana Pengelolaan 25 tahun Taman Nasional Sembilang.

Buku II Rencana Pengelolaan 25 tahun Taman Nasional Sembilang sebagian besar merupakan kompilasi data dan informasi yang ada yang berkaitan dengan kawasan TN Sembilang dan sekitarnya, termasuk data kondisi fisik, ekosistem, flora dan fauna. Buku ini juga menjelaskan tentang potensi wisata yang ada di dalam dan sekitar kawasan TN Sembilang. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat disajikan dalam bab berikutnya, yang meliputi kondisi desa dan pemukiman di dalam dan sekitar TN Sembilang, perekonomian dan pola penggunaan lahan terutama yang menyangkut masalah perikanan. Di dalam Buku II juga dijelaskan permasalahan dan ancaman yang telah diidentifikasi di samping juga memuat kebijakan-kebijakan yang ada yang terkait dengan kehutanan dan konservasi kawasan.

Berbeda dengan acuan Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Nasional, Buku II ini tidak memuat Bab Pengelolaan Taman Nasional, karena Bab tersebut dimaksudkan untuk memuat upaya-upaya pengelolaan Taman Nasional yang telah ada sebelum suatu Rencana Pengelolaan dibuat; sementara Rencana Pengelolaan TN Sembilang ini dipersiapkan sebelum TN Sembilang ditetapkan. Buku II ini juga tidak memuat Bab Analisis dan Proyeksi, Bab Alternatif Rencana Kegiatan dan Konsekwensinya, dan Bab Alternatif Terpilih seperti dalam Pedoman tersebut di atas. Analisis permasalahan secara terintegrasi dimuat dalam Bab E. Permasalahan dan Ancaman; sedangkan alternatif rencana kegiatan dan konsekwensinya serta alternatif terpilih disajikan melalui suatu Kerangka Logis Pengelolaan dan dijelaskan dalam upaya pokok pengelolaan dalam Buku I.

Sebagian besar data dan informasi yang disajikan dalam Buku II ini merupakan hasil-hasil survei di lapangan dan hasil kompilasi data sekunder yang dilakukan oleh Wetlands International-Indonesia Programme melalui kegiatan Proyek Konseravasi Terpadu Lahan Basah Pesisir Berbak-Sembilang selama periode tahun 2001. Sebagian data dan informasi yang ada juga disajikan secara spasial dengan peta-peta yang disajikan pada Buku III, seperti peta penyebaran flora dan fauna, serta peta ancaman dan permasalahan. Data dan informasi yang ada ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar yang dapat diperbarui dan dikaji ulang selama kegiatan pengelolaan TN Sembilang berjalan.

# I Kondisi Umum

## A Kondisi Fisik

### 1. Lokasi dan Luas Kawasan

Taman Nasional Sembilang (TN Sembilang) terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan, termasuk ke dalam Kabupaten Musi Banyuasin pada  $1.63^{\circ}$  -  $2.48^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $104.11^{\circ}$  -  $104.94^{\circ}$  Bujur Timur.

Kawasan ini (HSA Sembilang) memiliki luas 205.750 ha yaitu penggabungan dari kawasan Suaka Margasatwa Terusan Dalam (29.250 ha), HPT (*Hutan Produksi Terbatas*) Terusan Dalam (45.500 ha), Hutan Lindung Sungai Sembilang (113.173 ha), dan perairan (sekitar 17.827 ha) berdasarkan Perda No. 5 th 1994 tentang RTRW Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan penilaian potensi yang dilakukan oleh Dirjen Bangda Depdagri bekerjasama dengan Dirjen PHPA Dephut TA Tahun 1996/97 menyimpulkan bahwa kawasan HSA Sembilang memenuhi kriteria sebagai kawasan pelestarian dalam bentuk taman nasional<sup>1</sup>.

TN Sembilang berbatasan dengan :

Timur :	Selat Bangka, Sungai Banyuasin
Utara :	Provinsi Jambi (Sungai Benu)
Barat :	HPH INHUTANI V, wilayah transmigrasi Karang Agung
Selatan :	Sungai Banyuasin, wilayah transmigrasi Karang Agung

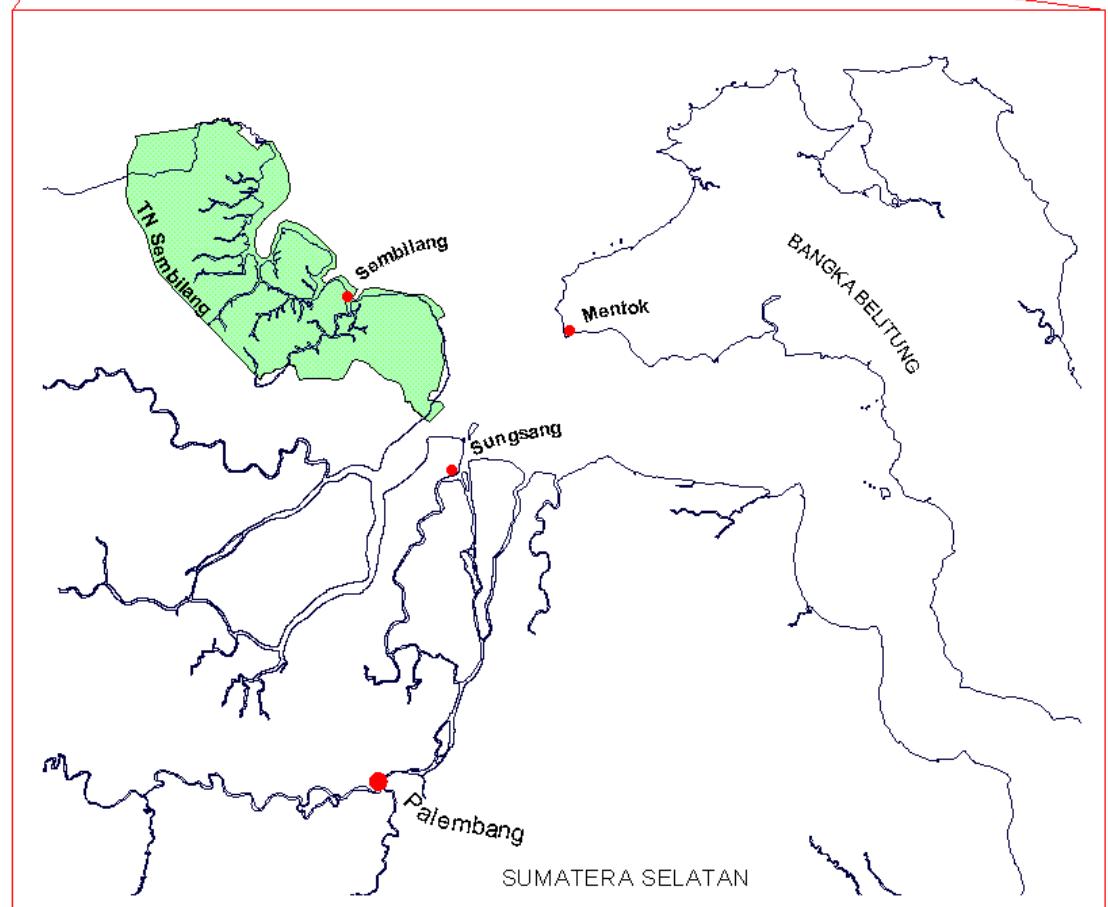
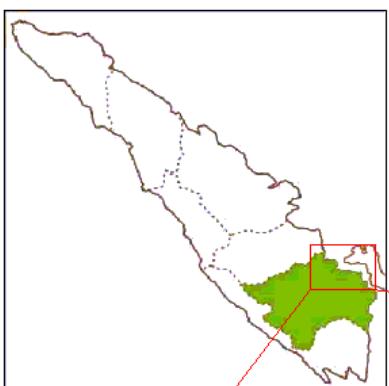
TN Sembilang merupakan aset negara dibawah tanggung jawab Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Departemen Kehutanan.

### 2. Aksesibilitas

TN Sembilang dapat dicapai dengan kapal melalui Sungai Musi dari Ibukota Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Palembang. Perjalanan menggunakan sebuah *speed boat* 40 HP memakan waktu  $2\frac{1}{2}$  jam dari Palembang ke batas Taman Nasional di Sungai Bungin. Dibutuhkan  $1\frac{1}{2}$  jam lagi untuk mencapai Dusun Sembilang. Dusun Sembilang juga dapat dicapai dengan sebuah *speed boat* besar dari Mentok, Pulau Bangka (kira-kira 2 hingga 3 jam). Wilayah bagian barat dari taman nasional dapat dicapai melalui Sungai Lalan dan Sungai Kepahiang. Rute ini memakan waktu sekurang-kurangnya 8 jam dengan menggunakan *speedboat*. Akses juga dimungkinkan melalui Provinsi Jambi dengan waktu tempuh kira-kira 6 hingga 8 jam menggunakan sebuah *speed boat* 200 HP dari Jambi ke batas Taman Nasional bagian utara.

---

<sup>1</sup> Lihat juga Rekomendasi Gubernur No. /400/Kwl-5/1996 dan No. 522/5459/Bsp-10/1998.



Skala 1 : 1.500.000 Kilometer



**Peta 1: Lokasi dan Akses**

**Legenda**

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~ Batas CTN Sembilang
- Kota/Desa



■ Areal yang dipetakan



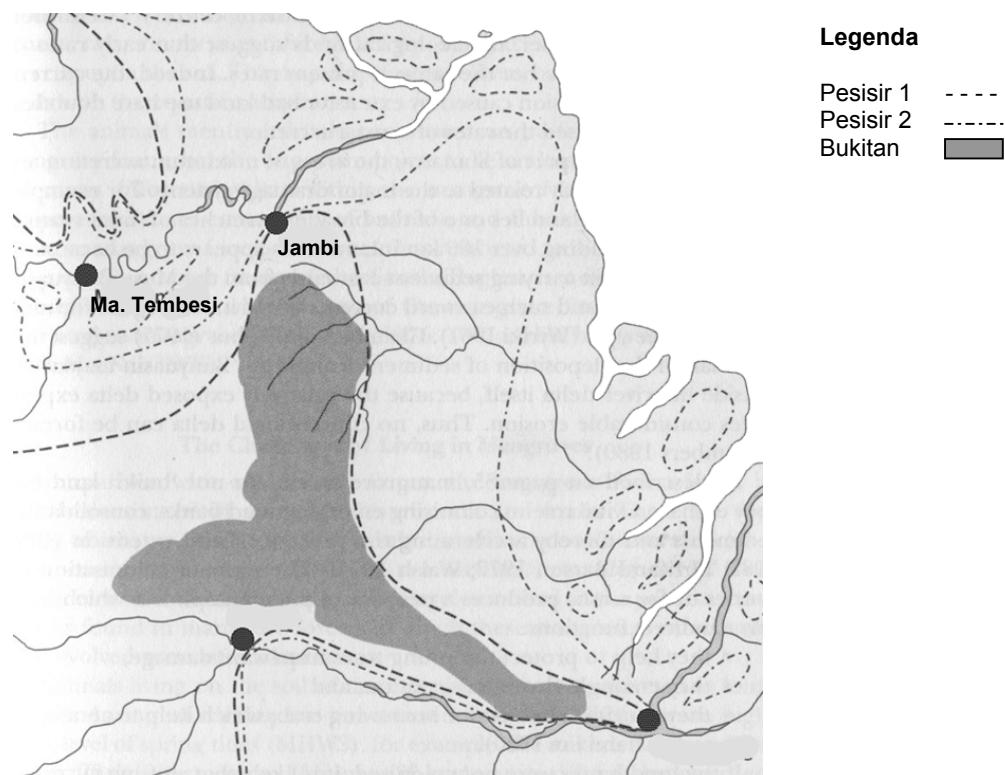
PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG

### 3. Geologi, Geomorfologi dan Topografi

TN Sembilang merupakan bagian dari daratan rawa terbesar yang terisi dengan formasi sedimen Palembang. Selama Masa Pleistosen, kawasan ini berada di pinggir paparan Sunda. Kawasan ini mengalami banjir sejak Masa Holosen dengan adanya kenaikan temperatur (dengan demikian menaikkan permukaan air, lihat Polak 1941). Berdasarkan pada peta geologi 1:250.000 Jambi dan Palembang (Gafoer et al. 1986), kawasan ini tergolong pada formasi kuarter yang terdiri dari endapan alluvial dan endapan rawa.

Secara geomorfologis ketiga satuan lahan dapat dibagi menjadi: satuan lahan alluvial (terbentuk dari sedimen sungai, tergenang secara musiman), satuan lahan marin (terbentuk dari bahan-bahan yang dibawa oleh gerakan pasang surut dan sungai), dan satuan lahan gambut (wilayah rawa dengan bahan-bahan organik pekat). Satuan lahan marin lebih jauh dapat dibagi menjadi : pantai (pantai lumpur, pantai pasir, beting pasir) dan dataran pasang surut (dataran pasir pasang surut, dataran lumpur pasang surut, rawa pasang surut bagian belakang).

Wilayah rawa dapat dibagi menjadi: zona pasang surut payau, zona pasang surut air tawar, dan zona non pasang surut. Kawasan ini datar, dengan ketinggian antara 0 dan 20 meter diatas permukaan laut. Variasi pasang surut mencapai 3,5 meter (Danielsen & Verheugt 1990, Verheugt 1995).



Peta 2: Bekas Garis Pantai di Sembilang (Whitten et al. 2000, menurut Obedeyn 1941, 1942)

## 4. Tanah

Berdasarkan survei tanah Proyek Berbak Sembilang (2000), sampel tanah terutama terdiri dari liat marin (abu-abu kebiruan dan abu-abu kehijauan), bahan organik dan pasir. Lapisan liat umumnya dari mulut sungai ke bagian hulu Sungai Sembilang. Kebanyakan tanah di Sembilang mengandung pirit dekat permukaannya. Pada beberapa wilayah ditemukan fosil *Geobigera* dan *Foraminifera*. Lapisan organik pekat ditemukan pada kubah gambut jauh dari laut (diatas liat marin). Kubah gambut terdalam (2-10 m) terletak dekat perbatasan Jambi antara S. Terusan Dalam dan S. Benu. Tanah berpasir ditemukan terhampar di beberapa pantai.

Secara umum, tanah di Sembilang terutama mentah, kadang kala dipenuhi dengan air dan kaya bahan organik. Karakteristik dari tanah-tanah ini terutama disebabkan oleh liat marin dan bahan organik yang telah berkembang di bawah kondisi lahan basah dengan ketinggian yang secara umum dibawah 5 meter, tertutup oleh kerapatan vegetasi yang terdiri dari mangrove, rawa gambut dan hutan rawa air tawar.

Kelompok tanah berikut ini terdapat di kawasan TN Sembilang :

### *Histosols*

Histosols mengandung sedikitnya 40-60 cm bahan organik (*fibrik* – masih mentah, *hemic* - sedang -, dan *sapric* - matang), terutama ditemukan di pesisir dataran rendah pasang surut. Kelompok ini lebih jauh dibagi menjadi : Haplohemists (hemic organosols), Haplosaprists (sapric organosols), dan Sulfihemists (tonic histosols). Semua sub-kelompok ini berwarna hitam, ketebalan lebih dari 40 cm, sangat masam (pH 3,5-4,5) dan umum di rawa gambut. Kebanyakan dari tanah-tanah ini mengandung Aluminium dan pirit ( $\text{FeS}_2$ , terutama pada sulfihemists). Tanah-tanah ini tipikal untuk rawa gambut oligotrofik yang dipengaruhi oleh pasang surut air payau. Rawa terutama dari tipe ombrogen, membentuk kubah setebal 0,5 - 10 meter di atas batas pasang surut. Beberapa rawa berjenis oligotrofik, dipengaruhi oleh air tawar.

### *Entisols*

Entisols adalah tanah mineral mentah. Tanah ini ditemukan di sungai dan dalam formasi marin. Aquic entisols dapat dibedakan menjadi:

Sulfaquents: mengandung pirit pada kedalaman kurang dari 50 cm; warna kelabu gelap; tekstur bervariasi dari lempung liat berdebu sampai lempung berdebu; alkalis; tipikal untuk zona pasang surut; tanah ini netral atau agak masam ketika tergenang , pirit teroksidasi ketika terbongkar ke udara

Hydraquents: tanah mentah (berlumpur); warna kelabu kehijauan; lempung liat berdebu; alkalis (pH 7,0-8,5); zona pasang surut di belakang garis pantai

Psammaquents: tekstur kasar, lempung berpasir; warna kelabu; struktur berbutir lepas; alkalis (pH 7,0-8,5); tipikal untuk pantai

### *Inceptisols*

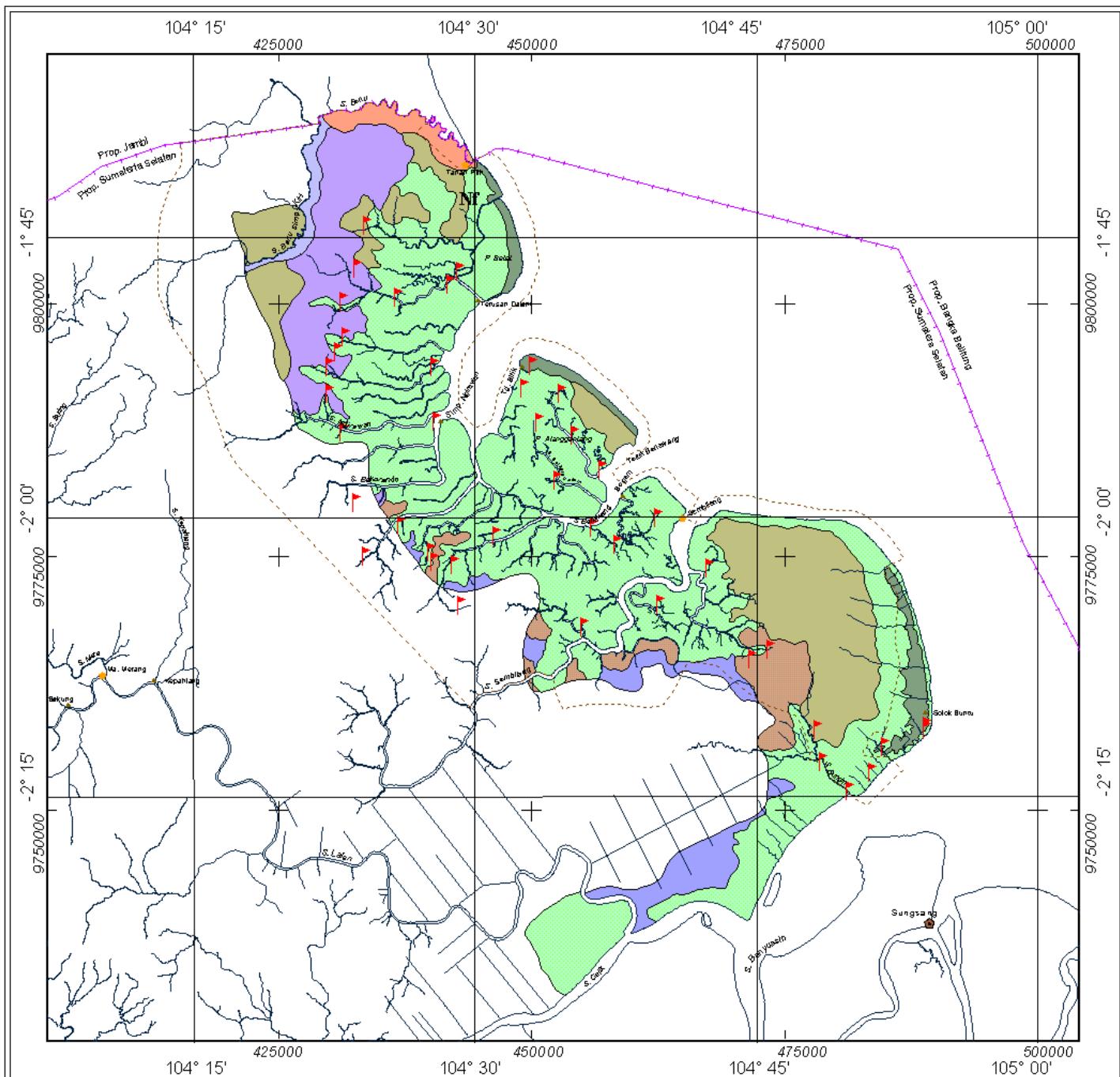
Inceptisols merupakan tanah mineral dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan dengan horison pencir lapisan atas kambik.

Sembilang terletak di daerah berdrainase jelek. Pada lahan basah dan rawa, inceptisols (aquepts) terbentuk dari bahan aluvial. Tanah ini *hidromorfik* dan berwarna kelabu dengan kematangan sedang. Sub kelompok berikut ini ditemukan di kawasan TN Sembilang :

- Sulfaquepts: dicirikan oleh bahan sulfidik pada kedalaman 50 cm; bersolum dalam, berwarna coklat kekelabuan; lempung berliat; sangat masam (pH 3,0-4,0); ditemukan pada dataran banjir di belakang pantai; bahan sulfidik telah teroksidasi karena drainase (sementara)
- Endoaquepts: dipenuhi air sampai kedalaman 2 meter; bersolum dalam, berwarna kelabu sampai coklat kekelabuan; lempung berliat; masam (pH 4,0-4,5); ditemukan di wilayah estuari yang telah didrainase

Klasifikasi Tanah	Ldanform	Bahan Induk	Area	
			ha	%
Sulfic Endoaquepts	Dataran Banjir	Liat	1.355	0,76
Psammaquents	Garis Pantai	Endapan marin (pasir dan lumpur)	1.872	1,05
Sulfic Hydraquents Typic Sulfaquents	Zona pasang surut di belakang garis pantai	Endapan marin (lumpur)	27.121	15,24
Typic Sulfaquents Histic Sulfaquents Typic Sulfihemists	Zona pasang surut sepanjang garis pantai		102.722	57,71
Terric Sulfihemists	Zona pasang surut estuari	Endapan marin (liat marin dan bahan organik)	9.349	5,25
Typic Sulfaquepts Sulfic Endoaquepts Typic Haplohemists	Rawa belakang		17.547	9,86
Typic Sulfaquepts	Estuari yang telah didrainase	marine sediments (marine clay)	2.172	1,22
Typic Haplohemists Typic Sulfihemists	Gambut oligotrofik. 0.5-2 m	bahan organik	8.637	4,85
Typic Haplosaprists Typic Haplohemists	Rawa gambut. > 2 m		5.516	3,10
Lahan tambak			1.711	0,96
Luas total :			178.002	100,00

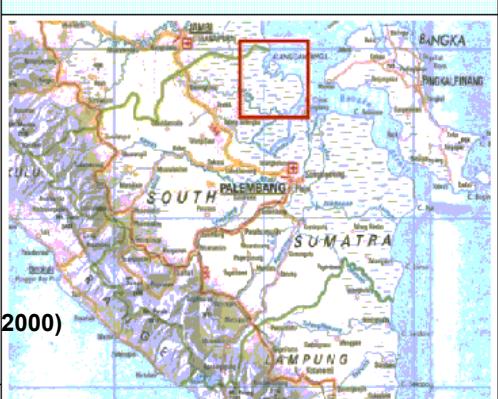
Tabel 1: Tipe tanah di Sembilang (Proyek Berbak-Sembilang 2000)



0 6 12 18 24 30  
Skala 1 : 600.000 Kilometer



**Peta 3: Tanah**



Areal yang dipetakan

#### Legenda

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~ Usulan Batas CTN Sembilang
- Kota Kecamatan/Desa
- Desa/Dusun
- ▲ Dusun/Pemukiman Kecil
- 🚩 Tempat Pengambilan Contoh Tanah

- | Tipe Tanah   |
|--|
| Typic Endoaquepts                                      |
| Psammaquents   |
| Sulfic Endoaquents/Typic Sulfaquents                   |
| Typic Sulfaquents/Histic Sulfaquents/Typic Sulihemists |
| Terric Sulihemists                                     |
| Sulfic Endoaquents/Typic Haplohemists                  |
| Sulfic Endoaquents                                     |
| Typic Haplohemists/Typic Sulihemists                   |
| Typic Haplosaprists                                    |

**Peta 3: Tipe Tanah di TN Sembilang (PBS 2000)**



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**

Klasifikasi Tanah	Ketebalan (cm)	Tekstur (%)			Kadar Air Lapang	Volume Serat	Ukuran
		Liat	Debu	Pasir			
<i>Halic Tropaquents</i>	0-40	66,2	33,7	0,1	69,3	-	vf
	40-80	64,1	35,2	0,7	87,6	-	vf
<i>Typic Sulfaquents</i>	0-40	46,6	50,0	2,9	67,6	-	f
	40-70	39,3	58,9	1,8	81,0	-	f
<i>Fluventic Tropaquents</i>	0-25	53,2	48,8	-	66,9	-	f
	25-50	61,1	38,8	0,1	82,6	-	vf
<i>Histic Tropaquents</i>	0-20	-	-	-	573,4	0,3	-
	20-50	39,3	54,8	5,9	75,0	-	f
<i>Helic Hydraquents</i>	0-20	40,2	59,7	0,1	80,7	-	f
	20-60	37,5	62,4	0,1	76,3	-	f
<i>Histic Tropaquents</i>	0-15	-	-	-	296,5	0,5	f
	15-40	53,2	46,5	0,3	72,2	-	f
<i>Terric Tropohemists</i>	0-70	-	-	-	170,9	0,3	-
	70-160	36,0	63,0	1,0	80,2	-	f
<i>Typic Tropohemists</i>	0-20	-	-	-	592,4	0,5	-
	20-140	32,5	64,6	2,9	181,5	0,5	-
<i>Sulfic Histic Tropaquents</i>	0-30	-	-	-	245,2	0,3	-
	30-90	65,5	34,0	0,5	73,5	0,3	vf

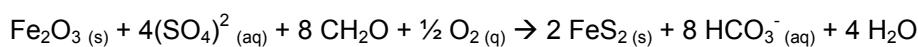
Tabel 2: Sifat-sifat tanah (dari IPB 1976)

#### 4.1 Formasi Pirit

Dent (1986) dan Langenhoff (1987) berpendapat, bahwa pembentukan pirit melibatkan beberapa tahapan, yaitu :

- Reduksi ion-ion sulfat menjadi sulfida dan bakteri pereduksi sulfat dalam lingkungan anaerobik
- Oksidasi parsial dari sulfida menjadi ion-ion polisulfida atau sulfur elementer
- Pembentukan besi monosulfida ( $\text{FeS}$ ) dari sulfida yang terlarut dengan besi. Pada mulanya besi sebagai  $\text{Fe}^{3+}$  (oksida besi) dan silikat dalam sedimen yang kemudian direduksi menjadi  $\text{Fe}^{2+}$  dengan pengembangan senyawa  $\text{FeS}$  dengan S elementer, atau dapat langsung diendapkan melalui besi II ( $\text{Fe}^{2+}$ ) terlarut dan ion-ion polisulfida

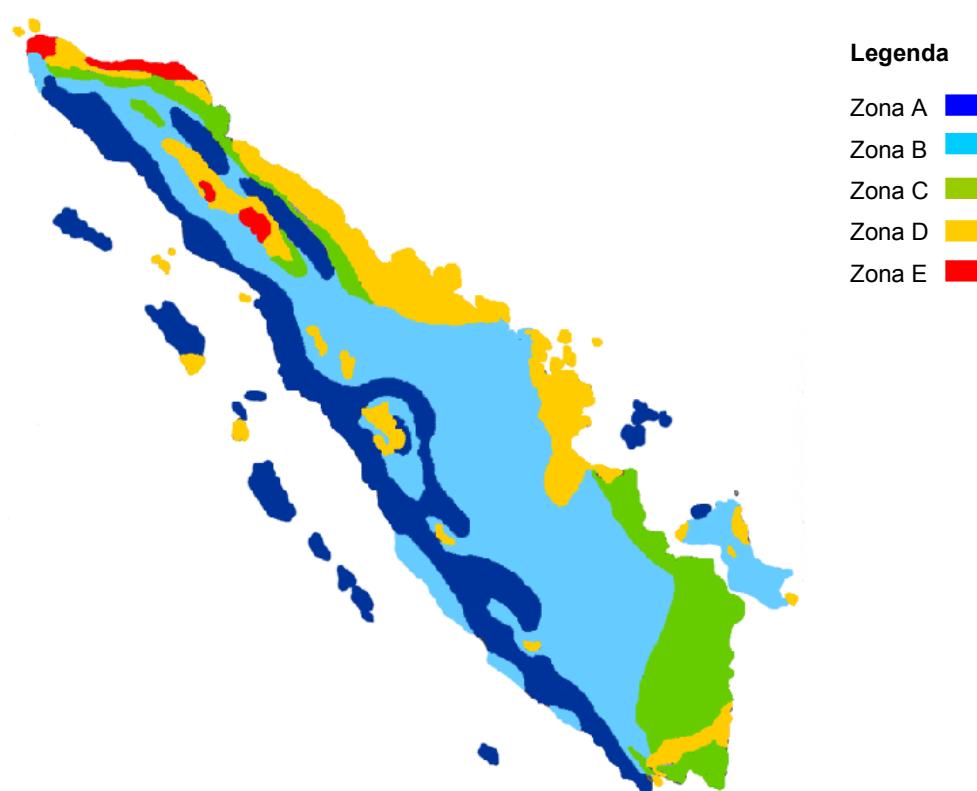
Reaksi keseluruhan pembentukan pirit dengan oksidasi besi II ( $\text{Fe}^{3+}$ ) sebagai sumber besi dapat dituliskan sebagai berikut :



Unsur-unsur penting untuk pembentukan pirit adanya : (1) besi, (2) sulfat (3) bahan organik (dalam formula  $\text{CH}_2\text{O}$ ), (4) kondisi pereduksi yang diselingi dengan aerasi terbatas dan (5) bakteri pereduksi sulfat. Unsur-unsur ini cukup tersedia pada kondisi tergenang. Adanya sedimen salin atau payau, dan adanya kaya bahan organik. Kondisi tersebut secara optimum terdapat pada lahan rawa pasang surut dengan vegetasi mangrove.

## 5. Iklim

TN Sembilang memiliki iklim tropis dengan rata-rata curah hujan tahunan 2.455 mm (1989-1998). Musim kemarau biasanya terjadi dari bulan Mei hingga Oktober, musim hujan dengan angin barat laut yang keras dan membawa butiran hujan dari November hingga April. Bagaimanapun juga, curah hujan dalam satu tahun mungkin tidak selalu mengikuti pola umum (lihat Gambar 1). Iklim dapat dijabarkan sesuai dengan Zona C : 5 hingga 6 bulan berturut-turut bulan basah dan 3 bulan atau kurang berturut-turut bulan kering (Whitten et al. 2000:15, menurut Oldeman et al. 1979).

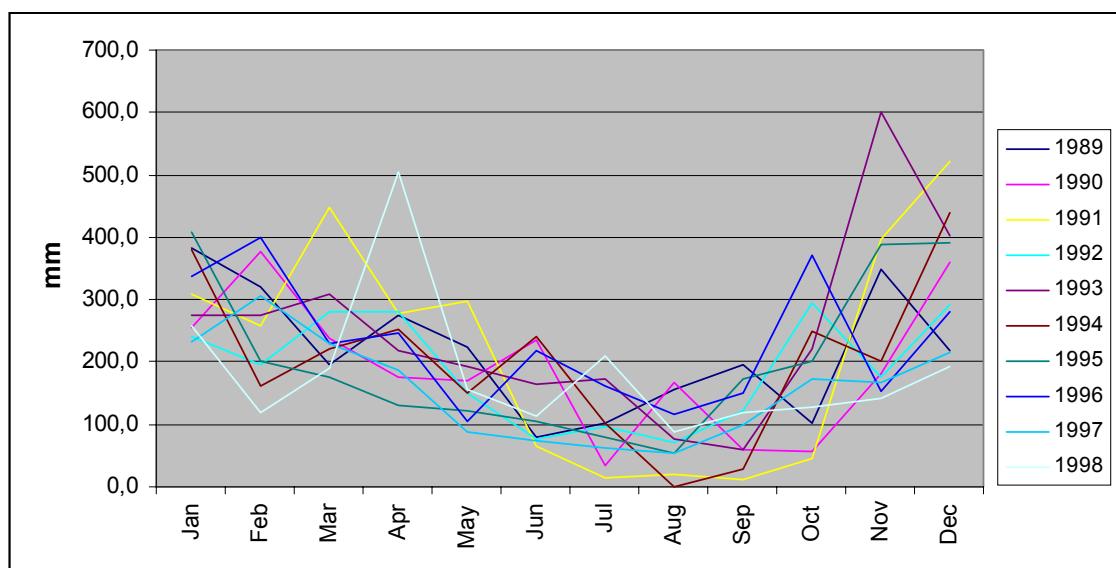


Peta 4: Zona Iklim di Sumatera (menurut Oldeman et al. 1979, dan Whitten et al. 2000)

	Bulan												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	tahunan
1989	381,4	321,0	196,4	275,6	224,5	78,3	100,7	156,7	196,2	103,1	349,8	218,9	2.602,6
1990	255,6	377,7	237,7	177,0	170,2	234,2	34,9	166,3	59,5	57,8	181,9	359,5	2.312,3
1991	307,8	258,5	447,6	277,6	297,2	66,4	15,2	20,5	10,9	44,4	396,9	520,1	2.663,1
1992	241,9	195,4	281,7	281,2	150,3	77,2	95,3	72,0	122,3	296,0	175,5	291,4	2.280,2
1993	274,0	275,8	310,1	218,8	192,4	163,4	172,8	77,9	58,6	220,9	600,4	403,0	2.968,1
1994	379,0	161,0	220,0	253,0	149,0	242,0	103,0	0,0	27,0	250,0	201,0	438,0	2.423,0
1995	407,0	202,0	175,0	130,0	121,0	106,0	78,0	54,0	172,0	200,0	389,0	391,0	2.425,0
1996	336,0	401,0	229,0	246,0	104,0	218,0	162,0	116,0	151,0	372,0	154,0	280,0	2.769,0
1997	232,0	305,0	230,0	187,0	89,0	74,0	62,0	54,0	98,0	172,0	168,0	214,0	1.885,0
1998	258,0	119,0	190,0	504,0	156,0	114,0	211,0	87,0	118,0	128,0	142,0	193,0	2.220,0
Rata-rata	307,3	261,6	251,8	255,0	165,4	137,4	103,5	80,4	101,4	184,4	275,9	330,9	2.454,8

Tabel 3: Curah hujan dalam mm (dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten MUBA)

Distribusi curah hujan bulanan di Kabupaten Musi Banyuasin terlihat pada Gambar 1:



Gambar 1: Distribusi curah hujan di Kabupaten Musi Banyuasin 1989-1998

## 6. Hidrologi

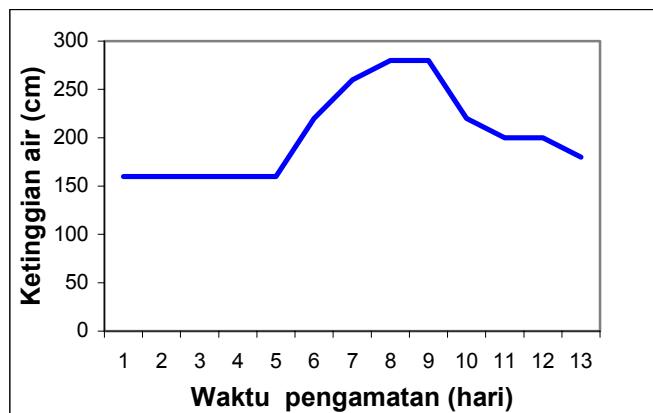
Sebagian besar TN Sembilang terdiri dari habitat estuarin. Sejumlah sungai yang relatif lebih pendek menyalurkan air dari rawa air tawar tada hujan dan hutan rawa gambut yang terletak jauh ke daratan dalam sebuah pola menyirip (*pinnate*) ke wilayah pesisir taman nasional. Sungai terbesar adalah Sungai Sembilang yang diperkirakan berukuran panjang 70 km. Sungai lainnya memberikan kontribusi pada formasi habitat estuarin termasuk : S. Benu, S. Terusan Luar, S. Terusan Dalam, S. Tiram, S. Peldes, S. Deling Kecil, S. Deling Besar, S. Buaya Besar, S. Buaya Kecil, S. Ngirawan, S. Simpang Hajimani, S. Bakorendo, S. Siapo Kecil, S. Siapo Besar, S. Simpang Penyalur, S. Simpang Alangan, S. Agas, S. Benawang, S. Bogem, S. Sembilang, S. Simpang Satu, S. Tanjung Tutu, S. Batang, S. Tenggorak, S. Dinding, S. Solok Buntu, S. Siput, S. Barong Besar, S. Barong Kecil, S. Apung, S. Bungin, S. Calik, S. Banyuasin.

Sungai-sungai di Pulau Alanggantang termasuk S. Bangko, S. Tapinguran, dan S. Kacang Parang.

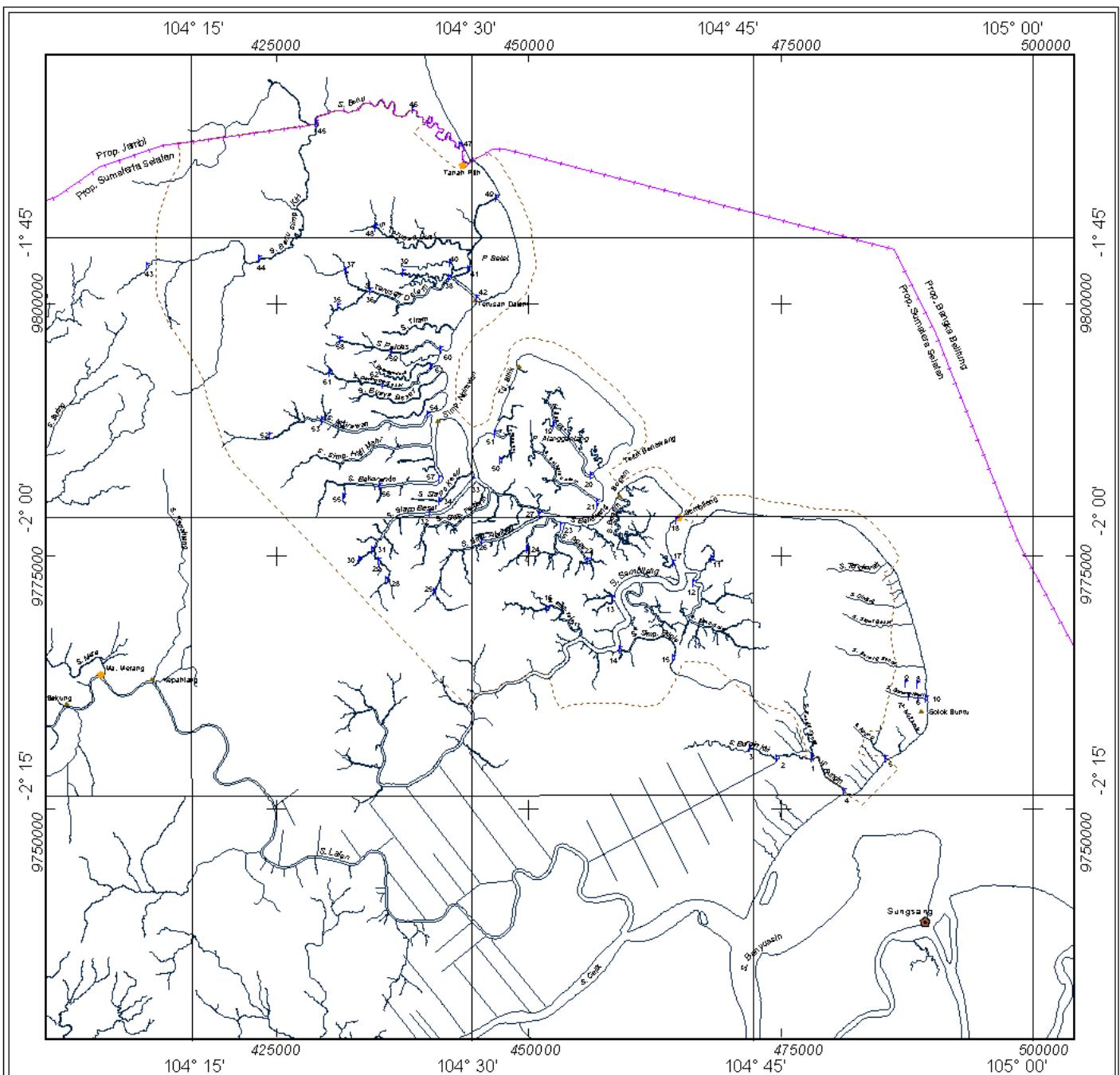
Substrat sungai adalah organik pada bagian hulu (gambut) dan terutama liat pada bagian hilir.'

Substrat pantai adalah lumpur dan sebagian pasir. Partikel lumpur tersuspensi dalam air sungai. Di daerah berarus deras, substrat yang tertinggal berupa substrat kasar, sedangkan di daerah berarus lemah, substrat yang tertinggal adalah substrat halus.

Gerakan pasang surut sering kali antara 1,6 dan 2,8 meter (Proyek Berbak-Sembilang, 2001b), bisa mencapai 3,5 meter selama pasang besar (Danielsen & Verheught 1990). Dampak pasang surut mencapai hingga jauh ke daratan, mempengaruhi hampir seluruh bagian kawasan konservasi. Menurut Wyrtki 1961, tipe pasang surut di sekitar Sembilang adalah terjadi pada siang hari (tipe D, lihat Peta 5 dan Gambar 3), yaitu terdiri dari hanya satu kali pasang naik dan satu kali surut harian.



Gambar 2: Pasang harian tertinggi di TN Sembilang



Skala 1 : 600.000  
Kilometer



**Peta 5: Sistem Sungai dan Hidrologi**

**Legenda**

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~ Usulan Batas Calon TN Sembilang
- Kota Kecamatan/Desa
- Desa/Dusun
- ▲ Dusun/Pemukiman Kecil
- ↑ Tempat Pengambilan Contoh Air

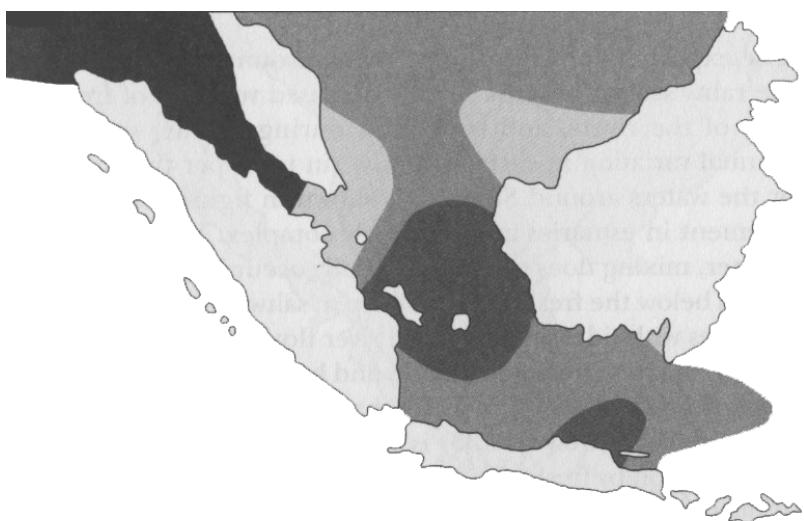
1 - 60 Nomor Stasiun Pengambilan

Untuk data hidrologi lihat Lampiran L1 di Buku II



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**

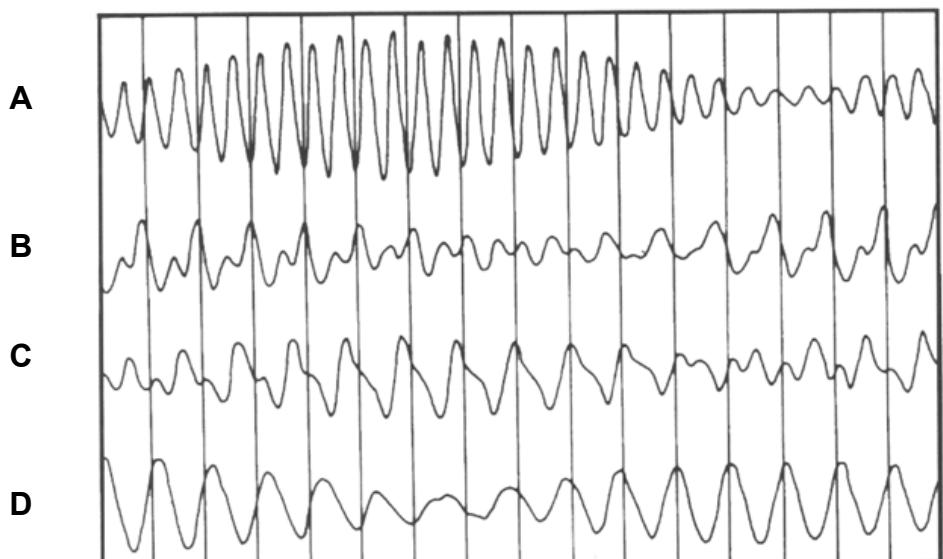
Areal yang dipetakan



#### Legenda

- |        |  |  |
|--------|--|--|
| Tipe A |  | <i>Semi-diurnal</i>                    |
| Tipe B |  | <i>Mixed tide, mainly semi-diurnal</i> |
| Tipe C |  | <i>Mixed tide, mainly diurnal</i>      |
| Tipe D |  | <i>Diurnal</i>                         |

Peta 6: Tipe Pasang Surut di sekitar Sumatera (Wyrtki 1961)



Gambar 3: Fluktuasi pada ketinggian pasang melalui siklus 16 hari untuk empat masa pasang surut (Wyrtki 1961)

Kualitas air telah dianalisis oleh Proyek Berbak-Sembilang pada Maret 2001. Temuan-temuan mengindikasikan kondisi alami secara umum dengan pengecualian kawasan tambak, kawasan yang berdekatan dengan pemukiman dan aktifitas manusia yang intensif (seperti polusi oleh mesin kapal).

Parameter berikut ini telah dianalisis oleh tim hidrologi (lihat Lampiran L1 dan Proyek Berbak-Sembilang 2001c):

Parameter	Hasil analisis
TSS (total suspended solid)	Secara umum nilai TSS adalah rendah di seluruh kawasan dengan pengecualian pada mulut Sungai Solok Buntu, S. Sembilang, S. Terusan Dalam dan S. Terusan Luar. Peningkatan suspensi kemungkinan diakibatkan gangguan yang disebakan oleh <i>speed boat</i> dan kapal nelayan.
Visibilitas	Visibilitas secara umum baik yang diakibatkan rendah TSS secara relatif dan hanya terdapat plankton kecil pada saat berlangsungnya survei hidrologi.
Debit	Debit air di kawasan sungai sangat bervariasi. Debit air dipengaruhi bentuk fisik sungai seperti alur, kedalaman dan lebar sungai. Pengaruh fisik lainnya adalah masukan air tawar dan kondisi pasang surut air laut. Sungai Sembilang mempunyai debit air yang paling besar, karena berdasarkan hasil survei, secara fisik sungai ini lebih panjang, lebih lebar dan lebih dalam dibandingkan sungai lainnya di dalam kawasan.
Temperatur	Secara umum, temperatur air lebih rendah di bagian hulu karena adanya tutupan vegetasi pada bagian tertentu ( <i>Nypa fruticans</i> ), sementara itu akan semakin tinggi pada bagian hilir yang lebih terbuka.
Salinitas dan Konduktivitas	Salinitas di Sembilang bergantung pada musim, topografi dan gerakan pasang surut. Gradien mencapai dari 0 ppt pada bagian hulu hingga 24 ppt pada mulut sungai. Hanya sepanjang S. Benu, salinitas secara umum rendah (0-8 ppt).
Oksigen terlarut (DO)	Meskipun secara umum hulu sungai mengandung lebih banyak DO daripada bagian hilir (Whitten et al. 2000:1151-2), hal ini tidak terjadi di sungai-sungai di Sembilang. Ini disebabkan karena kualitas air hitam di bagian hulu, yang DO nya umumnya lebih rendah daripada bagian hilir (lihat juga Whitten et al. 2000:171).
Biochemical Oxygen Demand (BOD)	Kadar BOD rendah, dimana hal ini berhubungan dengan rendahnya jumlah bahan tersuspensi. Dekomposisi aerobik bahan organik oleh bakteri juga rendah.
Chemical Oxygen Demand (COD)	COD lebih tinggi di Sungai Benu dan S. Sembilang karena rendahnya penguraian bahan organik seperti cangkang, selulosa dan karbohidrat lainnya.
Minyak dan Pelumas	Minyak dan pelumas ditemukan di Sungai Benu dan S. Bakorendo disebabkan oleh mesin-mesin kapal.
Amonia	Amonia dengan konsentrasi yang tidak membahayakan ditemukan relatif tinggi di Sungai Apung, S. Bungin dan di kawasan tambak. Diperkirakan sumbernya adalah dekomposisi mikroba dan hasil dari metabolisme organisme air.
pH	PH berkisar antara 2,9 hingga 6,0 sepanjang Sungai Benu. Kondisi masam di bagian hulu sungai merupakan tipikal dari rawa gambut (lihat Tanah). PH tertinggi ditemukan di kawasan tambak, yang hanya dipengaruhi oleh air laut.
Logam Berat	Tidak ditemukan tingkat keracunan di kawasan.

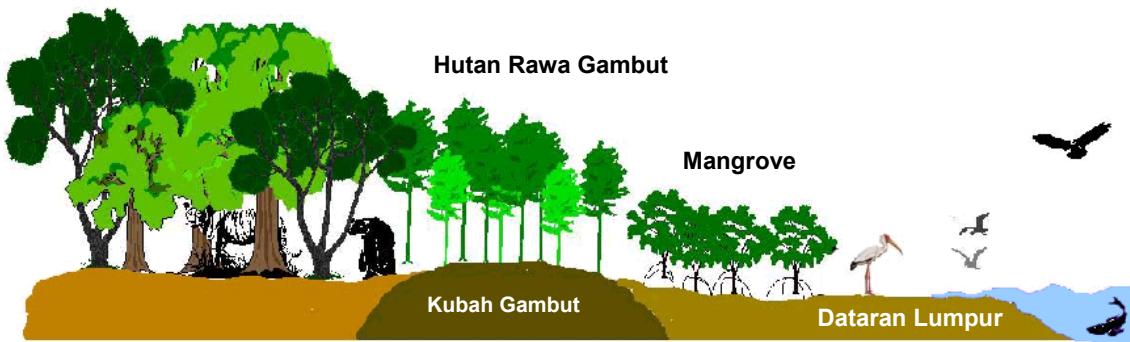
Tabel 4: Hasil analisis kualitas air di Sembilang (Proyek Berbak-Sembilang 2001c)

## B Kondisi Biologis

### 1. Ekosistem

Bentang alam kawasan Sembilang didominasi oleh gradien yang mencakup hutan hujan dataran rendah, rawa gambut dan hutan rawa air tawar di daerah pedalaman hingga mangrove, dataran lumpur pasang surut, dan seringkali berupa pantai berpasir di sepanjang garis pantai. Beberapa sungai pendek memotong mangrove dan membentuk sebuah ekosistem estuarin yang unik

Hutan Tropis Dataran Rendah



Gambar 4: Skema gradien habitat di Sembilang (Hutan Rawa bisa diganti Rawa Belakang setelah kebakaran)

Tipe Habitat	Persen
Mangrove	45%
Rawa Belakang	42%
Hutan Rawa (H.R. Air Tawar dan H.R. Gambut)	9%
Dataran Lumpur	2,5%
Tambak	1,5%
Pantai Pasir	< 1%
Jumlah	100%

Tabel 5: Persentase tipe habitat di TN Sembilang

### Hutan Tropis Dataran Rendah

Hutan hujan dataran rendah yang tersisa (akibat ditebang secara berlebihan) merupakan batas langsung Taman Nasional. Daerah ini tadinya merupakan kawasan HPH dari tiga perusahaan. Bagian dari tipe hutan ini mungkin layak dimasukkan ke dalam kawasan penyangga Taman Nasional.

### **Hutan Rawa Air Tawar**

Tipe hutan ini ditemukan di bagian hulu sungai yang mengalir di kawasan Sembilang. Hutan rawa air tawar telah beradaptasi dari gangguan yang seringkali terjadi oleh air tawar luapan sungai selama musim hujan. Spesies pohon yang tipikal adalah *Shorea* spp., *Alstonia* spp., *Durio* spp., *Litsea* spp., *Pithecellobium* spp., *Lophopetalum* spp., *Dyera costulata*, *Campnosperma auriculata*. Pepohonan ini terutama ditemukan pada air tawar yang kaya alluvium. Sedikitnya 189 spesies burung yang ditemukan di Hutan Rawa Sembilang (Danielsen & Verheught 1990).

### **Hutan Rawa Gambut**

Hutan Rawa Gambut membatasi wilayah barat laut TN Sembilang, berbatasan langsung dengan batas Jambi, dimana hutan ini melebar jauh hingga ke TN Berbak. Gambut terutama dari tipe ombrogen, membentuk kubah dengan ketebalan 0,5 - 10 meter di atas batas pasang surut. Sumber air secara khusus berasal dari hujan. Spesies tumbuhan termasuk *Tristania obovata*, *Architea alternifolia*, *Pdananus* spp., *Nepenthes* spp. (Danielsen & Verheught 1990). Yang terbesar, meskipun ditebang secara besar-besaran dan secara terpisah terbakar hutan rawa gambut merupakan bagian sistem hutan Berbak-Sembilang seluas 10.000 ha yang mengarah ke selatan. Hutan ini masih menjadi tempat berlindung keanekaragaman hayati yang berharga, meliputi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Bangau Storm (*Ciconia stormi*, lihat Proyek Berbak-Sembilang 2001f).

### **Mangrove**

Taman Nasional terdiri dari kira-kira 87.000 ha hutan mangrove yang masih utuh. Meluas ke arah darat hingga 35 km menjadikannya kawasan mangrove terluas di Indonesia bagian barat.

Keseluruhannya terdapat 17 spesies mangrove (yaitu 43% dari seluruh spesies mangrove yang ada di Indonesia) yang ditemukan, meliputi *Sonneratia alba*, *Avicennia marina* (langsung di garis pantai); *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Xylocarpus granatum* (jauh ke daratan pada tanah dengan salinitas rendah dan padat). Sedikitnya 112 spesies burung ditemukan di daerah mangrove Sembilang, yang mana 44 spesies menggunakan mangrove sebagai habitat utama mereka, sementara 22 spesies yang terikat dengan kawasan ini. Jumlah ini kelihatannya lebih besar daripada hutan mangrove lainnya di dunia (Danielsen & Verheught 1990). Akibat dari konversi lahan untuk tujuan komersil (namun ilegal) tambak udang, diperkirakan 18% dari sabuk mangrove di sekitar Semenanjung Banyuasin telah musnah selama 1995-2000.

### **Dataran Lumpur Pasang Surut**

Dataran lumpur yang luas, yang secara berganti-ganti tenggelam dan terdedah di udara terbuka dengan berubahnya pasang surut, menyediakan habitat penting untuk invertebrata, seperti remis, cacing, kepiting, dan sebagainya. Beberapa dataran lumpur ini mencapai hingga lebih dari 1,5 km ke laut. Komunitas ikan ditemukan selama pasang pada wilayah dataran lumpur termasuk spesies air tawar sebagaimana halnya spesies laut (misalnya ikan

Sembilang - *Clarias melanoderma* - dan Gelodok - terutama *Gobiidae*). Selama akhir musim gugur di belahan bumi utara, dataran lumpur sepanjang Semenanjung Banyuasin didatangi oleh sekumpulan besar burung migran dengan jumlah mencapai 80.000 ekor (diperkirakan jumlah keseluruhannya adalah 0,5 - 1 juta burung migran per musim; antara lain 8 - 20% dari jalur terbang Palaearctic Timur).

### **Pantai Berpasir**

Pada beberapa lokasi ditemukan pantai berpasir dengan tegakan *Casuarina equisetifolia* dan *Ipomoea pes-caprae*. Spesies burung di wilayah-wilayah ini termasuk cerek (*Charadriidae*), Kepudang Kuduk-hitam (*Oriolus chinensis*) dan Cabak Kota (*Caprimulgus affinis*).

### **Rawa Belakang**

Rawa belakang besar (*Acrostichum* sp.) menutupi bagian dalam Semenanjung Banyuasin. Menurut nelayan setempat, daerah persarangan dari Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) dan Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*) ditemukan disini. Spesies lainnya termasuk Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), dan kemungkinan (Danielsen & Verheught 1990) Gajah (*Elephas maximus*). Rawa belakang sangat rentan kebakaran hutan, seperti pada 1991, 1994, 1997 (lihat Dennis et al., data dari proyek EU-FFPCP di Palembang).

## **2. Flora**

### **Mangrove**

Hutan mangrove merupakan bagian terbesar dari kawasan TN Sembilang. Komposisi jenis tidak seragam pada masing masing bagian. Secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Daerah sepanjang pantai mulai dari Sungai Bungin dan sebagian besar semenanjung Banyuasin didominasi oleh jenis *Avicennia* sp.

Daerah sekitar S. Sembilang ke arah utara didominasi jenis *Rhizophora* sp.

Pada stratum tumbuhan bawah, daerah sekitar S. Bungin dan sebagian besar daerah semenanjung ditumbuhi jenis *Acanthus illicifolius* dan *Acrostichum aureum*. Sedangkan daerah S. Sembilang dan sekitarnya sampi ke utara sangat sedikit dijumpai *Acanthus illicifolius*.

Pada daerah muara yang berlumpur dijumpai jenis *Sonneratia* sp. Populasi yang cukup besar *Sonneratia* sp. terdapat di muara S. Bakorendo hingga sekitar S. Tiram.

Pada daerah hulu sungai yang pengaruh pasangnya lebih kecil jenis yang dominan adalah Nipah (*Nypa fruticans*). Seringkali populasi Nipah menutupi area hampir 100%. Tumbuhan lain yang sering tumbuh bersama Nipah antara lain *Excoecaria agallocha* dan *Xylocarpus granatum*.

Data Survei Kajian Singkat Maret 2001 (Proyek Berbak-Sembilang 2001c) yang memilah plot menjadi daerah hulu tengah dan muara sungai mendapatkan data kuantitatif sebagai berikut:

Posisi plot	Spesies Dominan/ Ko-dominan	INP tingkat pohon
Hulu	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	70,17
	<i>Xylocarpus granatum</i>	66,93
	<i>Rhizophora mucronata</i>	62,78
Tengah	<i>Xylocarpus granatum</i>	76,92
	<i>Rhizophora mucronata</i>	71,86
	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	73,39
Muara	<i>Rhizophora mucronata</i>	64,35
	<i>Rhizophora apiculata</i>	54,43
	<i>Ceriops tagal</i>	59,53

Tabel 6: Spesies mangrove yang paling dominan (INP = Index Nilai Penting)

### Hutan Rawa

Hutan rawa di kawasan TN Sembilang terletak di bagian hulu dari Sungai Deringo Besar, S. Peldes dan sungai di sekitarnya. Spesies indikator untuk hutan rawa antara lain *Alstonia pneumatophora* dan *Oncosperma tigillarium*. Samingan (1980) menyatakan bahwa komunitas Nibung (*Oncosperma tigillarium*) merupakan ecotone antara komunitas mangrove (Nipah) dengan komunitas hutan rawa. Belum ada data ekologi kuantitatif untuk komunitas hutan rawa di kawasan TN Sembilang. Studi oleh Samingan (1980) menyatakan bahwa untuk komunitas *lowland swamp forest* di sekitar Karang Agung, spesies yang dominan di strata pohon adalah *Ganua motleyana*, diikuti oleh *Polyalthia laterifolia*, *Lophopetalum beccarianum* dan *Xylopia* sp.

### Rawa Belakang

Rawa belakang terdapat di tengah semenanjung Banyuasin. Areal ini ditumbuhi *Achrostichum aureum* yang menutupi hampir seluruh permukaan tanah secara rapat. Tinggi semak hampir mencapai 2 m. Tumbuhan lain yang ditemukan antara lain *Excoecaria agallocha* dan sedikit *Cerbera manghas*.

### Vegetasi Lain

Di bagian timurlaut Pulau Alanggantang terdapat areal yang ditumbuhi *Achrostichum aureum* dan *Nypa fruticans*. Di sekitar Terusan Luar juga terdapat daerah terbuka bekas ladang yang ditinggalkan. Sebagian besar ditumbuhi *Achrostichum aureum*, pohon *Excoecaria agallocha*, *Xylocarpus granatum* dalam jumlah tidak terlalu banyak dan tersebar, dan *Nypa fruticans* di dekat parit-parit.

Bekas logging intensif dan kebakaran di sebelah selatan S. Benu sebagian besar juga menjadi areal / rawa terbuka yang ditumbuhi Kumpai (*Hymenachne amplexicaulis*) dengan menyisakan sedikit tumbuhan di tepi sungai yang merupakan komunitas riparian (*riverine forest*) dengan jenis tumbuhan antara lain *Syzygium* sp dan *Baringtonia* sp. Sungai Benu juga mempunyai komunitas tumbuhan air, antara lain jenis *Hanguana malayana*, *Utricularia aurea* dan *Nymphaea* sp.

### **Kekayaan Flora**

Survei Kajian Singkat Maret 2001 (Proyek Berbak-Sembilang 2001c) mencatat 17 spesies tumbuhan mangrove sejati, 6 spesies mangrove ikutan, 8 spesies tumbuhan hutan rawa, 5 spesies tumbuhan air dan 6 spesies tumbuhan paku. Jumlah tersebut belum dapat dikatakan mewakili seluruh kekayaan tumbuhan di TN Sembilang, terutama untuk tumbuhan hutan rawa dan tumbuhan paku. Sebagai perbandingan, Wetlands Data Base di Wetlands International Indonesia Programme mencatat 24 spesies tumbuhan untuk kawasan hutan mangrove pantai timur Sumatra. Dengan menggabungkan hasil survei di Sembilang dan survei di kawasan S. Kepahiang tercatat 70 spesies tumbuhan (lihat Lampiran L7).

## **3. Fauna**

### **Mammalia**

Sebanyak 53 spesies mammalia terdapat di Taman Nasional Sembilang (Danielsen & Verheugt 1990, PBS data). Terdapat sedikitnya 5 spesies primata, termasuk Siamang (*Sympalangus syndactylus*), Ungko Tangan Hitam (*Hylobates agilis*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Lutung (*Presbytis cristata*), mungkin keempat spesies Berang-Berang yang diketahui dari Indo-Malayan wilayah (yaitu Common Otter - *Lutra lutra*, Smooth Otter - *Lutra perspicillata*, Hairy-nosed Otter - *Lutra sumatrana*, dan Small-clawed Otter - *Aonyx cinerea*), sedikitnya 7 spesies kucing (yaitu Kucing Mangrove - *Felis viverrina*, Kucing Hutan - *Felis bengalensis*, Kucing Emas - *Felis temminckii* bdanangkan, Kucing Tdanang - *Felis planiceps*, Kucing Batu - *Felis marmorata*, Macan Dahan - *Neofelis nebulosa*, dan Harimau Sumatera - *Panthera tigris sumatrae*), kemungkinan besar Musang Air (*Cynogale bennettii*), Tapir (*Tapirus indicus*), dan Gajah (*Elephas maximus*). Catatan lama tentang Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) tidak dapat ditegaskan dalam tahun-tahun belakangan. Di kawasan air Sembilang terdapat Lumba-lumba Bungkuk (*Sousa chinensis*), Pesut (*Orcaella brevirostris*), demikian pula Lumba-lumba Tanpa Sirip Punggung (*Neophocaena phocaenoides*) yang tercatat baru-baru ini (Danielsen & Verheugt 1990, Proyek Berbak-Sembilang 2001b).

### **Burung**

Paling sedikit 213 spesies burung telah dicatat untuk TN Sembilang (data PBS) termasuk banyak dari spesies residen yang berstatus genting, seperti Pecuk-ular Asia (*Anhinga*

*melanogaster*<sup>2</sup>), kemungkinan daerah persarangan terakhir dari Undan Paruh-totol (*Pelecanus philippensis*) di kawasan Indo-Malaya, Bangau Storm (*Ciconia stormi*), lebih dari 1.000 ekor Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), lebih dari 300 ekor Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Cangak Laut (*Ardea sumatrana*), Mentok Rimba (*Cairina scutulata*), Elang Wallace (*Spizaetus nanus*), Punai Besar (*Treron capellei*), Rangkong Gading (*Buceros vigil*), Julang Dompet (*Aceros subruficollis*), dan Julang Jambul-hitam (*Aceros corrugatus*).

Kawasan Sembilang termasuk tempat migrasi di Jalur Terbang Asia Timur (*East Asian Flyway*) yang sangat penting secara internasional. Lebih dari pada 28 spesies burung air migran beristirahat di Sembilang termasuk 10-13.000 Trinil-lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*, BirdLife Indonesia Programme), maksimum 21 Trinil Nordmann (*Tringa guttifer*, ibid.), kira-kira 2.600 Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*, ibid.), dan beberapa ribu ekor 10 spesies dara laut yang meliputi Dara-laut Jambul (*Sterna bergii*), Dara-laut Benggala (*Sterna bengalensis*), Dara-laut Biasa (*Sterna hirundo*), Dara-laut Kumis (*Chlidonias hybridus*) dll.

Jumlah keseluruhan burung air yang menggunakan dataran rendah pasang surut Sumatera Selatan diperkirakan berjumlah 0,5 - 1 juta ekor (Danielsen & Verheught 1990) dengan jumlah harian mendapai 80.000 di delta Banyuasin (ibid.). Dataran lumpur yang luas dari Semenanjung Banyuasin juga digunakan sebagai tempat mencari makan ratusan Bangau Bluwok, Bangau Tongtong, dan Ibis Cucuk-besi (*Threskiornis melanocephalus*), demikian pula oleh lebih dari 2.000 kuntul (Silvius 1986).

Belakangan ini (Proyek Berbak-Sembilang 2001f), Itik Benjut (*Anas gibberifrons*) diperkirakan berbiak untuk pertama kalinya di Sumatera.

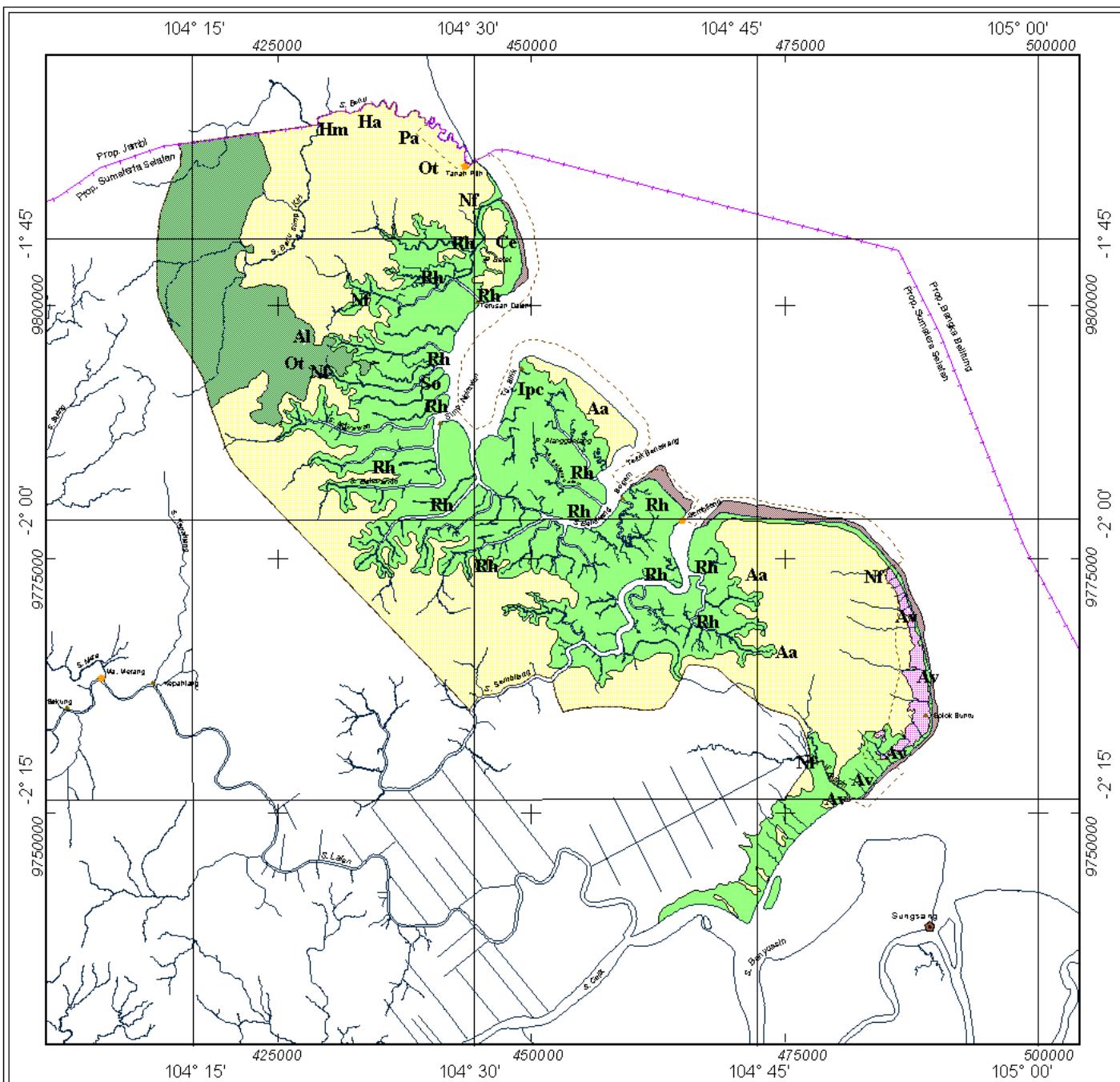
### Spesies Lainnya

Dua spesies buaya, Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) dan Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*) terdapat di kawasan ini (lihat Bezuijen et al. 1998, Proyek Berbak-Sembilang 2001i), termasuk beberapa spesies reptil lain (lihat Annex), demikian pula 16 spesies reptil lain, termasuk Malayan Giant Turtle - *Orlitia borneensis* yang terancam punah.

Di perairan Sembilang, terdapat 142 spesies ikan (dari 43 famili, Yunus 1980). Binatang Invertebrata termasuk 38 spesies kepiting (IPB 1975, lebih banyak dari wilayah manapun di Indonesia) dan sedikitnya 13 spesies udang (9 famili, Eskapindo Matra 1987).

---

<sup>2</sup> Tiga ekor juvenil yang dilihat pada bulan Juli 2001 mengidentifikasi Sembilang sebagai tempat berbiak.



Skala 1 : 600.000  
Kilometer



**Peta 7: Habitat dan Vegetasi**

#### Legenda

- Sungai dan Anak Sungai
- Batas Propinsi
- Usulan Batas CTN Sembilang
- ⌂ Kota Kecamatan/Desa
- Desa/Dusun
- ▲ Dusun/Pemukiman Kecil

Dataran Lumpur	Dominasi Vegetasi
Hutan Rawa	Aa <i>Ipomea pes-caprae</i>
Mangrove	Al <i>Acrosticum aureum</i>
Rawa Terbuka	Av <i>Alstonia sp.</i>
Tambak	Ce <i>Casuarina sp.</i>

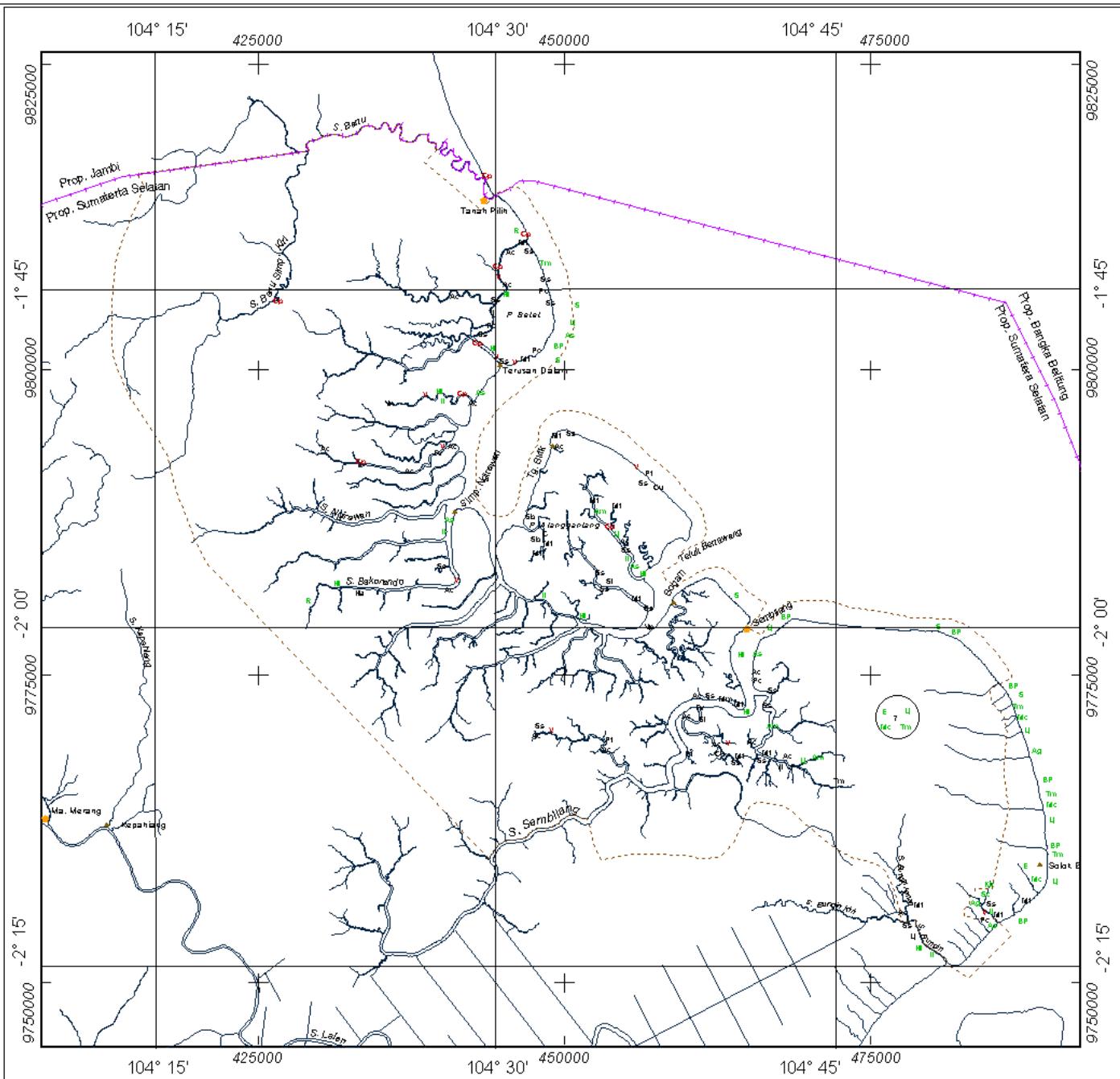
Hm <i>Hanguana malayana</i>	Ha <i>Hymenachne amplexicaulis</i>	Ipc <i>Ipomea pes-caprae</i>
		Nf <i>Nypha fruticans</i>
		Ot <i>Oncosperma tigillarium</i>
		Pa <i>Pandanus sp.</i>
		Rh <i>Rizophora sp.</i>
		So <i>Sonneratia sp.</i>

**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**



Areal yang dipetakan





0 5 10 15 20 25  
Skala 1 : 500.000 Kilometer

#### Legenda

Sungai dan Anak Sungai	Mamalia	Burung/Reptil
Propinsi		
Usulan Batas CTN Sembilang		
Kota Kecamatan/Desa		
Desa/Dusun		
Dusun/Pemukiman Kecil		
Ac Aonyx cinerea	Ag Anas gibberifrons	
C Callosciurus sp.	Am Anhinga melanogaster	
Cu Cervus unicolor	As Ardea sumatrana	
F Felis sp.	B Bucerotidae	
Fp Felis planiceps	BP Burung Pantai	
Fv Felis viverrina	E Egretta sp.	
Ha Hylobates agilis	H Haliaeetus leucogaster	
Hm Helarctos malayanus	I Ichthyophaga ichthyaetus	
Mf Macaca fascicularis	KK Ketupa ketupu	
Mm Muntiacus muntjak	Lj Leptoptilos javanicus	
Nn Neofelis nebulosa	Mc Mycteria cinerea	
Np Neophocaena phocaenoides	Sc Spilornis cheela	
Pc Presbytis cristata	S Sternidae	
Pt Panthera tigris	Tm Threskiornis melanocephalus	
Sb Sus barbatus	Cp Crocodylus porosus	
Ss Sus scrofa	V Varanus sp.	
Sl Sundasciurus lowii		

Peta 8: Hidupan Liar



Peta 8: Hidupan Liar



Areal yang dipetakan



PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG

## C Potensi Wisata

Potensi pariwisata yang terdapat di suatu kawasan konservasi dapat dikembangkan melalui kegiatan ekowisata. Ekowisata yaitu kegiatan kunjungan ke suatu kawasan wisata alam dengan tujuan untuk menikmatinya dan dengan meminimalisasi dampak yang timbul pada lingkungan. Pengembangan ekowisata dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar kawasan atas usaha yang telah mereka lakukan dalam menjaga keutuhan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut, sehingga terjadi keseimbangan antara upaya untuk melestarikan lingkungan dengan upaya memberdayakan masyarakat.

Hingga saat ini tidak ada kegiatan wisata di TN Sembilang. Tujuan wisatawan yang terdekat adalah Pulau Bangka dengan beberapa hotel dan resort di sekitar Sungai Liat; sementara kota Palembang biasanya hanya disinggahi wisatawan yang akan kembali ke Jawa dari Sumatera Utara.

Walaupun demikian, TN Sembilang memiliki beberapa potensi wisata alam, meskipun mungkin hanya untuk para pengunjung dengan jumlah yang terbatas. Ini mengingat kondisi sebagian besar kawasan yang terdiri dari rawa, hutan mangrove, dan perairan yang didominasi oleh dataran lumpur. Dengan adanya keterbatasan ini mengakibatkan pengembangan ekowisata di kawasan ini lebih diarahkan pada jenis minat khusus. Misalnya, pada bagian hutan mangrove dapat dikembangkan kegiatan pengamatan mangrove, mengingat kawasan ini dikenal sebagai hutan mangrove terbesar yang masih tersisa di bagian barat Indonesia. Selain pengamatan langsung hutan mangrove dengan menggunakan track khusus, pengamatan juga dapat dilakukan dengan menyusuri sungai-sungai yang terdapat di sekitar kawasan. Kegiatan seperti ini tentunya tidak akan menarik minat setiap orang, hanya sebagian kecil saja yang benar-benar ingin melihat secara langsung keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan ini. Di kawasan hutan mangrove ini dapat ditemui keanekaragaman hayati kawasan seperti spesies-spesies mangrove dan satwa-satwa liar seperti burung raja udang, jenis-jenis primata dan reptil (ular, buaya).

Dataran lumpur yang terdapat di kawasan ini merupakan tempat persinggahan burung-burung migran yang berasal dari Siberia utara, yang memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) sebelum melanjutkan perjalanan hingga ke Australia. Hal ini merupakan ciri khas dari Taman Nasional Sembilang yang menjadi aset utama bagi kawasan ini. Pengamatan burung merupakan daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekowisata yang dapat menarik minat wisatawan. Dengan menempatkan bangunan-bangunan menara pengamat pada titik-titik lokasi strategis sangat memungkinkan bagi pengembangan ekowisata di kawasan ini.

Sistem rel-rel yang ada bekas HPH PT. SST di Sungai Bakorendo dapat dijadikan Rel Wisata Hutan di kawasan bekas tebangan yang juga masih terdapat beberapa spesies langka seperti Owa Ungko (*Hylobates agilis*) dan Rangkong (*Bucerotidae*). Sungai Bakorendo mudah dicapai dalam waktu satu jam dari Dusun Sembilang. Satu rumah wisatawan dapat dibangun di camp bekas SST ini.

Suatu areal tujuan wisata lain yang potensial adalah daerah tambak, dekat Sungai Solok Buntu. Jika petambak-petambak ilegal dan pemerintah daerah menyepakati untuk membuat areal tambak di luar taman nasional, maka kawasan tambak yang telah dibuka sekitar 2.150 ha dapat segera direhabilitasi sebagai kawasan wisata alam (hutan wisata) seperti di *Sungei Buloh Nature Park* di Singapura<sup>3</sup>. Kawasan Solok Buntu relatif dekat dengan Sungsang, sehingga kawasan ini dapat dikunjungi selama akhir pekan oleh pengunjung lokal maupun pengunjung atau wisatawan asing.

Selain kegiatan pengamatan seperti yang dijelaskan di atas, perairan di kawasan ini dikenal sebagai daerah yang kaya dengan sumber daya perikanan. Daerah perairan di kawasan ini dapat dikembangkan sebagai daerah wisata rekreasi pemancingan (*fishing ground*). Kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat setempat melalui pemanfaatan kapal nelayan dan bagan-bagan sebagai sarana untuk memancing. Kegiatan ini dapat pula dikembangkan lebih lanjut menjadi wisata sosial budaya yaitu wisatawan dapat mengenal adat kebiasaan serta budaya sehari-hari masyarakat setempat yang tentunya akan menjadi kegiatan yang sangat menarik. Untuk itu diperlukan kerja sama yang erat antara pihak unit pengelola taman nasional dengan masyarakat setempat dalam hal pemanfaatan potensi sumber daya perairan.

Walaupun kawasan TN Sembilang dikelilingi oleh perairan, namun perairan di sekitar kawasan berlumpur, sehingga tidak memungkinkan bagi pengembangan wisata air yang menitik beratkan pada keindahan, seperti wisata selam. Pengembangan ekowisata di kawasan ini harus ditangani secara khusus, terutama lebih mengarah pada jenis wisata minat khusus. Dengan memilih dan menerapkan pola pengembangan pariwisata yang tepat pada kawasan ini bukan tidak mungkin akan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Termasuk dalam hal ini adalah penyiapan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, serta penyebaran informasi yang tepat.

Letak Taman Nasional Sembilang cukup jauh dari ibukota Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Palembang (lebih kurang 2-4 jam dengan menggunakan *speed boat*). Oleh karenanya pembangunan sarana dan prasarana pendukung, seperti penginapan (dapat berupa home stay yang memanfaatkan rumah penduduk) serta pusat informasi, mutlak diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di kawasan ini. Beberapa lokasi strategis untuk penempatan sarana dan prasarana ini diantaranya adalah ibukota Kecamatan Sungsang dan dusun Sembilang. Ibukota Kecamatan Sungsang merupakan pintu masuk bagi kawasan Taman Nasional Sembilang, dimana di lokasi ini telah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, seperti sarana kesehatan, administrasi pemerintahan dan keamanan. Pengembangan sarana prasarana yang perlu dikembangkan di daerah ini adalah adanya pusat informasi, penginapan dan dermaga yang representatif. Sarana dan prasarana pendukung ini diperlukan sebagai tempat persinggahan bagi wisatawan.

Dusun Sembilang secara administratif termasuk ke dalam Kecamatan Banyuasin II, namun letaknya agak berjauhan dari ibukota Kecamatan Banyuasin II (Sungsang). Lokasi ini merupakan salah satu lokasi strategis bagi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Sembilang. Salah satu titik lokasi jalur pengamatan mangrove akan diletakkan tak jauh dari

<sup>3</sup> Di Sungai Buloh, 87 ha bekas kawasan tambak direhabilitasi menjadi kawasan *nature park* yang dilengkapi dengan jembatan mangrove, tempat pengintaian, pusat informasi, menara pengamat, dsb.

lokasi ini, yaitu di daerah Simpang Satu, dimana pada lokasi ini juga memungkinkan wisatawan untuk sekaligus melakukan pengamatan burung. Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan di Dusun Sembilang yaitu sarana prasarana yang dapat mendukung mobilitas wisatawan untuk mengunjungi lokasi-lokasi wisata di sekitar kawasan Sembilang. Bila memungkinkan pada daerah ini juga perlu dibangun sarana penginapan.

Lokasi lain yang diusulkan sebagai lokasi strategis untuk jalur pengamatan mangrove adalah di Pulau Betet. Untuk mencapai lokasi ini diperlukan waktu yang lebih lama, yaitu lebih kurang 4 jam dari ibukota Kecamatan Sungsang. Pada lokasi ini terdapat pemukiman penduduk yaitu dusun Terusan Dalam. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di lokasi ini terutama adalah sarana prasana yang tidak memadai, sehingga untuk strategi pengembangan pariwisata dalam jangka pendek lebih dititikberatkan di daerah ibukota Kecamatan Banyuasin II (Sungsang) dan dusun Sembilang.

<b>Lokasi</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>Kelemahan</b>
Pulau Betet	Satu pulau tersendiri yang ukurannya relatif kecil dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi	Sarana prasana tidak memadai Letaknya sangat jauh dan terpencil Lokasi relatif sulit dicapai Memerlukan waktu kunjungan yang lebih lama
Simpang Satu	Sarana prasarana cukup memadai (dusun Sembilang) Lokasi mudah dicapai Waktu kunjungan lebih singkat Wisatawan dapat menikmati beberapa atraksi wisata sekaligus	Untuk melihat keaneka ragaman hayati secara keseluruhan perlu mengunjungi lokasi-lokasi lainnya

**Tabel 7: Perbandingan lokasi Pulau Betet dan Simpang Satu**

Taman Nasional Sembilang dapat dicapai melalui ibukota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang, Kecamatan Bayung Lincir dan juga Pulau Bangka (Provinsi Bangka Belitung). Pada saat ini sarana transportasi yang dipergunakan baru berupa *speed boat*, baik dari kota Palembang maupun dari Pulau Bangka. Mengingat tingkat kunjungan wisatawan yang jauh lebih besar dan jarak tempuh yang lebih singkat dari Pulau Bangka daripada kota Palembang, peningkatan aksesibilitas sebaiknya lebih dikembangkan ke Provinsi Bangka Belitung. Dengan mempergunakan kapal cepat khusus yang dapat melayani trayek perjalanan dari Mentok (Pulau Bangka) ke ibukota Kecamatan Banyuasin II (Sungsang), memungkinkan wisatawan memanfaatkan waktu kunjungan. Namun Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan memiliki Bandar Udara yang memungkinkan pendaratan pesawat berbadan lebar. Dengan menempatkan sarana informasi di Bandar Udara dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan arus wisatawan.

## D Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

### 1. Masyarakat Setempat dan Sejarah

#### Sungsang

Interaksi dan ketergantungan masyarakat nelayan dengan kawasan hutan sudah terjalin cukup lama, seiring dengan keberadaan hutan suaka alam itu sendiri. Wilayah Sungsang sebagian masuk ke dalam kawasan dan sebagian lagi di luar kawasan. Kegiatan perikanan di wilayah ini adalah yang terbesar, karena banyak hasil laut dari nelayan di tampung oleh pemasok, sebelum ditampung oleh perusahaan besar. Wilayah Sungsang terdiri dari empat desa, yaitu Sungsang I hingga Sungsang IV. Menurut Kepala Desa yang lama, Sungsang dibangun oleh seorang bangsawan Jawa yang berasal dari Rembang sekitar lima ratus tahun yang lalu (lihat Furukawa 1994).

Masyarakat Sungsang 90% lebih adalah nelayan. Jumlah penduduk menurut Kepala Desa Sungsang IV adalah mencapai 20.000 jiwa, dimana Desa Sungsang I adalah daerah yang terpadat. Pemenuhan kebutuhan pokok relatif mudah karena terdapat pasar dan pertokoan. Disamping itu, daerah Sungsang adalah salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk daerah lain di kawasan.

#### Sungai Bungin dan Bagan-Bagan Ikan

Daerah sepanjang Sungai Bungin, Sungai Apung dan bagan-bagan ikan yang tersebar hingga perairan pesisir Sembilang, adalah daerah tempat penangkapan ikan sekaligus pemukiman. Wilayah ini merupakan bagian dari Desa Sungsang IV. Jumlah kepala keluarga di daerah S. Bungin adalah sekitar 13 KK, yang rata-rata orang Sungsang. Mereka adalah nelayan. Semakin ke hulu terdapat satu KK, yang merupakan *pengemin* atau pemenang lelang Sungai Bungin. Sungai Apung terdiri dari 10 KK, dimana sebagian dari mereka adalah orang Sungsang. Jumlah kepala keluarga di bagan sekitar daerah Solok Buntu adalah sekitar 13 KK dan sekitar 41 bagan ikan nelayan yang tersebar disepanjang perairan antara S. Bungin hingga S. Sembilang.

#### Sembilang

Sebagian besar warga di Sembilang adalah nelayan. Daerah Sembilang adalah tempat persinggahan utama para nelayan karena daerah penangkapan ikan sebagian besar berada di kawasan perairan TN Sembilang dan sekitarnya. Dengan demikian di samping warga Sungsang banyak pula pendatang yang umumnya berasal dari Concong, Telang, Jawa, Pegagan dan daerah lainnya. Jumlah KK di Sembilang sekitar 131 KK. Pada siang hari suasana Sembilang terlihat lengang karena banyak nelayan yang melaut dan saat malam banyak nelayan yang berlabuh dan istirahat. Pada malam hari kawasan ini ramai karena terdapat tempat hiburan dan tempat berjualan. Saat bulan November dan Desember kawasan ini sepi, karena banyak yang menangkap ikan di daerah Sungai Lumpur, OKI.

Produksi es batu di kawasan ini hanya ada di Sembilang, daerah lain yang menghasilkan es hanya di Palembang dan Bangka. Es batu adalah kebutuhan yang sangat vital bagi para nelayan untuk pengawetan hasil tangkapan laut agar tidak rusak atau busuk. Sumber air tawar disamping berasal dari air hujan yang ditampung, juga berasal dari sumur bor yang sebagian airnya untuk membuat es batu. Warga dapat membeli air dari pemilik bor yang juga pemilik pabrik es batu. Pasokan kebutuhan pokok relatif mudah, karena banyaknya kapal yang keluar masuk di kawasan ini. Namun demikian harga barang disana lebih mahal, sebagai contoh harga es batu untuk ikan perbatang (15 kg) di Sembilang Rp 13.000, sedangkan di Palembang Rp 5.000.

### **Tanjung Birik dan Simpang Ngirawan Bakorendo (Merawan)**

Kawasan Tanjung Birik dan Simpang Ngirawan Bakorendo berada di wilayah Sungsang IV. Warga di Tanjung Birik dan Simpang Ngirawan Bakorendo biasanya berasal dari Desa Sungsang I dan Sungsang II. Di Desa Sungsang II terdapat lorong Birik yang umumnya warga Tanjung Birik. Umumnya warga disana mempunyai rumah atau keluarga di Desa Sungsang I dan Sungsang II. Di Tanjung Birik terdapat pula warga dari suku Bugis. Jumlah kepala keluarga di Simpang Ngirawan Bakorendo adalah 30 KK sedangkan di Tanjung Birik sekitar 40-an KK.

### **Terusan Dalam**

Daerah Sungai Terusan Dalam termasuk bagian dari Desa Tanah Pilih. Jumlah kepala keluarga disana sekitar 20 KK. Masyarakat nelayan disana berasal dari Bugis. Masyarakat Bugis sebenarnya adalah petani, hal ini sesuai dengan daerah asal mereka di Teluk Bone, Sulawesi Selatan, dimana mereka umumnya bertani, sedangkan kegiatan melaut hanyalah sampingan. Pertama kali yang mereka kerjakan saat tiba di Sumatera adalah membuka areal persawahan dan perkebunan di dalam kawasan TN Sembilang, terutama antara sungai Terusan Dalam hingga S. Benu yaitu sejak tahun 1973. Daerah pertanian masyarakat Bugis mencapai wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Areal pertanian mereka di dalam kawasan adalah setelah zonasi vegetasi mangrove. Perkebunan kelapa dibuka setelah areal persawahan mereka telah menghasilkan.

Sejak tahun 1990-an hasil pertanian sudah kurang menghasilkan, sehingga banyak dari masyarakat Bugis meninggalkan daerah pertanian mereka dan beralih profesi sebagai nelayan. Mereka meninggalkan daerah pertanian dan turun ke daerah muara dan pantai. Dahulu kawasan Terusan dalam dihuni oleh warga Sungsang. Kehadiran warga Bugis di Terusan Dalam menjadi salah satu penyebab masyarakat Sungsang meninggalkan daerah tersebut, sehingga yang tinggal hanya masyarakat Bugis. Wilayah Terusan Dalam termasuk dalam Desa Tanah Pilih.

Kondisi masyarakat yang terus berkembang, memungkinkan mereka kembali lagi ke tanah pertanian mereka dan bahkan dapat membuka areal baru untuk bertani. Dengan demikian perlu perhatian yang serius dari BKSDA Sumatera selatan, mengingat pembukaan lahan itu sudah lama dilakukan dan mereka merasa memiliki lahan tersebut. Kondisi ini terjadi di

Taman Nasional Berbak (Jambi), dimana lahan dari kawasan menjadi milik mereka karena sudah bertani cukup lama.

### **Sungai Benu**

Wilayah S. Benu adalah perbatasan antara Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi sekaligus batas antara TN Sembilang dan Taman Nasional Berbak. Disepanjang daerah aliran Sungai Benu, terdapat dua desa, yaitu Desa Tanah Pilih (Sumatera Selatan) dan Desa Benu (Jambi). Masyarakat di muara adalah nelayan, yang berasal dari Bugis, Sungasang dan daerah lain. Jumlah kepala keluarga disana sekitar 180 KK. Daerah agak ke hilir terdapat wilayah pertanian. Sepanjang Sungai Benu terdapat 9 (sembilan) bagan ikan yang masuk dalam sistem lelang sungai Kabupaten MUBA. Sistem lelang ini menjadi permasalahan, karena sebagian daerahnya masuk wilayah Taman Nasional Berbak dimana tidak ada sistem lelang sungai. Batas Taman Nasional Berbak dari muara hingga bagan enam, setelah itu masuk wilayah Sumatera Selatan. Masyarakat yang tinggal di bagan, hidup dari hasil ikan sungai (air tawar).

Pasokan kebutuhan pokok relatif mudah, karena banyaknya kapal yang keluar masuk di kawasan. Masyarakat yang tinggal di bagan ikan Sungai Benu, kebutuhan bahan pokok dipasok oleh pengemim. Kebutuhan air tawar di Sungai Benu melimpah, karena pengaruh pasang surut tidak sejauh di sungai-sungai di kawasan TN Sembilang.

### **Karang Agung**

Di selatan dan barat Taman Nasional terdapat kawasan transmigrasi Karang Agung. Kawasan ini terdiri dari Karang Agung Ilir, terdiri dari 8 desa dengan 4.300 KK (sejak tahun 1982-1985), Karang Agung Tengah, terdiri dari 23 desa dengan 9.100 KK (sejak tahun 1987-1993).

#### 1. Karang Agung Ilir (KAI)

Wilayah Transmigrasi Karang Agung Ilir terdiri dari 8 desa dan terbagi menjadi 2 wilayah kecamatan, yaitu: a) Kec. Banyuasin II : Desa Tabala Jaya, Maju Ria, Karang Sari, Sumber Rejeki, dan Sri Agung; b) Kec. Bayung Lencir: Desa Prumpung Raya, Karang Makmur dan Karang Rejo. Wilayah atau letak desa eks transmigrasi terkenal dengan nama saluran primer atau nama jembatan. Sarana-prasarana di Karang Agung Ilir meliputi antara lain: SD, SMP, pasar kalangan, puskesmas pembantu dan lain-lain. Infrastruktur yang tersedia adalah jalan desa di sepanjang saluran navigasi dan antar desa yang bisa dilalui dengan sepeda motor.

No.	Nama Desa	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Sri Agung	Banyuasin II	2.676
2	Maju Ria	Banyuasin II	2.142
3	Karang Sari	Banyuasin II	3.729
4	Sumber Rejeki	Banyuasin II	1.610
5	Tabala Jaya	Banyuasin II	1.712
6	Prumpung Raya	Bayung Lencir	1.648

7	Karang Rejo	Bayung Lencir	2.411
8	Karang Makmur	Bayung Lencir	2.469

**Tabel 8: Jumlah Penduduk di KAI (data dari Registrasi Penduduk Kab. MUBA 1999)**

## 2. Karang Agung Tengah (KAT)

Wilayah Transmigrasi Karang Agung Tengah yang merupakan areal usulan sebagai Zona Penyangga TN Sembilang terdiri dari 22 desa dan termasuk wilayah Kecamatan Bayung Lencir.

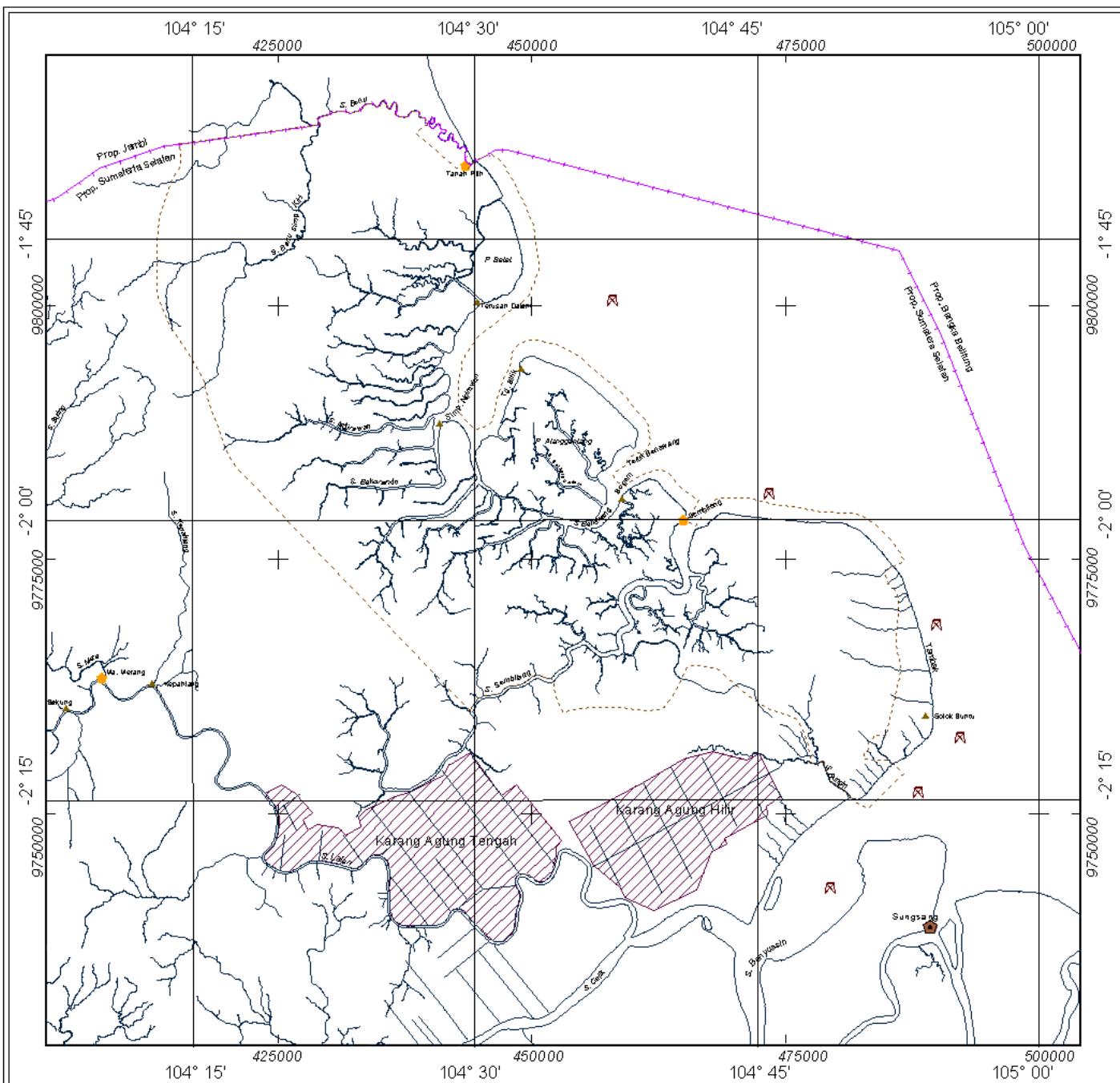
Infrastruktur yang ada antara lain: jalan desa sepanjang saluran primer, transportasi sungai berupa *speedboat* dan kapal motor penumpang dengan layanan reguler 1 kali sehari. Aksesibilitas yang tersedia antara lain; SD, SMP, Puskesmas, Kantor PPL, pasar kalangan, KUD dan lain-lain.

No.	Nama Desa	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Karang Tirta	Bayung Lencir	2.143
2	Madya Mulya	Bayung Lencir	1.344
3	Mulya Jaya	Bayung Lencir	1.613
4	Karya Mukti	Bayung Lencir	900
5	Karang Mukti	Bayung Lencir	2.413
6	Purwa Agung	Bayung Lencir	1.368
7	Tri Mulya Agung	Bayung Lencir	1.355
8	Agung Jaya	Bayung Lencir	1.006
9	Bdanar Agung	Bayung Lencir	1.877
10	Sri Karang Rejo	Bayung Lencir	1.691
11	Suka Jadi	Bayung Lencir	2.132
12	Mdanala Sari	Bayung Lencir	1.348
13	Mekar Sari	Bayung Lencir	1.004
14	Ringin Agung	Bayung Lencir	1.293
15	Mulya Agung	Bayung Lencir	1.879

**Tabel 9: Jumlah Penduduk sebagian KAT (data primer PBS)**

## **Kawasan Tambak sekitar Solok Buntu**

Lihat E Permasalahan dan Ancaman.



## Legenda

-  Sungai dan Anak Sungai
  -  Batas Propinsi
  -  Usulan Batas CTN Sembilang
  -  Kota Kecamatan/Desa
  -  Desa/Dusun
  -  Dusun/Pemukiman Kecil
  -  Transmigrasi
  -  Bagan Nelayan

## **Peta 9: Pemukiman Masyarakat**



## **PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN BASAH PESISIR BEBA K-SEMBILANG**

### Peta 9: Pemukiman Masyarakat



Areal yang dipetakan

## **2. Pendidikan dan Kesehatan**

### **Pendidikan**

Masalah pendidikan kurang mendapat perhatian bagi masyarakat nelayan. Di daerah Sungsang yang secara sosial ekonomi lebih maju dibandingkan daerah lain di dalam kawasan, berdasarkan data tiga tahun terakhir, dari sekitar 140 murid yang mendaftar sejak kelas 1 SD, hanya tinggal 30-40 anak yang bertahan hingga kelas 4. Dengan demikian hanya sekitar sepertiga jumlah murid yang bertahan hingga lulus. Menurut para kepala desa, bagi masyarakat nelayan bisa membaca dan menulis sudah cukup bagi mereka. Namun demikian di Sungsang terdapat 1 SMP yaitu SMPN 6 Banyuasin II, dan 1 SMU Swasta. Kondisi ini relatif lebih baik dibandingkan anak-anak yang tinggal di daerah Sungai Bungin, Sungai Apung, anak-anak yang tinggal di bagan, simpang Ngirawan Bakorendo, Tanjung Birik dan Terusan Dalam. Di daerah tersebut anak-anak tidak pernah sekolah sama sekali karena tidak ada sekolah dan sekolah terdekat hanya ada di Sembilang dan Sungsang.

Di daerah Sembilang terdapat sebuah SD yang statusnya swadaya karena masih berinduk ke SD 2 Sungsang IV. Permasalahan disana tidak jauh berbeda dengan di Sungsang, namun menurut satu-satunya guru sekaligus kepala sekolah, kondisi lingkungan Sembilang yang banyak tempat hiburan malam, memberikan dampak yang buruk dibandingkan daerah lain di dalam kawasan.

Anak-anak di kawasan TN Sembilang sudah biasa melaut sejak kecil. Banyak diantara nelayan yang membawa keluarga mereka (anak dan istri) untuk mencari ikan, terutama di kawasan sungai dan muara yang tidak berombak besar. Anak lelaki atau yang sudah remaja dapat hidup mandiri yaitu dengan ikut nelayan lain baik itu saudara atau warga setempat untuk mencari ikan di laut.

### **Kesehatan**

Sarana kesehatan PUSKESMAS terdapat di Sungsang, selain itu dokter umum dan bidan terdapat pula disana. Bidan terdapat pula di Sembilang, namun PUSKESMAS tidak ada. Masalah sanitasi lingkungan khususnya sampah kurang diperhatikan oleh masyarakat di dalam kawasan. Muara sungai dan laut adalah tempat sampah yang utama. Hal ini sangat disayangkan, karena banyak terdapat sampah anorganik berupa plastik berserakan dimana-mana. Disamping itu menurut Kepala Desa Sungsang IV, H. Malik di Sungsang umumnya kotoran manusia langsung dibuang ke laut. Mereka belum membuat saluran khusus seperti *septic tank*. Pengaruh pasang surut yang besar, menyebabkan sampah tidak terbuang jauh dari pemukiman. Dengan kondisi tersebut maka penyakit utama masyarakat Sungsang adalah penyakit kulit. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan daerah lain di dalam kawasan. Namun demikian karena populasi mereka tidak sepadat di Sungsang, maka pengaruh sampah dan sanitasi belum begitu terasa bagi masyarakat<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Untuk penyalahgunaan obat terlarang lihat Lampiran L9.

## Air Bersih

Kebutuhan air tawar untuk minum di dalam kawasan diperoleh dengan menampung air hujan. Bila musim kemarau mereka pergi ke daerah sungai yang lebih hulu untuk mendapatkan air dengan kapal. Untuk daerah Sungsang, Sembilang dan Terusan Dalam terdapat sumur pompa untuk mendapatkan air tawar.

## 3. Perekonomian dan Pola Pengunaan Lahan

Perekonomian setempat di dalam dan sekitar TN Sembilang didominasi oleh perikanan. Pertanian umumnya dikerjakan di kawasan transmigrasi Karang Agung, di selatan Taman Nasional. Pemanfaatan hutan seperti daun Nipah, Nibung, kayu bakar dan kayu bangunan di ambil hanya dalam jumlah tertentu (lihat Permasalahan dan Ancaman). Jelutung pernah dieksplorasi beberapa tahun yang lalu dan menjadi sumber ekonomi penting (lihat Danielsen & Verheugt 1990).

## Perikanan

### Daerah penangkapan ikan (*fishing grounds*)

Daerah penangkapan hasil laut meliputi perairan sungai, kawasan perairan pesisir hingga daerah di luar pesisir atau laut yang lebih dalam. Jarak tangkap ikan untuk wilayah TN Sembilang khususnya daerah Kabupaten MUBA, adalah sampai dengan 9 mil, selepas itu menjadi tanggung jawab provinsi.

### Jenis alat tangkap

Desa Sungsang I banyak menggunakan alat sondong, sedangkan jaring kantong, *trawl*, togog dan kelong tidak banyak. Jumlah kapal motor untuk aktivitas perikanan adalah sekitar 400-an dengan berat 3-4 ton. Jumlah yang tidak jauh berbeda dengan ketiga Desa lainnya. Di desa Sungsang dua, akat tangkap lebih bervariasi, yaitu jaring kantong, tangsi, tugu, rawai, lemparan dasar dan *trawl*. Jenis alat tangkap di Desa Sungsang III dan Sungsang IV adalah Jaring Tangsi dan Jaring Kantong. Jenis alat tangkap selengkapnya disajikan dalam Lampiran 1. Produk perikanan yang tertangkap dengan alat tangkap yang utama di TN Sembilang di sajikan dalam Lampiran 2 hingga Lampiran 4. Alat tangkap ikan banyak di datangkan dari Palembang, sedangkan kapal banyak yang berasal dari Jambi.

Alat tangkap *trawl* banyak diminati nelayan yang bermodal besar, karena daya eksploitasinya yang tinggi. Ukuran mata jaring yang besar di awal dan semakin mengecil di ujungnya ditambah dengan daya jelajah kapal yang tinggi, menyebabkan tidak adanya selektivitas produk yang ditangkap. Hal ini membahayakan kelestarian sumberdaya perikanan. Banyak warga Sungsang yang memakai alat ini, meskipun alat ini dilarang oleh pemerintah. Nelayan dari Jambi dan nelayan luar lainnya pun demikian. Hal ini mengakibatkan turunnya produksi perikanan di daerah Sungsang. Kondisi ini akan semakin memperburuk keadaan bila

dibiarkan, karena mayoritas nelayan tidak menggunakan *trawl* dan menggunakan alat tangkap yang legal.

Biaya untuk melaut bervariasi tergantung kepada jangkauan kapal dan kemampuan alat tangkap. Biaya melaut untuk daerah sungai dan pesisir relatif lebih murah, seperti kapal sondong dan cedok kerang. Biaya melaut untuk daerah perairan yang lebih jauh berkisar antara setengah hingga satu juta untuk satu kali trip diluar biaya alat tangkap. Harga alat tangkap *trammel net* atau jaring kantong per *piece* berkisar antara Rp 90.000-120.000, jaring tangsi Rp 160.000-an dan jaring *trawl* Rp 2.000.000. Bagi nelayan yang bermodal kecil, menangkap dengan jaring kantong lebih menguntungkan karena ada sistem bagi hasil. Kerusakan alat tangkap ditanggung bersama dengan pemodal.

### **Musim tangkap**

Nelayan selalu melaut setiap bulan kecuali pada bulan Desember, saat ada angin barat. Pada bulan ini terjadi angin barat, dimana ombak laut relatif besar sehingga sulit untuk melaut untuk kapa-kapal kecil. Pada bulan ini nelayan di kawasan TN Sembilang tidak melaut namun ada pula yang melaut, namun di daerah lain di luar kawasan dimana pengaruh angin barat tidak besar. Untuk kapal besar dengan alat tangkap *trawl* yang mempunyai daya jelajah tinggi, Bulan Desember tidak banyak berpengaruh.

Hasil tangkapan udang terbesar adalah antara Bulan April hingga Oktober namun puncaknya pada Bulan Juni/Juli dan Agustus. Diluar ketiga bulan tersebut produk udang tidak banyak, namun tetap menghasilkan. Penghasilan udang diluar ketiga bulan tersebut diistilahkan sebagai guyur udang.

Hasil tangkapan ikan tidak mengenal musim, kecuali Bulan Desember. Pada bulan ini terjadi musim barat dan ombak besar sehingga sulit untuk melaut. Bulan terbanyak untuk hasil ikan adalah Bulan Februari atau Maret hingga Bulan Juli atau Agustus.

Komoditi kepiting dan ubur-ubur mempunyai musim untuk penangkapan. Hasil tangkapan kepiting rajungan dalam satu tahun adalah selama 6-7 bulan. Biasanya dimulai pada bulan Mei hingga bulan November. Produksi terbesar terjadi pada bulan September dan Oktober. Informasi ini diperoleh dari PT. Philip selaku penampung utama produk di daerah Sungsang dan Sembilang sebagai komoditas ekspor. Diluar bulan Mei hingga November perusahaan ini libur, sehingga hasil tangkapan nelayan yang tidak banyak lebih dijual ke Palembang atau ke Bangka. Berbeda halnya dengan rajungan, kepiting bakau mulai banyak pada bulan Juli. Kepiting ini lebih banyak ditangkap di daerah sungai, diantara vegetasi mangrove. Komoditas ubur-ubur adalah salah satu produk yang menguntungkan. Selama ini produk ini lebih banyak dibuang daripada dijual. Hasil terbanyak adalah di bulan November dan Desember. Produk ini untuk komoditi ekspor.

Komoditas kerang tidak mengenal musim. Bila satu daerah sudah habis, maka nelayan akan mencari ke daerah lain. Dalam selang waktu satu bulan, daerah yang ditinggal tersebut dapat dikunjungi lagi untuk di panen. Kerang hanya sebatas di daerah pesisir.

## **Hasil tangkapan**

Hasil tangkapan produk perikanan yang utama meliputi komoditi ikan, udang, rajungan dan kerang. Komoditi tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup penting, dimana skala produksi yang cukup besar setiap harinya sehingga perputaran uang di kawasan TN Sembilang cukup cepat. Dengan demikian daerah TN Sembilang adalah salah satu sentra kegiatan ekonomi yang penting. Data produksi ini diperoleh melalui wawancara ke para pengumpul, nelayan, Kepala Desa Sungsang I, Kepala Desa Sungsang III, Kepala Desa Sunsang IV dan Seketaris Desa Sungsang II serta tokoh masyarakat setempat. Data perikanan baik jumlah hasil tangkapan maupun besarnya perputaran uang tidak ada, baik di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera selatan, Dinas Kelautan MUBA maupun di keempat Desa Sungsang, Desa Tanah Pilih dan Desa Benu. Di kawasan ini tidak ada tempat pelelangan ikan (TPI), yang merupakan tempat pemasaran produk perikanan laut pada umumnya dan juga tempat pendataan hasil produksi perikanan.

Data dalam angka baik jumlah tangkapan maupun hasilnya dalam rupiah tidak dapat dijadikan acuan sepenuhnya, mengingat hasil tangkapan dan harga berfluktuasi. Dengan demikian perhitungan banyak menggunakan nilai yang mendekati rata-rata. Namun demikian perbandingan nilai dari setiap komoditi baik jumlah tangkapan maupun keuntungan dalam rupiah dapat dijadikan acuan atau paling tidak sebagai pembanding untuk melihat jumlah dan hasil panen dari setiap komoditi perikanan di dalam kawasan.

Produksi total hasil ikan di Sungsang lebih besar daripada di Sembilang (lihat Lampiran L8) sebab lebih banyak pengumpul produk perikanan di wilayah Sungsang. Faktor lain adalah stok es batu dari Palembang yang dua kali lebih murah dari Sembilang setiap hari rutin dikirim ke Sungsang. Daerah pemasaran ikan yang utama adalah Bangka karena harga jual per kg atau persatuan ekor lebih mahal. Oleh karena itu, hanya sedikit nelayan yang menjual ke Sungsang atau Sembilang. Jadi hasil tangkapan ikan nelayan di Taman Nasional Sembilang sebenarnya jauh lebih besar dari data yang ada.

Komoditi udang adalah primadona di kawasan Taman Nasional Sembilang. Bila dilihat dari Gambar 6 dan Lampiran L8, hasil dari udang jauh lebih besar dari komoditi perikanan lainnya. Berdasarkan keterangan dari para nelayan dan Kepala Desa, lebih banyak nelayan yang menangkap udang daripada ikan. Bahkan untuk budidaya di tambak, komoditi yang mereka gunakan adalah udang, mengingat nilainya secara ekonomis lebih besar daripada ikan.

Komoditi udang untuk pasar lokal maupun ekspor (udang lobster dan udang petak) sama-sama menguntungkan (lihat Lampiran L8). Udang lobster tidak diperoleh data dari dan pengumpul. Udang ini sekarang harganya jatuh dan kalah dari udang petak. Kedua udang ini dijual dalam keadaan hidup, sehingga perlu kemasan khusus dalam pengiriman. Udang petak banyak pula di pasok dari Air Hitam Laut (Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi). Sembilang adalah tempat transit, untuk mengganti kemasan agar udang tetap segar sebelum dikirim ke Palembang. Komoditi lain selain udang adalah rajungan, kerang, ubur-ubur dan lain-lain. Hanya beberapa produk saja yang datanya dapat disajikan dalam Lampiran.

Total produksi komoditas udang adalah tertinggi di kawasan TN Sembilang, namun dari segi nilai rupiah penghasilan dari rajungan justru lebih besar walaupun produksi dalam ton berat

lebih sedikit. Komoditas kerang jumlahnya dalam ton nomor dua tertinggi, akan tetapi dari nilai rupiahnya paling rendah. Hal ini disebabkan permintaan akan komoditas ini relatif tidak banyak, sedangkan produksi cukup banyak karena tidak mengenal musim. Nelayan yang khusus mencari kerang paling sedikit dibandingkan nelayan lain. Jenis komoditas tangkapan para nelayan, tergantung permintaan penampung dan pemodal yang mengetahui pasaran. Bila harga komoditas tertentu jatuh, nelayan cenderung tidak menangkapnya. Sebagai contoh adalah udang petak, ubur-ubur dan rajungan. Produk ini hanya sekitar 1-2 tahun belakangan ini ramai, sebelumnya produk ini lebih banyak dibuang. Nelayan yang bermodal kuat, dapat menangkap berbagai komoditas perikanan.

Bila dilihat dari nilai nominalnya, sudah sepantasnya nelayan berlomba untuk menangkap rajungan daripada menangkap komoditas lain. Namun demikian, biaya operasional sangat menentukan kemampuan tangkap para nelayan baik dari segi kapal, alat tangkap, bahan bakar, es batu dan sebagainya. Oleh karena itu nelayan penangkap rajungan menerima modal dari penampung rajungan, begitu pula berlaku pada produk-produk lain. Untuk mengembalikan modal, para nelayan membayarnya dengan hasil panen mereka kepada si pemberi modal. Modal yang diberikan biasanya berupa bahan bakar, mesin, makanan, es batu dan jaring.

### **Kepiting Rajungan - *Portunus pelagicus***

Secara ekonomis, produk kepiting rajungan lebih menguntungkan nelayan daripada produk lainnya (Proyek Berbak-Sembilang 2001:k:9-10). Hal ini dikarenakan baru 2-3 tahun belakang ini, kepiting laku dijual, sebelumnya nelayan membuang kepiting karena dianggap merusak jaring. Disamping itu, produksi udang dan harga udang yang relatif tinggi membuat nelayan umumnya tetap menangkap udang dan tidak beralih menangkap kepiting.

Musim kepiting pada Bulan Mei hingga November. Yang terbanyak pada Bulan September dan Oktober. Produksi perhari 100 hingga 1.000 kg.

#### Harga (per kg):

Rp 11.000 – Rp 13.000 (Sungsang-Sembilang)

Rp 18.000 (Mentok, Bangka)

<b>Sortir</b>	<b>Perebusan (<i>boiling</i>)</b>	<b>Pengolahan</b>	<b>Packing</b>
Sungsang dan Sembilang	Sungsang dan Sembilang	Sungsang	Lampung
Size A : 3 ekor/kg Size B : 7 ekor/kg	Perebusan kepiting selama 30 menit, dengan jumlah kepiting dan kadar air tertentu agar daging tidak lembek atau gosong.	Pengambilan daging dari kulit kepiting, dimana terdapat spesialisasi  Reguler (kaki tengah)  Jumbo (paha)  Special (iga)	Tahapan packing dalam bentuk kaleng sebelum di eksport USA dan Eropa

Sortir	Perebusan ( <i>boiling</i> )	Pengolahan	Packing
		Kaki renang Capit <i>Picher</i> (Packing/pengemasan)	

Tabel 10: Proses produksi di penampungan setelah membeli dari nelayan

Kepiting rajungan tidak cepat berubah warna saat diolah sedangkan kepiting mangrove akan berubah dari putih menjadi agak kebiruan bila pengolahan tidak sempurna. Kepiting mangrove lebih banyak dipasarkan di Palembang (lokal).

#### Kepiting Mangrove - *Scylla serrata*

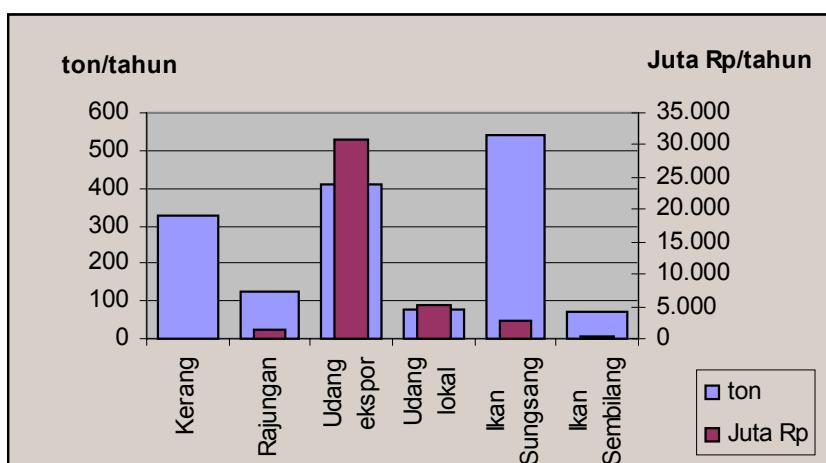
Musim kepiting mangrove pada Bulan Juli hingga Desember. Yang terbanyak pada bulan November dan Desember. Produksi utama dari daerah sungai-sungai yang penuh vegetasi *Rhizophora* sp. Sebagian kecil dari daerah tambak TSM. Harga: Rp 5.000 – Rp 7.500/kg.

#### Udang laut

Semua udang di tampung oleh perusahaan besar yaitu Lola Mina (Lestari Magris). Perusahaan ini terdapat di Palembang dan merupakan eksportir udang. Penampung udang Lola Mina terdapat di Tanah Pilih (S. Benu), Sembilang dan Sungsing. Perusahaan lainnya adalah PT. Laura Indo, namun tidak sebesar Lola Mina.

Penampung udang skala kecil adalah di daerah 10 hulu, Palembang. Diantar 3-4 kali/minggu dari Sembilang.

Nelayan penangkap udang jauh lebih banyak daripada yang menangkap produk perikanan lainnya.

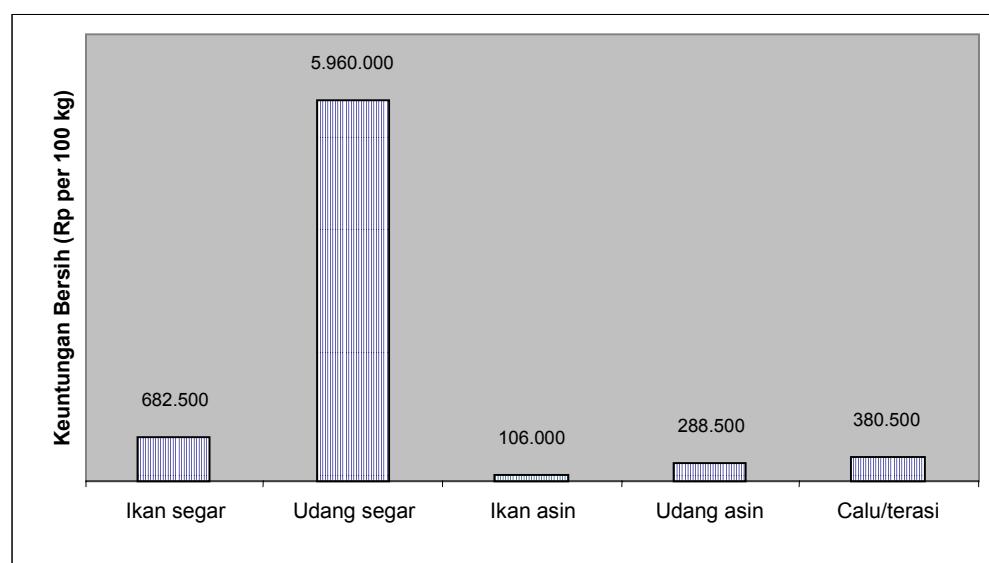


Gambar 5: Perbandingan hasil tangkapan dalam ton dan miliar rupiah

## Pengolahan pasca panen

Ikan mengandung protein 18-30%, namun produk ini mudah busuk. Kondisi ini disebabkan tubuh ikan mengandung 80% air, daging yang lunak dan mudah teroksidasi karena mengandung asam lemak tak jenuh yang tinggi serta pH tubuh mendekati netral sehingga menjadi media yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme (Santoso, H.B., 1998).

Kondisi ikan agar tetap segar adalah disimpan dalam suhu 0°C atau kurang agar mikroorganisme mati. Proses penyimpanan adalah dengan mencampur dengan es batu pada tempat penyimpanan. Produk perikanan yang segar umumnya adalah untuk ekspor, dengan demikian produk yang mutunya rendah harga akan jatuh atau ditolak sama sekali. Produk perikanan yang paling cepat rusak adalah udang disamping harganya yang mahal. Bagian yang mudah busuk dari udang adalah kepala, karena didaerah tersebut lebih banyak organ untuk sistem di dalam tubuh (Suyanto, S.R. dan Mujiman A. 1999). Produk ekspor adalah udang dengan kulit dan tanpa kepala (*shell on* dan *head off*) lebih mahal dari udang yang lengkap (*shell on* dan *head on*). Udang segar yang murah harganya adalah dalam bentuk tanpa kulit dan tanpa kepala (*Peeled*). Produk olahan ikan atau udang segar untuk pasar lokal berupa kerupuk, pempek dan calu atau terasi.



Gambar 6: Perbandingan keuntungan Produk Pasca Panen

Produk olahan lain yang sering dilakukan nelayan adalah pembuatan ikan asin. Ongkos produksi bila dihubungkan dengan waktu produksi nampak lebih murah daripada menggunakan es batu. Untuk pembuatan 100 kg ikan asin, dibutuhkan garam sebanyak 30-40 kg garam. Lama pembuatan adalah 2-3 hari atau 12-24 jam. Jumlah bobot ikan atau udang yang susut dan hilang akibat proses pengeringan sangat besar. Untuk membuat 1 kg ikan asin, dibutuhkan sekitar 8 kg ikan segar. Untuk membuat 1 kg udang dibutuhkan 10 kg udang segar. Dengan demikian ternyata ongkos produksi jauh lebih murah dengan menjual segar (lihat Lampiran 8). Untuk meningkatkan produksi ikan segar, perlu penambahan pabrik es batu, agar kebutuhan es di kawasan dapat terpenuhi dengan harga yang relatif murah.

Produk pasca panen yang harus dijual dalam keadaan hidup adalah lobster, udang petak dan kepiting bakau. Pada saat survei, tidak ditemukan nelayan yang menangkap lobster. Komoditi yang sedang ramai adalah udang petak, dimana udang ini dieksport melalui Palembang. Para penampung memiliki bak-bak kecil setinggi tidak lebih dari 20 cm dengan air diaerasi cukup kuat agar udang tetap segar. Dalam pengiriman, setiap ekor dimasukan dalam tabung dari plastik tanpa alas dan atap serta disusun dalam kotak *sterofoam*. Kotak tersebut diberi es batu agar udang tidak banyak bergerak, sehingga daya tahan udang di dalam kemasan dapat lebih lama. Setelah ditutup dalam kotak yang diberi es, kotak tersebut dibungkus lagi dengan kardus.

Produk olahan yang dieksport adalah rajungan. Komoditi ini diolah di Sembilang dan Sungsang. Pengepakan dan eksport dilakukan di Lampung dalam bentuk makanan kaleng. Proses pengolahan terbagi menjadi dua. Pertama proses perebusan, khusus dilakukan di Sembilang dan Sungsang. Tahap berikutnya adalah proses pengupasan, yang dilakukan di Sungsang. Kepiting bakau harganya lebih rendah daripada rajungan. Daging kepiting bakau lebih cepat berubah warna daripada rajungan. Dengan demikian produk olahan untuk eksport lebih baik dengan menggunakan rajungan, walaupun dari rasa tidak berbeda jauh.

Ubur-ubur adalah salah satu komoditas perikanan yang dieksport. Komoditi ini tidak laku jika dijual di pasaran lokal bahkan nelayan cenderung untuk membuangnya. Ubur-ubur ditangkap dengan jaring statis yang mengikuti arus. Pegolahan pasca panen adalah dengan dikerik, setelah itu direndam lalu dibersihkan. Dalam pengiriman kemasan harus diberi es batu agar tetap segar dan tidak rusak.

### Pemasaran

Pemasaran komoditi perikanan dalam bentuk segar umumnya untuk eksport, seperti ikan dan udang. Produk olahan untuk eksport adalah kepiting rajungan. Produk eksport lainnya adalah ubur-ubur yang dieksport melalui Riau dan Palembang. Pemasaran komoditi perikanan dalam bentuk segar adalah ke daerah Palembang dan Bangka. Produk ini selain dikonsumsi dalam bentuk segar, juga digunakan sebagai bahan pembuat panganan dari ikan sekala usaha rumah tangga (*home industry*). Produk perikanan baik segar maupun olahan lebih banyak dijual ke Bangka, karena harganya relatif lebih tinggi.

Kawasan TN Sembilang tidak memiliki tempat pelelangan ikan (TPI), padahal daerah tersebut kaya akan hasil laut. Rantai distribusi komoditi hasil laut di dalam kawasan sudah berjalan cukup lama. Para nelayan menjual hasil laut mereka kepada para penampung. Nelayan dapat menjual hasil laut mereka kapan dan berapa pun jumlahnya. Hal ini berbeda dengan TPI. Dengan adanya perusahaan besar sebagai penampung hasil laut untuk produk eksport, menyebabkan harga ikan tinggi dan pasar lokal tidak begitu ramai. Sebagai contoh, hanya ada satu perusahaan besar yang menampung produk rajungan dan udang di kawasan Sembilang (PT Philip SI, PT. Laurendo dan PT Lestari Magris). Penjualan ikan di Bangka lebih menguntungkan, namun bila hasil tangkapan sedikit dan jarak ke Sungsang atau Sembilang lebih dekat, mereka akan menjual ke Sungsang atau Sembilang.

## **Lelang**

Sistem lelang sungai atau lelang lebak lebung adalah sistem penguasaan suatu areal sungai selama jangka waktu tertentu untuk di ambil hasil perikanannya. Penguasaan areal ini melalui lelang. Dengan demikian sungai adalah aset pemerintah daerah setempat. Pemenang lelang disebut pengemin harus membayar uang lelang atau sewa selama setahun kepada pemerintah setempat. Pembagian hasil lelang ini 30% untuk kas Desa dan 70% untuk kas Kabupaten. Masa berlaku lelang adalah satu tahun, yaitu dari bulan sebelas hingga bulan sebelas. Bulan dua belas tidak banyak yang melaut karena angin barat. Para pengemin atau pemenang lelang berhak atas semua hasil sungai. Orang lain tidak boleh menangkap ikan di daerah tersebut atau kalau pun boleh harus membayar dengan jumlah tertentu atau menjual hasil tangkapan kepada pengemin. Di kawasan TN Sembilang masalah pelelangan dikoordinir oleh Pak H. Matjik, warga Sungsang yang tinggal di Palembang. Umumnya produk hasil lelangan di Sumatera Selatan adalah ikan air tawar. Di dalam kawasan produk utama adalah biota laut.

Menurut keterangan Kepala Desa Sungsang III, di wilayah Sungsang terdapat 32 obyek lelang. Wilayah sungai di dalam kawasan masuk pula dalam sistem lelang. Sebelumnya daerah pantai berdasarkan Surat Keputusan Bupati hingga jarak 3 mil ke arah laut dilelang pula. Akan tetapi hal ini menimbulkan protes para nelayan dan warga Sungsang, yang semakin sulit mendapatkan ikan. Hal ini dikarenakan tidak jelasnya batas 3 mil dari pantai. Batas pasang surut air laut secara vertikal mencapai 2 meter. Bila batas pasang surut diambil secara horizontal, maka pada saat surut, batas lelang pantai akan semakin jauh ke laut, karena kontur daratan yang landai sehingga daratan akan semakin bertambah saat air surut. Selain batas yang tidak jelas, kondisi para nelayan yang harus bersaing untuk mendapatkan ikan dengan daya jangkau yang terbatas, disamping hampir semua sungai sudah dilelang. Dengan demikian berdasarkan kesepakatan empat kepala Desa Sungsang dan para warga mulai tahun 2001, lelang pantai dihapuskan.

## **Permodalan**

Aktivitas perikanan sangat membutuhkan modal yang besar. Di kawasan TN Sembilang tidak ada lembaga atau badan perkreditan resmi untuk permodalan. Kondisi ini menurut Sekretaris Desa Sungsang II dan Kepala Desa Sungsang IV ada beberapa sebab. Pertama, prosedur yang relatif sulit bagi masyarakat Sungsang seperti adanya agunan dan tidak bisa untuk kebutuhan rumah tangga. Kedua, transaksi secara lisan atau secara tertulis namun sederhana lebih disukai masyarakat Sungsang. Keadaan ini lebih dikarenakan oleh faktor pendidikan.

Para nelayan lebih suka meminjam modal ke penampung. Walaupun mereka terikat hutang, namun mereka tidak diwajibkan untuk menjual hasil laut mereka. Mereka bebas menjual ke penampung yang mau membeli dengan harga tertinggi. Namun demikian, harga antara para penampung relatif sama, apalagi dengan adanya perusahaan besar penampung udang yang memborong hasil laut dari kawasan.

## **Program Budidaya Ikan dengan Keramba Apung**

Guna meningkatkan pendapatan daerah dari segi perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) merencanakan untuk membuat proyek percontohan budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung di perairian Sembilang (Teluk Birik, Sungai Sembilang, S. Benawang, dll.).<sup>5</sup>

## **Pola Penggunaan Lahan di Daerah Transmigrasi Karang Agung**

Daerah Transmigrasi Karang Agung Tengah dan Karang Agung Ilir adalah areal yang direncanakan oleh pemerintah pusat dan daerah sebagai kawasan budidaya pertanian pasang surut guna mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Musi Banyuasin dan Provinsi Sumatera Selatan pada umumnya.

Sistem pertanian menggunakan irigasi pasang surut dengan membuat saluran primer, saluran sekunder dan saluran tersier serta dilengkapi dengan pintu air dan pompa.

Pelaksanaan kegiatan pertanian di daerah Transmigrasi dilakukan sekali setahun dengan diselingi waktu untuk bera (tidak tanam). Areal penggunaan lahan di daerah Transmigrasi pada umumnya dibagi menjadi 3 (tiga) lokasi pemanfaatan; antara lain:

- Lahan Usaha I
- Lahan Usaha II dan
- Lahan Pekarangan

### **Lahan usaha I (LU I)**

Areal yang utama digunakan untuk pertanian adalah Lahan Usaha I dengan mendapatkan areal yang direncanakan seluas 1 hektar dari jatah yang didapat para Transmigran. Jenis varietas pertanian (sawah pasang surut) yang ditanam pada umumnya adalah varietas lokal dan IR42 (label biru). Ada beberapa penduduk menggunakan areal Lahan Usaha I untuk penanaman palawija (bila musim hama datang) seperti jagung, kedelai, kacang, tomat dan sayur-sayuran.

### **Lahan usaha II (LU II)**

Lahan Usaha II di daerah Transmigrasi merupakan areal yang diperuntukan pengembangan wilayah pertanian bila di Lahan Usaha I sudah tidak mencukupi/memungkinkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Tetapi sebagian areal di lokasi Transmigrasi masih merupakan alang-alang dan semak, hal ini disebabkan areal tersebut berada di tepi hutan atau merupakan areal tergenang terus menerus. Contoh lokasi tersebut ada di Karang Agung Ilir dan Karang Agung Tengah (P1, P17 – P20), P adalah saluran primer khusus untuk Karang Agung Tengah. Di samping itu, Lahan Usaha II juga merupakan batas antar desa di setiap kawasan transmigrasi.

---

<sup>5</sup> Lihat Dinas Kelautan dan Perikanan (2002): Seminar Pemantapan Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Sumatera Selatan - Executive Summary. Palembang.

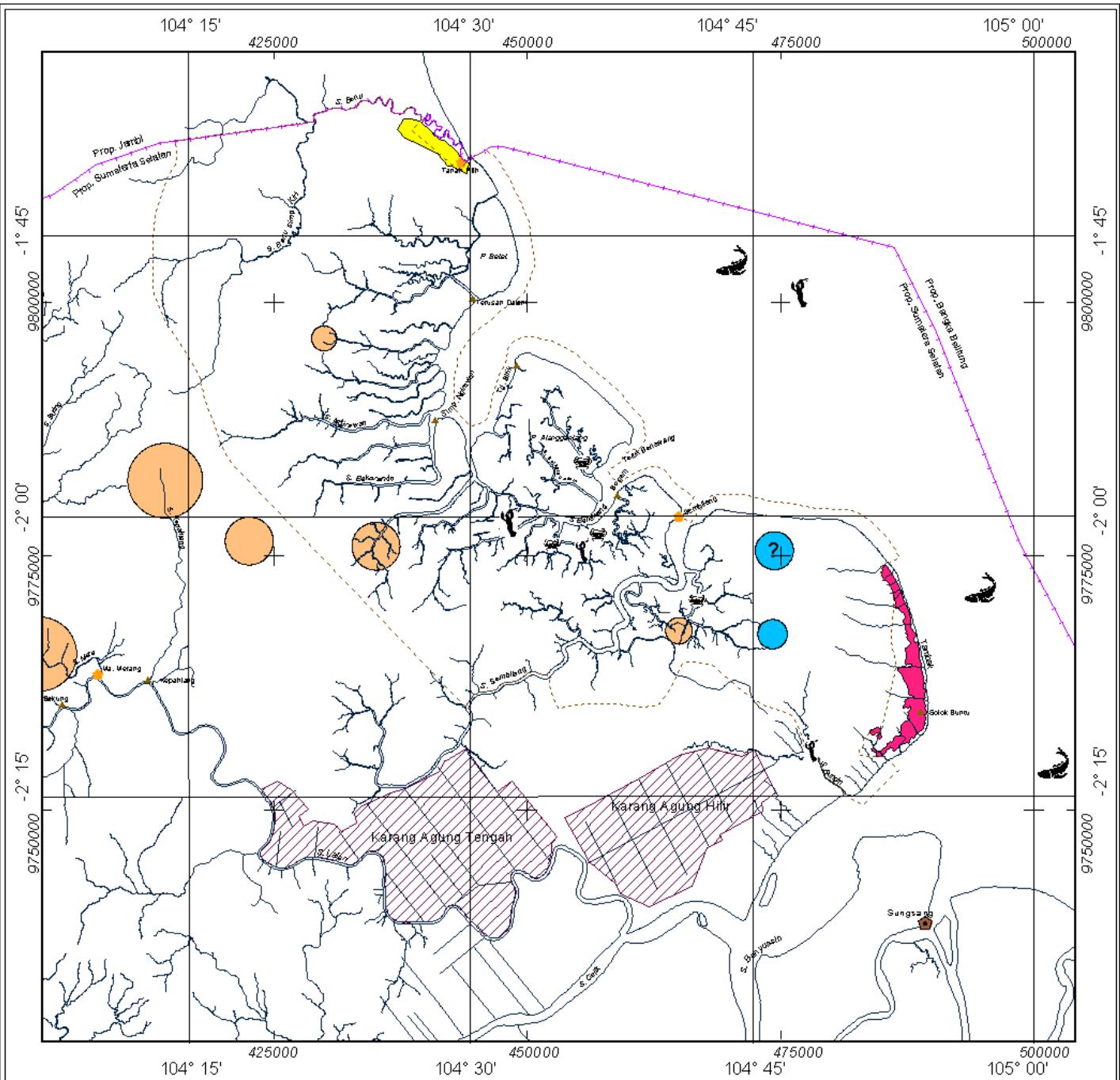
### **Lahan pekarangan**

Areal ini utamanya diperuntukan sebagai pemukiman penduduk. Di Lahan Pekarangan ini, masyarakat trans menanam tanaman perkebunan guna menunjang kehidupan antara lain, kelapa lokal, kopi, kakao, serta sayur-sayuran.

### **Areal penggunaan lain**

Lahan yang diperuntukkan sebagai tempat sosial antara lain; sekolah (SD, SMP dan Madrasah), kantor desa, lapangan olah raga, kuburan, pasar dan kantor penyuluhan lapangan.

Masyarakat transmigrasi sebagian besar adalah petani padi pasang surut dan sebagian merangkap sebagai guru, PNS, tukang ojek, pedagang dan lain-lain. Aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan lahan dan hutan adalah sebagian besar masyarakat mengambil kayu bakar dari hutan terdekat (sebelah selatan TNS), mencari ikan di sepanjang sungai Sembilang dan sekitarnya, sebagian kecil masyarakat melakukan pencurian kayu di bekas HPH PT. Sukses Sumatera Timber (SST) dan membuka tambak tradisional di luar areal transmigrasi.



Skala 1 : 600.000 Kilometer



**Peta 10: Kegiatan Masyarakat**

**Legenda**

- Sungai dan Anak Sungai
- Batas Propinsi
- Usulan Batas CTN Sembilang
- Kota Kecamatan/Desa
- Desa/Dusun
- Dusun/Pemukiman Kecil
- Transmigrasi
- Pertanian
- Tambak
- Illegal Logging
- Perikanan Rawa
- Udang
- Kepiting
- Perikanan Laut

**Peta 10: Kegiatan Masyarakat**



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**



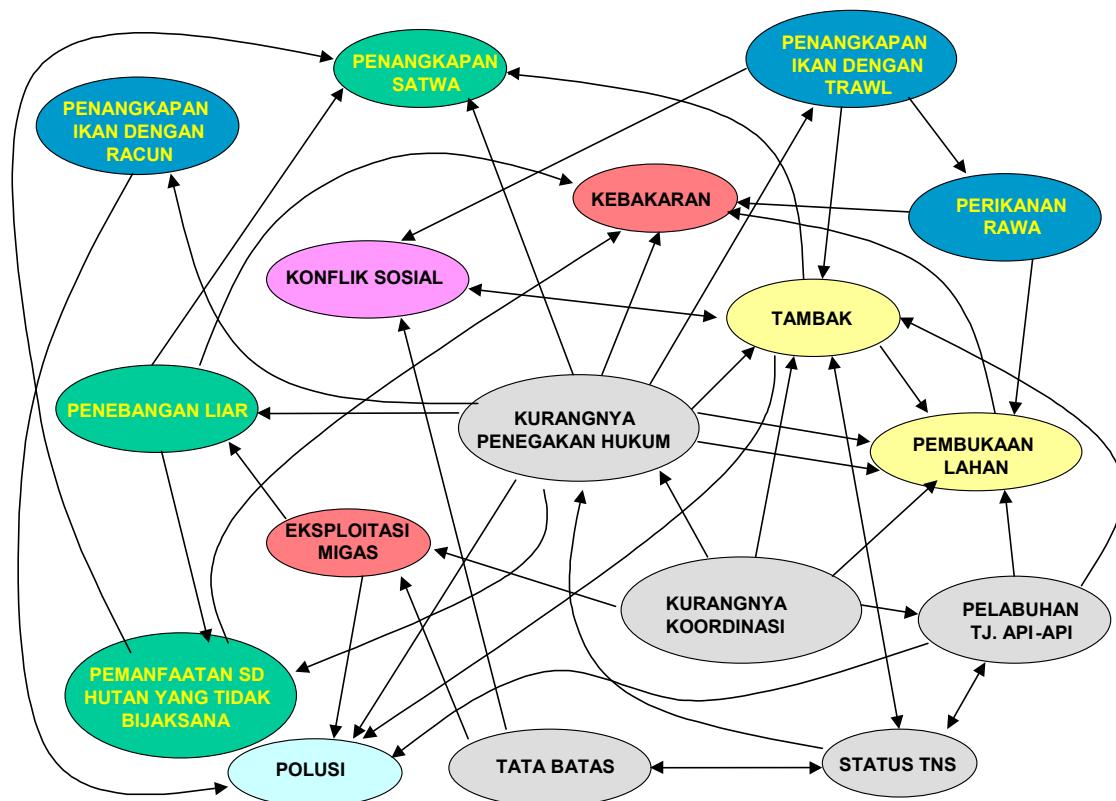
Areal yang dipetakan

## E Permasalahan dan Ancaman

Permasalahan yang mengancam upaya konservasi di TN Sembilang dapat dikelompokkan sbb:

- Konversi lahan (untuk tambak, kebun dan ladang)
- Pemanfaatan hutan ilegal (penebangan liar, eksploitasi sumber daya lain)
- Kegiatan perikanan yang tidak lestari (penggunaan jaring trawl, sianida)
- Polusi
- Kebakaran hutan dan lahan
- Konflik sosial

Masalah kelembagaan (kurang koordinasi, batas taman nasional yang belum jelas, status hukum TN Sembilang, proyek-proyek yang dapat berpengaruh negatif di sekitar kawasan) Semua permasalahan memiliki hubungan dengan keberadaan kegiatan manusia. Tampaknya jelas bahwa ancaman terhadap TN Sembilang akan bertambah akibat imigrasi yang lebih besar, gagalnya sistem penggunaan lahan (contoh: pertanian di areal transmigrasi), dan proyek-proyek yang kontroversial terhadap lingkungan seperti pembangunan pelabuhan Tanjung Api-API atau eksploitasi minyak dan gas bumi di sebelah barat kawasan.



**Gambar 7: Jaring ketergantungan antara permasalahan dan ancaman yang ada di TN Sembilang (berdasarkan suatu lokakarya Proyek Berbak Sembilang, 2001b)**

## 1. Konversi Lahan

Penyebab utama konversi lahan di TN Sembilang adalah pembuatan tambak-tambak (illegal). Penyebab lain termasuk kegiatan perkebunan dan ladang skala kecil, dan di masa depan dapat terjadi kemungkinan spekulasi lahan yang berhubungan dengan pembangunan pelabuhan Tanjung Api-Api.

### Tambak udang ilegal

Kegiatan tambak ilegal dimulai pada tahun 1995 oleh sekitar 400 keluarga yang datang dari Provinsi Lampung, di mana mereka terpaksa menjual tambak mereka pada PT. Bratasena (di Lampung). Di tahun 2000/2001, sekitar 493 sampai 1.045 keluarga<sup>6</sup> terlibat dalam konversi sekitar 2.159 ha hutan mangrove di Semenanjung Banyuasin. Hampir semua petambak (yang mengolah lahan 1.311 ha) kelihatannya terlibat hutang pada Transmigrasi Swakarsa Mdaniri (TSM) yang diorganisir oleh suatu yayasan di Jakarta (Yayasan Widi Waluyo). Hasil tambak dijual pada industri udang di Palembang dan Lampung, yang juga menyediakan benur. Tambak-tambak ini terletak di pantai timur Semenanjung Banyuasin antara Sungai Bungin dan S. Tengkorak (BKSDA 1999a, 1999b, TSM 1997-2001, 2001).

No.	Lokasi	Parit	Jumlah KK	Jumlah Petak	Luas (ha)
1.	Sungai Apung (Blok C)	- Parit I – VII - Petak terbuka (parit I,II,V,VI,VII)	11	11	22
2.	Sungai Soak (Blok B)	-Parit I dan II	22	25	50
3.	Sungai Solok Buntu (Blok A)	-Parit I – V	148	152	304
4.	Sungai Barong Kecil	-Parit VI – VIII	98	160	495
5.	Sungai Barong Besar	- Parit kiri IX,X,XI,XII - Parit kanan I-IV	214	220	440
Total TSM			493	568	1.311

Tabel 11: Luas Areal Tambak Terbuka TSM Widhi Waluyo (Samodra et al. 2001)

Konversi hutan mangrove menjadi tambak tersebut pada awalnya diizinkan oleh pemerintah setempat (Kades Sungsang IV, Camat Banyuasin II) yang memberikan SKT & SKPH (surat keterangan tanah & surat pengakuan hak); izin-izin ini dibatalkan pada bulan Januari 1998 oleh kepala desa, walaupun demikian, tanpa ada pengaruh terhadap kegiatan tambak. Status surat keterangan dikeluarkan oleh Kades Desa Sungsang IV dan disetujui oleh Camat Banyuasin II/Sekwilcam Banyuasin II pada tanggal 10 September 1997 (No. 520/02/SSG.II/1997), yang kemudian menambah ancaman terhadap kawasan Sembilang.

<sup>6</sup> Menurut informasi resmi yayasan ini, sekitar 1.045 keluarga terdaftar di TSM. Survei terakhir (Samodra et. al 2001) memperlihatkan bahwa hanya sekitar 493 keluarga yang saat ini bekerja di bawah TSM.

Semua izin kemudian dicabut, dan karena penerbitan surat tersebut menyebabkan Kades Sungsang IV ditahan sebagai tersangka<sup>7</sup>.

Hadirnya petambak dari Lampung ini juga menyebabkan ketegangan sosial antara para transmigran dengan nelayan setempat dari desa Sungsang, yang tidak mendapatkan izin bertambak dan yang mengeluh akibat menurunnya hasil tangkapan ikan akibat rusaknya mangrove. Walaupun demikian, suatu survei yang dilakukan pada bulan September 2001 memperlihatkan bahwa sementara ini 848 ha telah dikonversi kembali menjadi tambak oleh masyarakat setempat dari Sungsang. (Samodra et al. 2001).

No.	Lokasi	Parit	Jumlah KK	Jumlah Petak	Luas (ha)
1.	Sungai Siput – Sungai Dinding	Parit VIII -XI	Baru teridentifikasi 1 orang KK*	64	121
2.	Sungai Dinding – Sungai Batang	Parit V - VII	12	36	611
3.	Sungai Batang – Sungai Jentolu	Parit I – IV	23	58	116
Total Non TSM			36	158	848
<b>Total</b>			<b>529</b>	<b>726</b>	<b>2.159</b>

Tabel 12: Luas Areal Tambak Terbuka Di Luar Anggota TSM Widhi Waluyo (Samodra et al. 2001)

Tanggal	Dari	Untuk	Isi
30 Juli 96	Siswono Yudohusodo (Mentrans)	Gubenur Lampung	Permohonan menjadi TSM di MUBA, Sumsel, sebagai petambak
31 Okt 96	Sukowaluyo Mintorahardjo (DPR-RI)	Siswono Yudohusodo (Mentrans)	idem
28 Jan 97	Deptrans Sumsel	Siswono Yudohusodo (Mentrans)	Mendukung namun perlu identifikasi calon lokasi agar kepemilikan jelas
14 Feb 97	Gubenur Lampung	Siswono Yudohusodo (Mentrans)	Dukungan terhadap TSM dari Register 47*
14 Juli 97	Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan,(Deptrans) Lampung	Direktur Pemindahan dan Penempatan Dirjen Rahpat Dep. Trans dan PPH, Jakarta	Permohonan menjadi TSM di MUBA, Sumsel, sebagai petambak
10 Sep 97	Deptrans Sumsel	Direktur Pemindahan dan Penempatan Dirjen Rahpat Dep. Trans dan PPH, Jakarta	Hasil inventarisasi di Sumsel tidak ada kawasan yang layak** untuk TSM pola tambak untuk tahun anggaran 1997/1998

Tabel 13: Korespondensi instansi pemerintah yang berhubungan dengan kegiatan TSM<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Sorotan-Indohukum.com – Situs Hukum Untuk Masyarakat. Sorotan Sabtu, 29 April 2000. Kasus Tambak Transmigrasi Swakarsa Mdaniri “Widhi Waluyo”.

<sup>8</sup> Dokumen data TSM Widhi Waluyo, 1997- 2001

### Keterangan:

(\*) Hutan Register 47 : Adalah kawasan hutan lindung mangrove di sekitar PT Central Pertiwi Bahari (dulu bernama PT. Bratasena), Lampung. Pembukaan lahan umumnya di daerah *green belt*. Dengan demikian warga tidak berhak atas kepemilikan tanah. Petambak sudah memulai kegiatan di daerah Hutan Lindung Register 47 sejak tahun 1992-1994<sup>9</sup>

(\*\*) Deptrans belum mengizinkan adanya TSM dengan usaha tambak udang di Sumatera Selatan. Hasil pemaparan Tim pemetaan tambak di Sekayu (23 Okt 2001), Staff Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Kabupaten MUBA, Bapak Darmo Chusaeli mengatakan bahwa Departemennya tidak pernah memberikan izin untuk usaha tambak udang bagi TSM di kabupaten MUBA.<sup>10</sup>

Namun dari perhitungan luas tambak yang terbuka dengan asumsi jumlah KK yang diusulkan oleh kelompok TSM Widhi Waluyo yang sebanyak 1.045 KK, dapat diperkirakan seluas lebih kurang 1.104 hektar areal yang dicadangkan oleh TSM Widhi Waluyo, atau terdiri dari 552 petak. Apabila 1 orang KK diprediksikan memiliki 2 hektar, maka terdapat 552 KK yang akan membuka petak. Perhitungan tersebut dapat diprediksi dari data kelompok yang terdiri dari 1.045 KK, sementara itu jumlah KK yang menempati baru berjumlah 493 KK dengan luas areal tambak 1.311 hektar. Jadi luas seluruh areal tambak baik yang telah dibuka serta yang direncanakan oleh TSM Widhi Waluyo diestimasikan seluas 2.415 ha. Kegitan pembukaan areal untuk TSM saat ini sebagian kecil masih berlangsung di Blok C sungai Apung, dan blok B Sungai Suak ( Samodra et al. 2001).

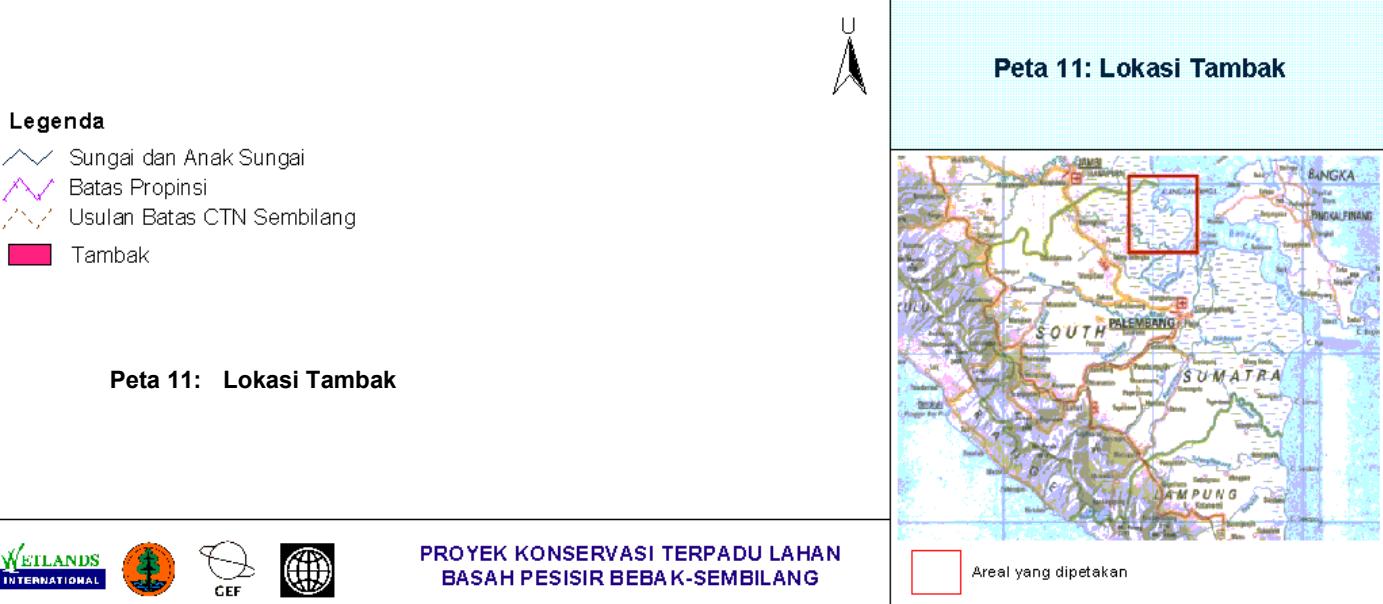
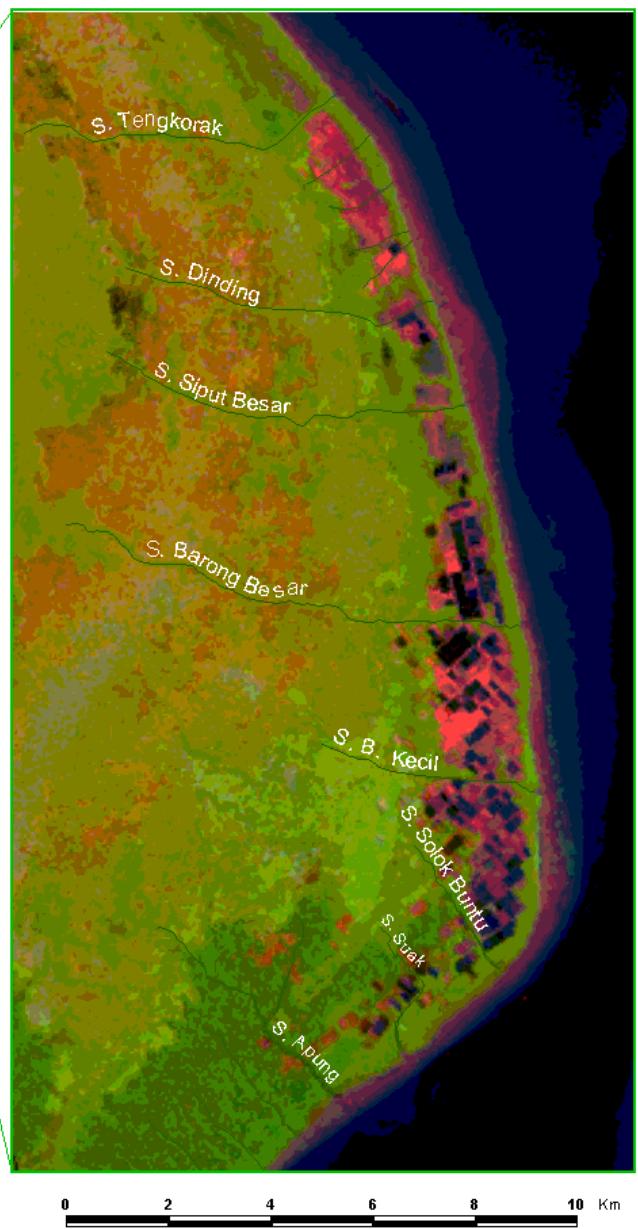
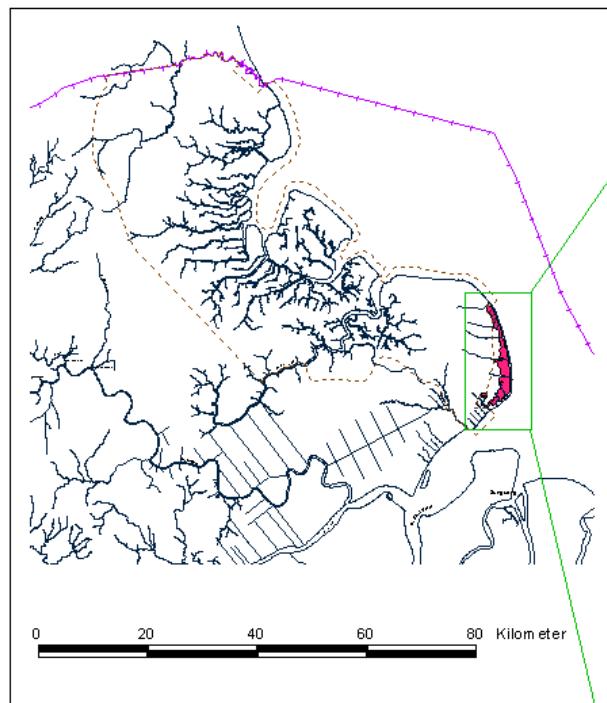
Dampak negatif utama dari budidaya tambak udang adalah rusaknya kawasan mangrove yang luas yang menyokong banyak fungsi biologi yang penting . Di samping itu, lokasi spesifik tambak tersebut yang berada dekat dengan lokasi utama bagi burung-burung migran mencari makan cukup mengkhawatirkan. Di awal tahun 2001, beberapa petambak dengan sengaja menembak burung sekedar untuk kesenangan (bukan untuk dimakan!), termasuk beberapa spesies burung yang langka seperti Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) dan Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*). Polusi dari penggunaan pestisida dan antibiotik untuk tambak juga dapat mencemari kawasan di sekitarnya.

### **Kecenderungan hasil ( Samodra et al. 2001)**

Sejak tahun 1999, usaha tambak udang 80% selalu mengalami kegagalan. Untuk menutupi kegagalan panen mereka mendapatkan hasil dari budidaya bdneng. Hasil alam yang di dapat di tambak adalah udang sayur, ikan janjan dan kepiting mangrove (*Scylla serrata*). Bibit bandeng (nener) dan udang (benur) semua didatangkan dari Lampung. Wabah *white spot* besar kemungkinannya dibawa dari bibit dari Lampung. Keberhasilan budidaya ditentukan oleh 5 faktor, yaitu benur, air, tanah, pakan dan manusia (manajemen).

<sup>9</sup> Suara Pembaruan Daily 1999c, Kompas 2001a, 2001b.

<sup>10</sup> Hasil Pemaparan Survei Tambak, Sekayu 23 Oktober 2001. Dihadiri BAPPEDA MUBA, Dinas Kehutanan MUBA. Dinas Kelautan dan Perikanan MUBA dan Dinas Transmigrasi dan Kependudukan, MUBA.



### **Bentuk konversi lahan yang lain**

Di samping kawasan yang dikonversi sebagai tambak, beberapa lokasi pernah dibuka untuk pertanian, seperti di sekitar Tanah Pilih/Terusan Luar, yang dulunya dikonversi menjadi perkebunan kelapa dan persawahan di tahun 1970an. Menurut penduduk setempat di Terusan Dalam, kawasan ini akan diusahakan lagi dalam waktu dekat (mungkin untuk budidaya udang).

Permasalahan lain dapat timbul jika petani transmigran di Karang Agung mengalami gagal panen. Beberapa lokasi dapat dibuka guna menambah areal pertanian mereka.

Penyebab ke tiga konversi lahan secara langsung mengacu pada rencana pembangunan pelabuhan samudra Tanjung-Api-Api. Dengan mengantisipasi potensi di sekitar pelabuhan, spekulator lahan dapat membuka hutan mangrove di seberang pelabuhan (di Semenanjung Banyuasin).

## **2. Pemanfaatan Hutan Ilegal**

### **Penebangan liar**

Penebangan liar umumnya dilaksanakan di kawasan ex HPH di luar Taman Nasional (INHUTANI V, PT Riwayat Musi Timber dan PT Bumi Raya Utara). Pengamatan terakhir dilakukan tahun 2001 terhadap kegiatan penebangan liar di sepanjang Sungai Kepahiang, S. Merang dan S. Bakorendo (lihat Proyek Berbak-Sembilang 2001f), dan juga di Sungai Sembilang/Simpang Satu (Proyek Berbak-Sembilang, data lapangan November 2001). Jenis kayu yang diambil berasap dari spesies *Shorea* spp., *Koompassia* sp., *Dyera costulata* dan lain-lain. Hampir semua kegiatan penebangan liar dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari Kabupaten OKI, yang diorganisir oleh pengusaha di Palembang. Kasus yang terakhir di pantau (Sungai Sembilang) dilakukan oleh masyarakat setempat dari Dusun Sembilang, khususnya untuk keperluan setempat seperti bahan bangunan.

Menurut Dennis et al. (2000), dari tahun 1983-86, terdapat sekitar 25 kelompok penebang liar di Karang Agung Ilir, yang hampir semuanya memiliki *sawmill*. Hingga tahun 1986, penebang liar menjual hasil kayunya ke PT SST (Sukses Sumatera Timer) dan ke pedagang kayu swasta dari Palembang. Di tahun 1986, PT SST berhenti membeli kayu ilegal, yang mengakibatkan menurunnya kegiatan ilegal tersebut. Pada periode tersebut, jumlah kelompok penebang liar berkurang dari 25 menjadi 15 kelompok. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan kayu di awal tahun 1990an, kegiatan penebangan liar meningkat lagi. Pada masa itu terdapat kenaikan jumlah penebang liar hingga 70 kelompok, yang hampir semuanya memiliki *sawmill*.

Di tahun 1995, Pemerintah menutup kegiatan *sawmill* ilegal di Kabupaten Musi Banyuasin, yang termasuk lebih dari 50% *sawmill* di kawasan tersebut. Di tahun 1997 saat terjadi kebakaran hutan yang hebat yang meldana hutan rawa di Karang Agung Ilir, *sawmill-sawmill* ini semua tutup.

Disamping dampak negatif pada struktur hutan secara umum, penebangan liar juga khususnya mengancam habitat tersisa dari Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*) di

sepanjang Sungai Merang (di dalam usulan zona penyangga TN Sembilang). Terdapat pertambahan yang cukup signifikan akan kegiatan masyarakat di Sungai Merang sejak tahun 1996. Di samping dampak langsung pada habitat buaya Sinyulong, peningkatan gangguan terhadap habitat dan sarang buaya jenis ini juga disebabkan oleh meningkatnya populasi manusia di daerah tersebut, kapal-kapal motor dan penggunaan *chainsaw* di hulu-hulu sungai. Di bulan Agustus 2001, terdapat sekitar 160 personil penebang kayu di hulu sungai (sekitar 80 camp penebang kayu; jumlah ini mungkin jauh lebih besar karena tidak semua camp dikunjungi); di tahun 1996, sekitar 50-60 orang (umumnya nelayan) terdapat di kawasan yang sama. Pertambahan penduduk, penggunaan kapal-kapal motor dan satu desa kecil menyokong kegiatan penebang liar di hulu-hulu sungai. Kegiatan penebangan liar di S. Merang telah dimulai sejak Januari 2001, setelah HPH di kawasan tersebut ditutup. Hampir semua personil penebang di sungai tersebut adalah penduduk sementara, yang tidak bekerja di daerah tersebut sebelum HPH beroperasi. (Bezuijen, pers. comm., Proyek Berbak-Sembilang 2001i).

Demikian pula di hutan rawa gambut di dekat TN Sembilang, tepatnya di Sungai Kepahiang, kegiatan masyarakat yang dominan adalah penebangan liar. Setelah SST berhenti beroperasi di sana, penebang liar dari Kabupaten OKI (diorganisir oleh pengusaha di Palembang) mulai beroperasi di kawasan tersebut. Kayu yang diambil antara lain jenis Meranti (*Shorea spp.*), Jelutung (*Dyera sp.*), dan Durian (*Durio sp.*). Diameter pohon sangat bervariasi antara 30-40 cm. Akses utama bagi para penebang liar adalah S. Keretak (dan juga mungkin Sungai Sembilang, di bagian timur hutan rawa gambut tersebut). Beberapa parit yang ada dapat mencapai jauh ke dalam hutan rawa gambut. Selama masa air surut, parit-parit ini kadang-kadang dibendung hingga cukup untuk menghantarkan kayu-kayu ke arah hilir. Menurut keterangan penduduk setempat, kegiatan penebangan liar bertambah banyak selama musim hujan.

Perusahaan	Lokasi	Area (ha)	Status
PT. Sukses Sumatra Timber	Selatan TNS	237.000	Izin telah selesai (=> INHUTANI V)
PT. Bumi Raya Utama W.I. (Bruwi)	Barat TNS (S. Merang, S. Kepahiang)	130.000	Izin telah selesai (=> INHUTANI V)
PT. Riwayat Musi Timber	Antara S. Benu dan S. Terusan	85.000	Izin telah selesai (=> INHUTANI V)
PT. INHUTANI V	Termasuk semua bekas HPH di atas		

Tabel 14: (Ex-) HPH disekitar TN Sembilang

#### Perburuan/Penangkapan satwa

Menurut penduduk setempat, Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) sebelumnya diburu oleh orang-orang dari Mariana (timur Banyuasin II, di luar kawasan konservasi). Satwa ini sekarang secara jelas sangat jarang sehingga upaya perburuan menjadi tidak ekonomis dibandingkan dengan usaha peternakan buaya (seperti yang ada di Palembang). Meskipun

demikian, Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*) dari Sungai Merang masih tetap dijual ke pedagang buaya di Palembang (Proyek Berbak-Sembilang, pers. comm.).

Menurut Erdelen (1988), eksploitasi biawak (*Varanus salvator*) telah mencapai tingkat di mana populasi alaminya sangat menghawatirkan. Sekitar 120.000 kulit ular (umumnya - *Acrochordus javanicus*, juga spesies - *Xenopeltis unicolor*, dan Python - *Python reticulatus*) diekspor di tahun 1985 dari Provinsi Sumatera Selatan (BKSDA, dicatat di Danielsen & Verheught 1990).

Danielsen & Verheught (1990) juga melaporkan perburuan Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) dan Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), yang juga mungkin mengancam populasinya. Perburuan sementara pada burung air oleh petambak berhenti setelah kegiatan tersebut diekspos ke masyarakat melalui mass media setempat.

### **Pemanfaatan hasil hutan yang tidak lestari**

Menurut para penebang liar yang dicatat oleh Danielsen & Verheught (1990), di hutan-hutan antara Sungai Merang dan Sungai Sembilang sudah sangat jarang ditemukan pohon Jelutung (*Dyera costulata*) di tahun akhir 1980an. Kegiatan penebangan liar kemudian menurun sejak saat itu.

Pemanfaatan daun Nipah (*Nypa fruticans*) terlihat sangat intensif (contoh: di Sungai Bungin, lihat Proyek Berbak-Sembilang 2001g), walaupun demikian, Nipah sangat umum dijumpai diseluruh lokasi tersebut.

Penggunaan pokok-pokok pohon Nibung (*Oncosperma tigillarium*) untuk tiang bangunan di sepanjang pantai diperkirakan masih lestari menurut Danielsen & Verheught (1990).

Kawasan transmigrasi Karang Agung potensial memiliki ancaman terhadap sumberdaya alam di TN Sembilang. Jika terjadi gagal panen atau kerusakan alam, para transmigran akan mulai merambah kawasan TN Sembilang.

### **3. Kegiatan Perikanan yang Tidak Lestari**

#### **Penggunaan pukat harimau (*trawl*)**

Desa Sungsang I banyak menggunakan alat sondong, sedangkan jaring kantong, *trawl*, togog dan kelong tidak banyak. Jumlah kapal motor untuk aktivitas perikanan adalah sekitar 400-an dengan berat 3-4 ton. Jumlah yang tidak jauh berbeda dengan ketiga desa lainnya. Di desa Sungsang II, alat tangkap lebih bervariasi, yaitu jaring kantong, tangsi, tugu, rawai, lemparan dasar dan *trawl*. Jenis alat tangkap di Desa Sungsang III dan IV adalah Jaring Tangsi dan Jaring Kantong.

Alat tangkap *trawl* banyak diminati nelayan yang bermodal besar, karena daya eksploitasi yang tinggi. Ukuran mata jaring yang besar di awal dan semakin mengecil di ujungnya ditambah dengan daya jelajah kapal yang tinggi, menyebabkan tidak adanya selektivitas produk yang ditangkap. Dengan logam pemberat dibagian dasar jaring, menyebabkan dasar perairan ikut terangkat, teraduk dan terbawa jaring bila menangkap diperairan yang dangkal. Hal ini membahayakan kelestarian sumberdaya perikanan. Warga Sungsang mulai memakai

alat ini, meskipun alat ini dilarang oleh pemerintah. Nelayan dari Jambi, Riau dan nelayan luar lainnya pun demikian. Sejak maraknya pemakaian jaring *trawl*, hasil perikanan terus menurun. Kondisi ini akan semakin memperburuk keadaan bila dibiarkan, karena mayoritas nelayan tidak menggunakan *trawl* dan menggunakan alat tangkap yang legal. Dari tahun 1998 hingga sekarang, hasil ikan terus mengalami penurunan.

Konflik nelayan tradisional dengan nelayan *trawl* seperti pembakaran kapal dan jaring terjadi di daerah lain yaitu di Cilacap, Sumatera Utara, Aceh, Pekalongan, Madura dan bahkan hingga daerah Sungsang. Dampak *trawl* mempengaruhi pula nelayan Bugis di TN Sembilang. Mereka adalah petani, setelah itu meninggalkan daerah pertanian mereka dan menjadi nelayan karena secara ekonomis lebih menguntungkan. Bila kondisi ini terus berlarut, bisa jadi mereka kembali ke kawasan untuk bertani. Nelayan Sungsang yang membuka tambak di TN Sembilang umumnya mengeluh karena hasil laut yang terus turun, sehingga mereka bertambak. Konflik kapal *trawl* terjadi pula dengan nelayan miskin di bagan ikan. Nelayan bagan di sekitar Solok Buntu mengeluh karena jaring mereka hancur di hantam kapal *trawl* yang mencari hingga daerah pesisir pada malam hari. Jaring tersebut adalah modal utama mereka untuk mendapatkan hasil laut.

### **Sejarah pukat harimau (*trawl*)<sup>11</sup>**

Pukat harimau dikembangkan pertama kali oleh nelayan Bagan Siapi-api, Sumatera Utara. Pada tahun 1960-an. Karena daya eksplorasinya yang tinggi maka alat ini menyebar ke seluruh nusantara. Akibat alat ini, banyak nelayan yang mengeluh karena hasil tangkapan yang terus menurun sehingga sering terjadi konflik dengan nelayan *trawl*. Dengan kondisi tersebut akhirnya Pemerintah mencabut izin penggunaan *trawl* dengan Keppres No 39 Tahun 1980.

Penggunaan alat ini semakin marak sejak 1998, dimana pengawasan aparat tidak lagi seketat dahulu. Sebelumnya alat ini digunakan secara sembunyi-sembunyi, namun tidak adanya tindakan tegas dari aparat, maka alat ini semakin berani untuk beroprasi. Jaring *trawl* masuk hingga perairan Sungai Sembilang dan sepanjang pesisir pantai. Hal ini jelas mengambil jatah nelayan dengan alat tangkap sebatas daerah sungai dan pesisir. Perairan Selat Bangka dan pesisir TN Sembilang banyak dikunjungi nelayan *trawl* Concong (Riau), Jambi bahkan hingga Indramayu. Kondisi ini semakin mengurangi stok ikan bagi nelayan setempat.

Bila kemampuan nelayan ditingkatkan, maka dengan *trawl* mereka dibolehkan menangkap di perairan bagian barat Sumatera, selatan Jawa, Laut China selatan, Laut Sulawesi dan ZEE (zona eksklusif ekonomi). Tidak hanya di Sungsang namun secara umum Indonesia masih lemah dalam pemanfaatan perikanan di wilayah ZEE sehingga sedikit sekali kapal nelayan tradisional yang mampu mencapai kawasan ini, karena keterbatasan teknologi alat tangkap,

<sup>11</sup> Informasi dari: <http://www.ima-indo.org>. International Marinelife Alliance IMA Indonesia. Eksplorasi yang merusak. Jaring Dasar Pukat Harimau. Situs dikunjungi 18 November 2001; Dahuri, R. 2001 (Menteri Kelautan dan Perikanan);

Wahyono et al. 2001; Suara Pembaruan Daily 1999a, 1999b; Jala (Jalanet@indosat.net.id). Surat Pernyataan Bersama Koalisi Perjuangan Untuk Nelayan Tradisional (KPNT). Reply-to: lingkungan@yahoo-groups. Wed, 31 Oct 2001.

kapal dan sumberdaya manusia. Hanya nelayan yang bermodal kuat saja yang mampu menggunakan alat ini yaitu sekitar 25% nelayan Indonesia yang tergolong maju. Kondisi ini semakin buruk, karena aparat tidak mampu menangkap nelayan asing di perairan Indonesia. Kerugian negara akibat penjarahan kapal asing pertahun diperkirakan mencapai 4 Miliar US\$. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, produksi perikanan di Indonesia baru mencapai US\$ 1,2 juta pertahun, sedangkan Thailand dan Finlandia dengan luas laut yang kecil mampu mencapai US\$ 4,5 juta pertahun.

Umumnya ukuran kapal nelayan di Sumatera Selatan di bawah 5 GT (*gross tonase*). Kapal ukuran ini tidak mungkin menjangkau lebih jauh ke tengah laut. Hanya 5% dari 145.000 nelayan Sumsel yang dapat menjangkau ZEE dengan kapal 10 GT.

Eksploitasi sumberdaya laut secara berlanjut dengan menggunakan *trawl* pada akhirnya dapat menurunkan hasil tangkapan ikan nelayan setempat dan sehingga kemungkinan perubahan kegiatan ke arah budidaya tambak cenderung meningkat.

### **Penangkapan ikan dengan menggunakan sianida**

Sedikitnya di satu sungai (Sungai Tiram) baru saja diracuni sianida oleh masyarakat di luar kawasan Sembilang (Proyek Berbak-Sembilang 2001g). Penangkapan ikan dengan racun tidak hanya membunuh banyak ikan, tapi juga dampak serius pada organisme lain. Sebagai contoh, berdasarkan hasil pemantauan, saat ini Sungai Tiram adalah satu-satunya sungai di kawasan TN Sembilang yang tidak dihuni oleh burung Raja Udang. Sungai-sungai lain pada umumnya dilindungi oleh masyarakat nelayan setempat.

### **Perikanan tradisional di air tawar**

Masyarakat setempat dari Sungsang menangkap ikan dari sedikitnya 10 sungai di dalam dan dekat dengan kawasan konservasi (yang dilelang tiap tahun dengan sistem *lebak-lebong*) dengan kontribusi hasil finansial ke pemerintah daerah (70% untuk Kabupaten, 30% untuk Desa).

Kegiatan perikanan ini dipercaya tidak banyak merusak Taman Nasional. Sehingga kegiatan ini dianggap sebagai pemanfaatan tradisional dari sumberdaya alam yang diperbolehkan di zona pemanfaatan.

Kegiatan perikanan di rawa-rawa Banyuasin, menyebabkan kebakaran hutan (lihat Dennis et al. 2000). Api biasa digunakan untuk membuka vegetasi rawa-rawa guna menambah daerah tangkapan ikan dan sebagai akses menuju tempat-tempat ikan berkumpul. Dengan seringnya kawasan Banyuasin bagian tengah mengalami kebakaran sejak awal tahun 1980an (mungkin jauh sebelum itu), hampir semua hidupan liar sepertinya telah beradaptasi terhadap suksesi kebakaran hutan. Kawasan ini merupakan tempat berbiak yang penting bagi Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) dan Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*).

#### **4. Polusi**

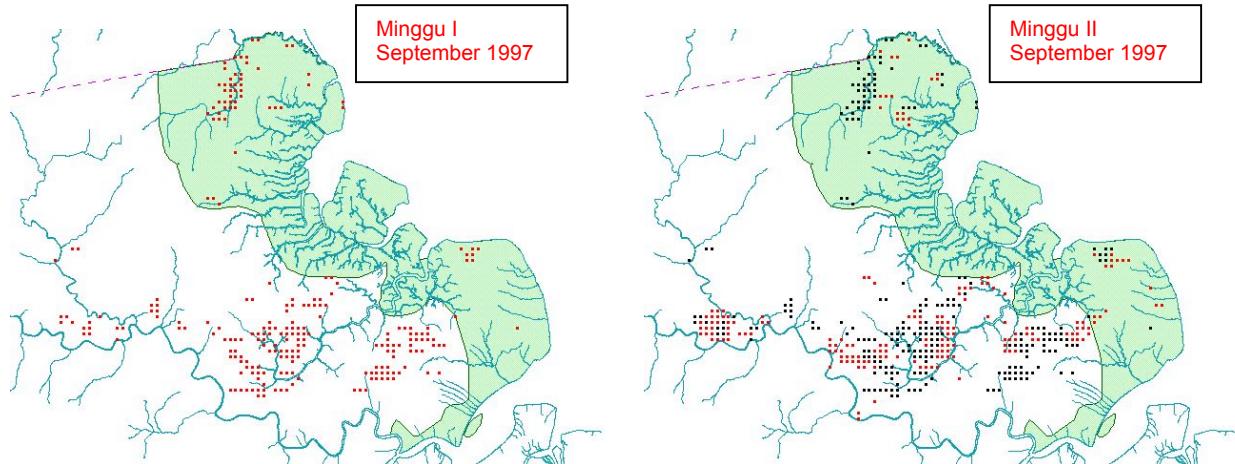
Sampah plastik dan tumpahan minyak dari mesin kapal merupakan ancaman umum bagi kehidupan aquatis yang ada.

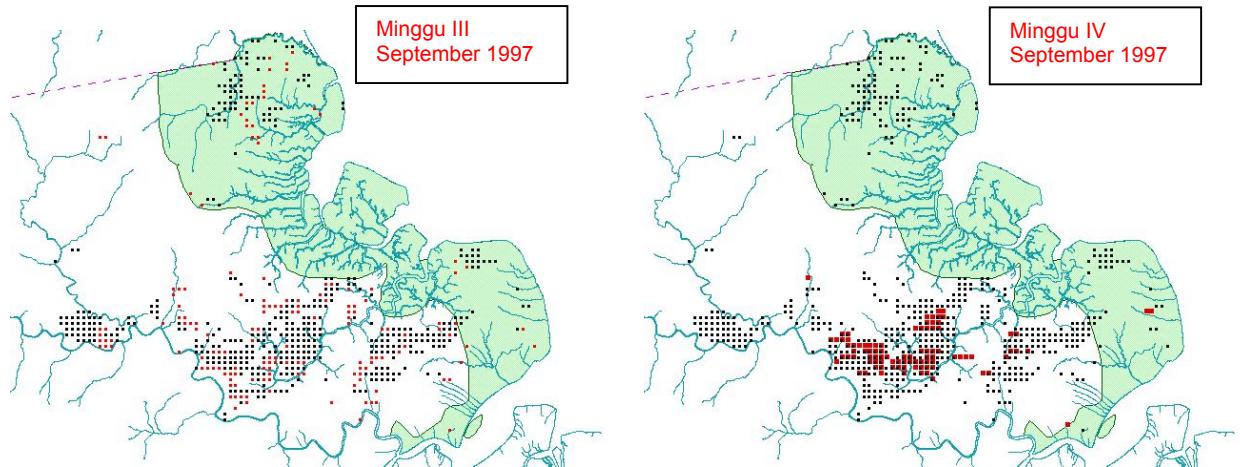
Diperkirakan bahwa eksplorasi minyak dan gas bumi oleh suatu Joint Operation Body antara PT. Pertamina & YPF Jambi-Merang akan menimbulkan polusi air di beberapa sungai (S. Bakorendo)

Jika pelabuhan samudra di Tanjung Api-Api dibangun, polusi tumpahan minyak dari kapal-kapal akan meningkat. Polusi dari penggunaan pestisida dan antibiotik juga terjadi di kawasan tambak.

#### **5. Kebakaran Hutan dan Lahan**

Kebakaran hutan dan lahan telah terjadi berulang kali di dalam dan sekitar TN Sembilang. Menurut Proyek Pencegahan dan Pengontrolan Kebakaran Hutan (FFPCP, Danerson pers. comm.) kebakaran telah menghancurkan hutan rawa gambut yang luas di selatan dan barat kawasan di tahun 1980-1990an. Sementara beberapa kebakaran ini berhubungan langsung dengan kegiatan pembukaan lahan yang luas (seperti untuk transmigrasi dan kebun kelapa sawit), yang lainnya mungkin disebabkan oleh penduduk setempat (lihat Dennis et al. 2000 untuk kebakaran di tahun 1997). Peta-peta berikut memperlihatkan titik api di kawasan Sembilang selama kebakaran bulan September 1997.

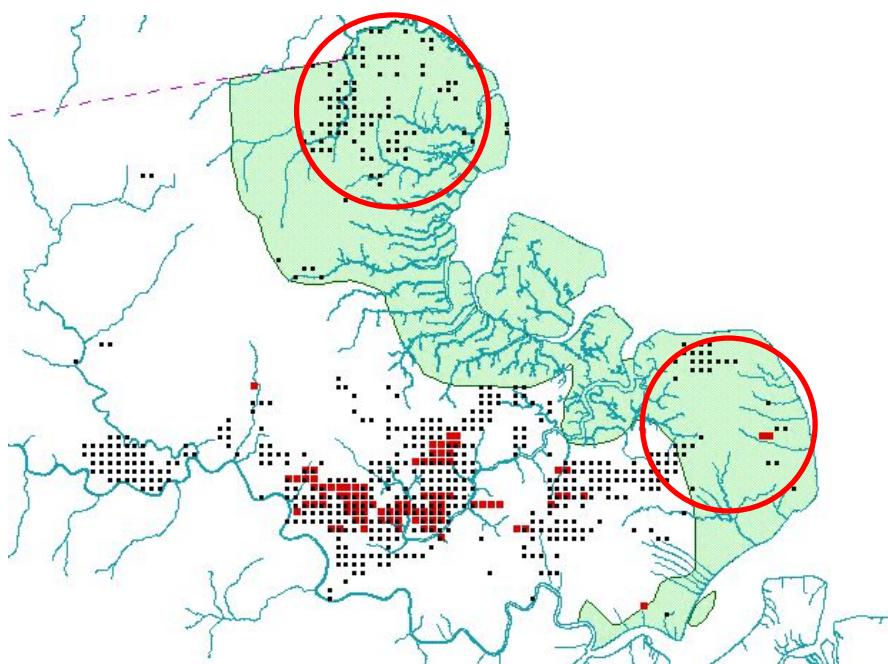




**Peta 12:** Titik api yang terekam selama kebakaran hutan 1997 (titik hitam memperlihatkan titik api di minggu sebelumnya, data dari EU-FFPCP)

Hampir seluruh kebakaran di tahun 1997 terjadi di luar kawasan TN Sembilang, khususnya di Karang Agung antara Sungai Sembilang dan Sungai Lalang. Meskipun demikian, vegetasi bekas kebakaran juga terlihat di Semenanjung Banyuasin, dan juga di antara S. Terusan Luar dan Sungai Benu.

Berdasarkan citra satelit tahun 2001 dan keterangan masyarakat di Terusan Dalam, kebakaran juga pernah terjadi di bagian tengah Pulau Betet dan juga bagian timur Pulau Alanggantang.



**Peta 13:** Seluruh titik api di dalam dan sekitar TN Sembilang di bulan September 1997 (ke dua lingkaran merah memperlihatkan kawasan di dalam TN yang paling terkena dampak, data dari EU-FFPCP).

Menurut laporan Dennis et al. (2000), 60% kebakaran di tahun 1997 di Kabupaten Musi Banyuasin terjadi di hutan rawa yang memiliki kerapatan rendah, sementara 22% berdampak pada semak belukar dan padang rumput. Sebagian besar kebakaran tahun 1997 terjadi pada awalnya berupa "api kecil yang kemudian tidak terkontrol dan membakar kawasan hutan rawa yang telah rusak [kawasan hutan yang telah ditebang]" ..."Penyebab utama dari kebakaran ini adalah kegiatan penebang liar, nelayan dan pengembangan kawasan transmigrasi" (Dennis et al. 2000)

Laporan di atas memperlihatkan beberapa rantai penyebab kebakaran:

- *transmigran* => pembuatan parit yang ekstensif      => akses yang lebih mudah ke hutan  
    => menurunkan muka air tanah
- *penebangan hutan* => degradasi hutan rawa => lebih rentan terhadap kebakaran
- *tidak jelasnya status lahan* => tidak ada insentif untuk menghentikan kebakaran
- *api kecil (contoh: memasak)* => tidak terkendali<sup>12</sup>
- *nelayan* => pembukaan vegetasi untuk cari ikan
- *petani* => persiapan lahan untuk budidaya pertanian => tidak terkendali

Hutan rawa gambut di antara S. Kepahiang dan S. Sembilang hanya sedikit terkena dampak kebakaran hutan tahun 1997, meskipun kawasan tersebut mengalami kebakaran yang hebat di tahun 1991/1994.

## 6. Konflik Sosial

Secara umum, terdapat tiga kelompok masyarakat di dalam dan sekitar TN Sembilang: di samping (1) para petambak yang relatif baru, (2) mayoritas masyarakat nelayan tangkap, dan (3) para transmigran di Karang Agung yang pada umumnya petani. Jika terjadi perubahan dalam penggunaan lahan dari ketiganya akan dapat menyulut konflik sosial yang lebih besar. Sedikitnya tiga macam konflik dapat terjadi:

### Konflik antara nelayan setempat dan petambak

Konflik ini dimulai secara sebagian saat masyarakat setempat tidak diperbolehkan (oleh pemerintah setempat) untuk membuka tambak sementara para petambak yang umumnya pendek dapat melakukannya. Walaupun demikian, beberapa nelayan menghubungkan turunnya hasil tangkapan dengan rusaknya hutan mangrove. Di tambah lagi, beberapa petambak yang menderita kerugian saat panen, beralih ke perikanan rawa, yang kemudian berkompetisi dengan masyarakat setempat pada sumberdaya yang sama.

### Konflik antara nelayan tradisional dengan para nelayan pukat harimau (*trawl*)

Konflik lain terjadi antara nelayan tangkap tradisional setempat dengan nelayan *trawl* yang menangkap ikan di sekitar Sungai Sungsang. Nelayan *trawl* ini mengeksplorasi sumberdaya laut

<sup>12</sup> Penyebab ini sangat diragukan oleh proyek EU-FFPCP di Palembang (Bowen, pers. comm.).

sehingga meninggalkan sedikit hasil tangkapan bagi nelayan tradisional. Sebagai satu dampak, beberapa nelayan setempat cepat atau lambat akan merubah cara pemanfaatan sumberdaya ke arah budidaya tambak.

#### **Konflik antara transmigran dan penduduk setempat**

Jika situasi ekonomi di kawasan transmigrasi Karang Agung semakin jelek, perubahan kegiatan bertani ke arah pemanfaatan sumberdaya hutan dan rawa akan meningkat. Ini dapat menuju pada situasi kompetitif antara para transmigran dan penduduk setempat.

### **7. Permasalahan Kelembagaan**

#### **Kurangnya koordinasi dan proyek-proyek yang terencana**

Kurangnya koordinasi antar instansi telah mengakibatkan permasalahan tambak di dalam TN Sembilang. Permasalahan ini seharusnya dapat dihentikan lebih awal jika tanggung jawab masing-masing instansi terkoordinasi dan bekerjasama dengan baik.

Masalah lebih jauh adalah eksplorasi minyak dan gas bumi di dalam Taman Nasional dan dampak rencana pembangunan pelabuhan samudera Tanjung Api-Api, juga merupakan kurangnya koordinasi antara instansi pemerintah.

Perbedaan kepentingan juga jelas terlihat antara Dinas Kelautan dan Perikanan dengan instansi pemerintah yang berorientasi pada konservasi seperti BKSDA Sumatera Selatan. Sementara BKSDA Sumatera Selatan menginginkan perlindungan terhadap kawasan TN Sembilang sedangkan Dinas Kelautan dan Perikanan lebih menitikberatkan pada target-target ekonomi berdasarkan pengembangan usaha budidaya tambak yang dapat merusak kawasan mangrove di TN Sembilang.

#### **Sistem patroli dan penegakan hukum**

Akibat kurangnya dana dan personil, BKSDA Sumatera Selatan tidak dapat melakukan patroli secara rutin di seluruh kawasan. Tapi jika patroli ini berjalan, langkah-langkah hukum yang menunjang penegakan hukum di TN Sembilang akan sangat sulit, akibat permasalahan umum di bidang penegakan hukum. Permasalahan tambak dan juga penebangan liar merupakan bagian konsekuensi dari kurangnya penegakan hukum.

#### **Batas TN Sembilang**

Dengan belum dideklarasikannya TN Sembilang oleh Menteri Kehutanan, batas TN masih belum resmi. Di banyak kasus, nelayan setempat tidak sadar akan rencana batas Taman Nasional ini. Kepentingan yang tumpang-tindih dapat berlanjut pada konflik seperti yang juga terjadi di TN Berbak di Jambi.

#### **Status hukum TN Sembilang**

Meskipun TN Sembilang telah dipetakan di atas kertas oleh Menteri Kehutanan pada bulan Maret 2001, status taman nasional belum dideklarasikan oleh Menteri Kehutanan. Deklarasi

resmi akan diperlukan untuk menyiapkan unit-unit pengelolaan yang sesuai. Walaupun demikian, deklarasi semacam itu tidak secara langsung mengatasi masalah-masalah yang ada. Beberapa hal akan dapat menjadi lebih buruk akibat tanggung jawab pengelola yang hanya akan ditangani oleh unit pengelola taman nasional. Operasional TN Sembilang yang sesuai akan membutuhkan rencana pengelolaan yang baik dan realistik.

### **Desentralisasi *versus* Konservasi**

Proses desentralisasi yang terjadi akan menambah konflik kepentingan antara konservasi alam (yang seringkali berdasarkan pada perspektif nasional dan internasional) dengan konversi menjadi budidaya intensif (dilihat dari perspektif daerah). Meskipun prospek taman nasional memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menjaga habitat pemijahan bagi ikan dan udang, hal ini tidak secara luas diketahui dan disadari (Proyek Berbak-Sembilang pers. comm.), walaupun 100% pendapatan dari perikanan masuk ke pemerintah daerah (70% untuk Kabupaten, 30% untuk Desa), sementara bahkan lebih banyak dana dari perikanan direistribusi melalui sistem pajak.

## **8. Suatu Analisis Singkat Mengenai Penyebab Utama Ancaman-Ancaman Terhadap TN Sembilang**

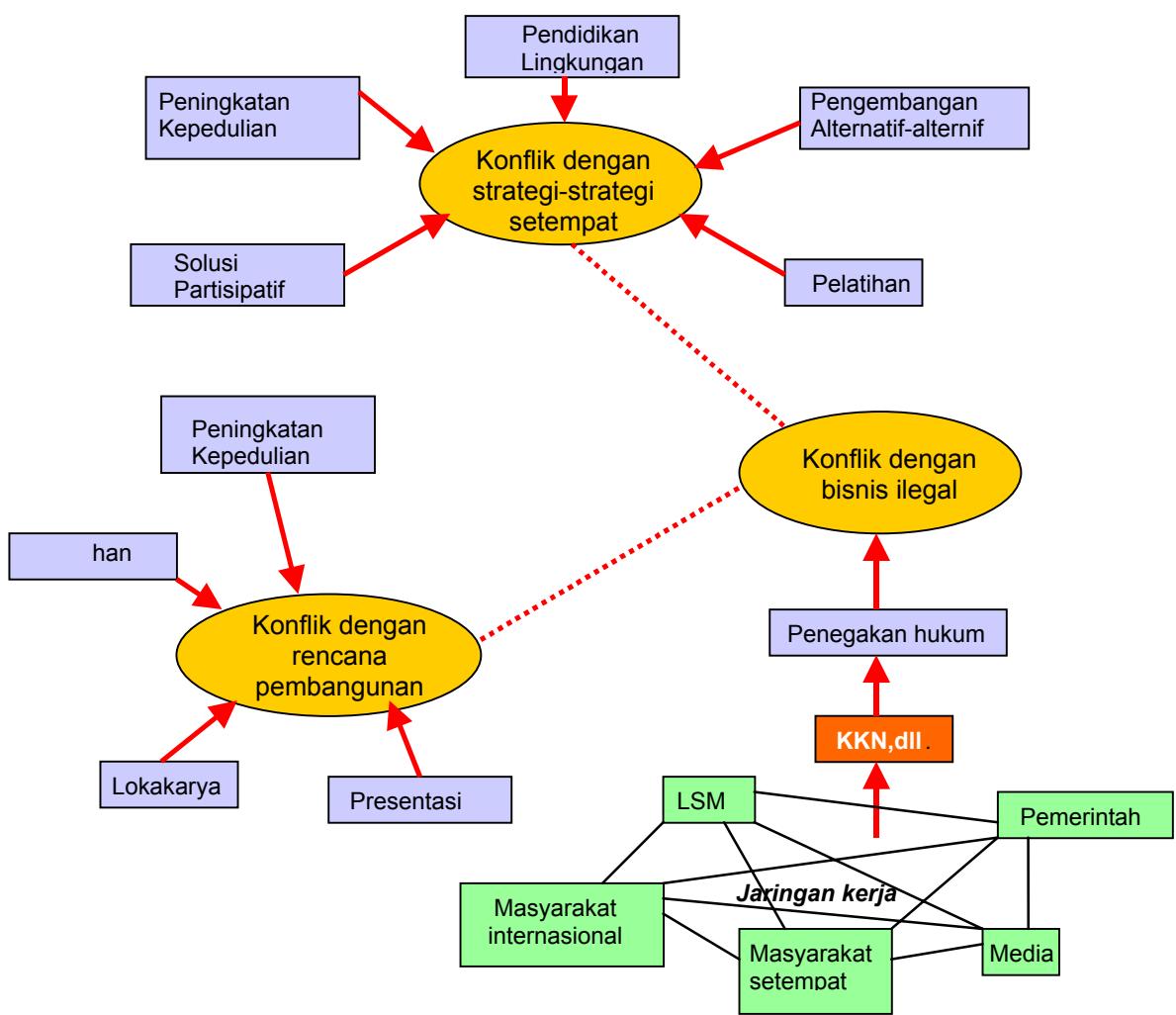
Penyebab utama permasalahan dan ancaman yang dijelaskan dan dianalisis di atas dapat diringkas sebagai berikut:

1. Konflik antara Taman Nasional Sembilang (TNS) dan masyarakat setempat mengenai strategi yang menyangkut matapencaharian dan penghidupan
2. Konflik antara TNS dan rencana-rencana pembangunan yang ada
3. Konflik antara TNS dan kegiatan-kegiatan bisnis ilegal namun dalam skala besar

### **1. Konflik antara TNS dan masyarakat setempat mengenai strategi-strategi yang menyangkut matapencaharian dan penghidupan**

Contoh konflik ini meliputi penggunaan api untuk membuka akses mencari ikan atau mempersiapkan ladang, penggunaan metode yang destruktif dalam mencari ikan (contoh: racun sianida), penebangan liar untuk keperluan setempat, pengambilan sumberdaya secara intensif seperti daun Nipah dan Nibung.

Pendekatan: Dalam kasus-kasus kerusakan yang lebih besar, tindakan-tindakan seperti pendidikan lingkungan, peningkatan kepedulian, pelatihan atau perubahan matapencaharian dapat membantu dalam mengurangi dampak negatif terhadap taman nasional. Sementara itu, kelihatannya masyarakat setempat tidak memperhitungkan kerusakan TNS. Sehingga adalah lebih bijaksana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas guna menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, yang akan menjadi kelompok penting dalam menghadapi permasalahan sesungguhnya.



**Gambar 8: Penyebab Utama Permasalahan dan Ancaman di TN Sembilang.**

Oranye: Penyebab masalah; biru: kegiatan; hijau: organisasi; Panah merah: dampak negatif; garis terputus-putus: hubungan sebab-akibat.

## 2. Konflik antara TNS dan rencana pembangunan lainnya

Hal ini merupakan ancaman yang tetap ada terhadap proyek konservasi, khususnya pada saat ketidakpastian politik dan ekonomi terjadi. Contohnya meliputi kegiatan pembukaan mangrove menjadi tambak yang telah terjadi, rencana pembangunan Pelabuhan Samudra Tanjung Api-API, rencana eksplorasi minyak dan gas bumi di bagian barat TNS.

Pendekatan: Pentingnya TNS harus secara terus-menerus didengungkan kepada semua tingkat pemerintahan, dan juga media massa serta di antara LSM. Dengan semakin terkenalnya TNS, semakin banyak dukungan untuk tidak melaksanakan rencana pembangunan yang tidak lestari. Cara-cara untuk meyakinkan para pengambil keputusan untuk mendukung Taman Nasional (peningkatan kapasitas) harus meliputi pelatihan personil, lokakarya, presentasi mengenai analisis skenario, dan kampanye kesadaran lingkungan. Semuanya ini harus ditujukan untuk membangun jaringan lintas sektoral untuk TNS.

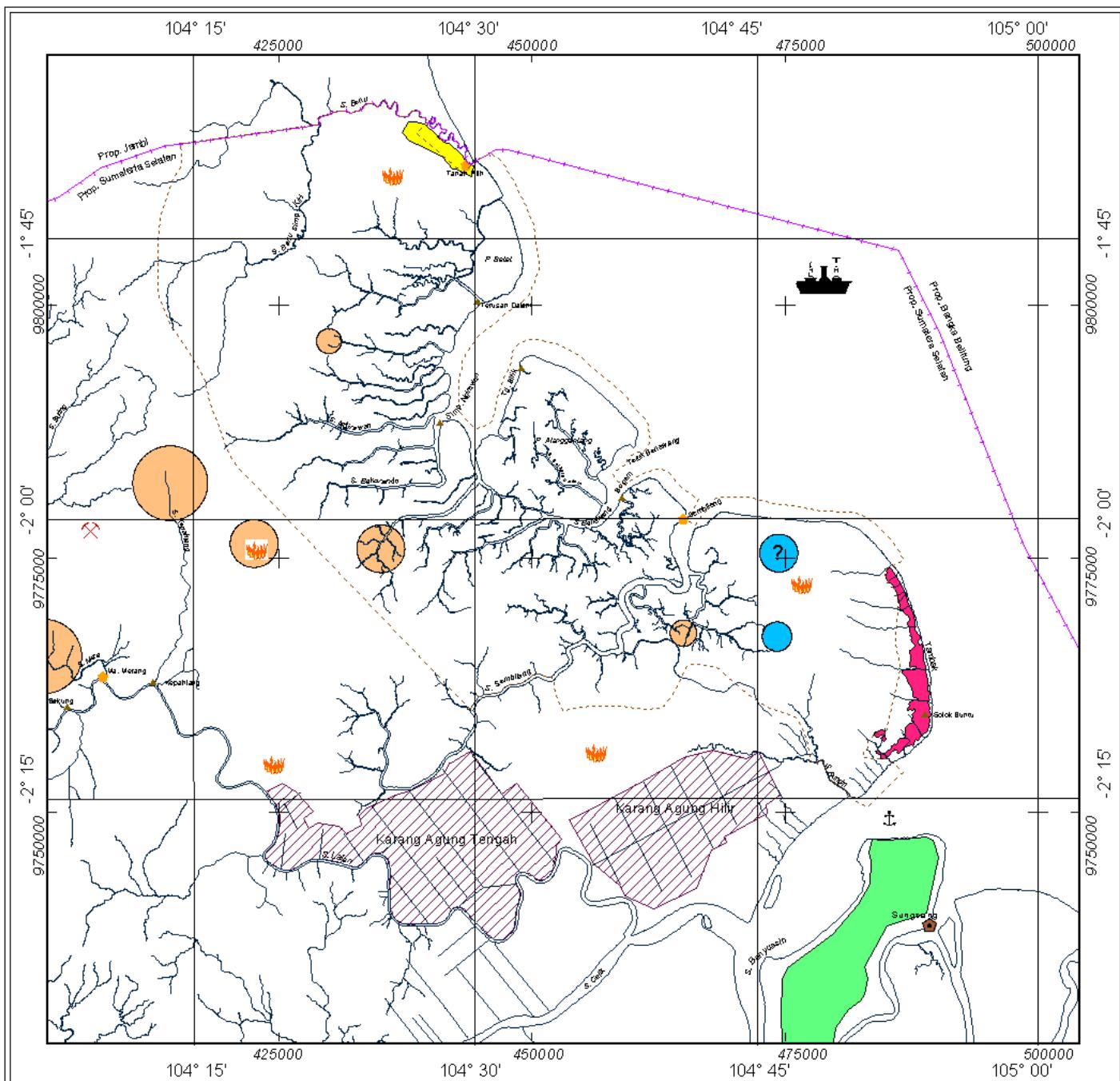
### **3. Konflik antara TNS dan Kegiatan Bisnis Besar yang Ilegal**

Ini merupakan ancaman yang paling besar dalam pengelolaan TNS. Secara teori, konflik-konflik dalam golongan ini tidak harus ada berdasarkan hukum. Sehingga permasalahan utama adalah tidak atau kurang adanya penegakan hukum. Kondisi ekonomi di masa depan yang tidak menentu, dan proses transisi yang tidak terkoordinasi dengan baik dalam hal otonomi daerah, dan juga waktu yang singkat yang dimiliki oleh penentu kebijakan seringkali mengarah pada korupsi dan toleransi terhadap kegiatan-kegiatan ilegal.

Pendekatan: Guna menghentikan permasalahan-permasalahan ini, hanya suatu jaringan kerja yang bagus antara pemerintah, LSM, masyarakat, media massa dan kelompok internasional yang dapat memberikan tekanan terhadap peningkatan penegakan hukum. Jaringan seperti ini dapat memperlihatkan para pelaku, dan juga menyebarluaskan kegiatan-kegiatan yang merusak tersebut.

Jika semua pemikiran ini dipertimbangkan, TNS perlu meningkatkan pendekatan jaringan kerja yang terpadu untuk menanggulangi permasalahan utama yang ada.

Ancaman dan permasalahan yang didiskusikan pada bagian ini dapat digambarkan secara spasial sbb:



Skala 1 : 600.000 Kilometer



**Peta 10: Ancaman-Ancaman**

**Legenda**

- ~~~~ Sungai dan Anak Sungai
- ~~~~~ Batas Propinsi
- ~~~~~ Usulan Batas CTN Sembilang
- Kota Kecamatan/Desa
- Desa/Dusun
- ▲ Dusun/Pemukiman Kecil
- ▨ Kawasan Transmigrasi
- Kawasan Pertanian
- Kawasan Tambak
- Illegal Logging
- Perikanan Rawa

**Ancaman-Ancaman**



- Kawasan Industri
- Pukat Harimau
- Pelabuhan Tanjung Api-Api
- Eksplorasi Minyak
- Kebakaran



■ Areal yang dipetakan



**PROYEK KONSERVASI TERPADU LAHAN  
BASAH PESISIR BEBAK-SEMBILANG**

## **II KEBIJAKAN KEHUTANAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH**

### **A Kebijakan Nasional dan Regional Sektor Kehutanan & Konservasi Alam**

Sejalan dengan arah Pembangunan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, pembangunan sektor kehutanan diarahkan untuk meningkatkan fungsi dan perannya dalam lingkungan hidup, sosial kemasyarakatan, memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dan ekspor serta pendapatan sebesar-besarnya bagi negara dan masyarakat.

Sejumlah kebijakan sektor kehutanan di tingkat nasional telah dibuat, dan beberapa di antaranya sejalan dan menunjang konservasi lahan basah pesisir di TN Sembilang dan sekitarnya, antara lain:

- Pemantapan kawasan hutan serta penataannya dilengkapi dengan data dan informasi lengkap yang selalu mutahir
- Meningkatkan pemeliharaan dan produktivitas hutan alam
- Meningkatkan mutu fungsi kawasan-kawasan konservasi alam dan kawasan pelestarian alam serta hutan lindung.
- Kawasan hutan mangrove dibagi sesuai dengan fungsinya untuk perlindungan pantai dari abrasi air laut, pemijahan ikan secara alami, konservasi SDA hayati serta produksi kayunya

Penjelasan umum dari Undang-Undang RI Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan juga secara jelas menerangkan bahwa hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan seara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang.

UU RI No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya secara lebih jelas memperlihatkan kebijaksanaan nasional dalam pengaturan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati (baik *in situ* maupun *ex situ*) serta kawasan dan ekosistemnya.

Berkaitan dengan konservasi alam (termasuk konservasi keanekaragaman hayati, sumberdaya alam dan lingkungan hidup) khususnya konservasi lahan basah pesisir seperti yang terdapat di TN Sembilang, sejumlah kebijakan, peraturan dan perundang-undangan nasional telah dibuat dan mendukung upaya konservasi yang dimaksud, seperti:

- (a) Undang-undang (UU) RI No.11 tahun 1971 tentang *Pengairan*, yang menyatakan bahwa sumberdaya air adalah milik negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk keuntungan rakyat.
- (b) UU RI No.9 tahun 1985 tentang *Perikanan* yang merupakan pedoman utama dalam budidaya dan penangkapan ikan, tindakan pengendalian dan pemeliharaan lingkungan yang berhubungan dengan budidaya perairan untuk kelangsungan ekosistem dan nelayan.

- (c) UU RI No. 5 tahun 1990 tentang *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya* yang mengatur perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati serta kawasan dan ekosistemnya
- (d) UU RI No. 23 tahun 1997 tentang *Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup* yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup dan tugas&tanggung jawab masing-masing pihak baik pemerintah maupun masyarakat
- (e) Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 tahun 1991 tentang *Rawa* yang bertujuan untuk melindungi rawa melalui perlindungan preservasi dan penggunaan sumberdaya air yang berkelanjutan
- (f) Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang *Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.*
- (g) PP No. 7 tahun 1999 tentang *Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa* yang menetapkan jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi dan yang tidak dilindungi, serta pengelolaannya
- (h) Keputusan Presiden No.32 tahun 1990 tentang *Pengelolaan Kawasan Lindung* yang mengatur tentang kawasan lindung untuk mencegah kerusakan lingkungan, melindungi sistem, dsb.
- (i) *Strategi Nasional dan Rancang Tindak Pengelolaan Lahan Basah Indonesia* yang telah disusun oleh Komite Nasional Lahan Basah. Strategi dan rancang tindak ini telah disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran dasar yang ada dalam Konvensi Ramsar (konvensi internasional tentang lahan basah yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia) yang memfokuskan pada perencanaan tata ruang, pemanfaatan yang bijaksana, penguatan hukum, perencanaan kelembagaan dan pengembangan perencanaan yang efektif. Strategi ini dikembangkan untuk meyakinkan akan berlangsungnya fungsi ekologi dan hidrologi lahan basah.

Di tingkat provinsi, jajaran Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan telah membuat sejumlah kebijakan yang diantaranya juga mendukung upaya konservasi lahan basah pesisir Sembilang, antara lain dengan meningkatkan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah pada kawasan lindung dan daerah aliran sungai (DAS). Kanwil Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan di tahun 1996 juga mengusulkan perubahan status kawasan hutan di Kabupaten Musi Banyuasin menjadi Taman Nasional, yang kemudian diperkuat dengan surat Rekomendasi Perubahan Status Hutan Suaka Alam Terusan Dalam dan Hutan Lindung Sungai Sembilang Menjadi Taman Nasional dari Gubernur Provinsi Sumatera Selatan (surat No. 522/5459/Bp-10/98, tgl 14 Desember 1998). Surat rekomendasi Gubernur tersebut juga mempertimbangkan keterkaitan kawasan konservasi yang ada di pesisir Jambi (TN Berbak) dan TN Sembilang, yang dalam rencana pengelolaannya perlu koordinasi dan sinkronisasi antar wilayah.

Sejalan dengan berlakunya otonomi daerah, pengembangan wilayah di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar didasarkan pada kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten. Namun demikian, berdasarkan UU RI No.22 tahun 1999 tentang *Pemerintahan Daerah*, kawasan konservasi masih dikelola oleh Pemerintah Pusat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan konservasi Taman Nasional Sembilang masih tergantung pada kebijakan Pemerintah Pusat.

## B Kebijakan Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin, mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Sumatera Selatan yang disahkan oleh Perda Tk.I Sumatera Selatan No. 5 tahun 1990 dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK) Musi Banyuasin yang disahkan berdasarkan Perda No. 10 tahun 1994. Dalam Rencana Tata Ruang tersebut, wilayah pesisir Kabupaten Musi Banyuasin (yang saat ini ditunjuk sebagai TN Sembilang) ditetapkan sebagai Kawasan Hutan Suaka Alam (HSA) seluas 205.750 ha. Kawasan Hutan Suaka Alam Sembilang ini terletak berdampingan dengan kawasan TN Berbak di Provinsi Jambi.

Berkaitan dengan surat rekomendasi Gubernur Provinsi Sumatera Selatan tentang Taman Nasional Sembilang, pada tanggal 15 Maret 2001, Menteri Kehutanan telah mengeluarkan SK Menteri Kehutanan No. 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas ± 4.416.837 ha, yang didalamnya termasuk penunjukan kawasan Hutan Suka Alam Sembilang menjadi Taman Nasional.

Pengembangan kawasan TN Sembilang di masa depan juga telah diantisipasi oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan. Secara informal Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan juga mengusulkan penambahan kawasan seluas ± 70,000 ha atau lahan eks INHUTANI yang berupa hutan rawa gambut di sebelah barat taman nasional untuk dimasukkan ke dalam kawasan TN Sembilang (*Kompas*, 5 Oktober 2001). Hutan rawa gambut ini merupakan bagian dari hutan rawa gambut yang luas yang terdapat di TN Berbak di Jambi.

Di sektor perikanan kawasan pesisir Musi Banyuasin (juga termasuk kawasan yang ditunjuk sebagai TN Sembilang) merupakan kawasan yang tinggi produktivitas perikanannya.

Sebagian besar masyarakat di kawasan ini berpenghasilan dari sektor perikanan tangkap di laut dan rawa-rawa, dan saat ini hanya sedikit yang melakukan budidaya tambak (Laporan Teknis Proyek Konservasi Berbak-Sembilang No.22 tahun 2001). Namun demikian, kebijakan pengembangan wilayah pesisir Kabupaten Musi Banyuasin diprioritaskan pada kegiatan usaha kegiatan budidaya air tawar, tambak dan modernisasi penangkapan ikan di laut (Rencana Strategis Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin di Sektor Perikanan dan Kelautan, 2001). Rencana pengembangan budidaya terutama tambak di kabupaten ini dalam pelaksanaannya perlu dicermati dengan hati-hati, mengingat pembukaan tambak berskala besar dan sering tidak terkontrol di kawasan pesisir Sembilang dapat merusak produktivitas perikanan tangkap yang ada, di samping berpotensi menghancurkan ekosistem yang ada.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan saat ini juga merencanakan pembangunan pelabuhan samudera di Tanjung Api-api di sebelah selatan kawasan Sembilang, yang potensial mempengaruhi kawasan hutan suaka alam yang ada jika tidak terkelola dengan baik.

Sektor pariwisata di Kabupaten Musi Banyuasin saat ini belum dikelola dengan baik, dan saat ini belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendapatan daerah. Rencana pengembangan TN Sembilang diharapkan dapat meningkatkan pengembangan sektor wisata di Kabupaten Musi Banyuasin ini. BAPPEDA MUBA merencanakan untuk mengembangkan sarana wisata seperti penginapan dan transportasi di Sungsang, sebagai pintu gerbang ke kawasan TN Sembilang (Rismawati, 2001 pers.comm).

### C Kebijakan Pengelolaan Kawasan Sembilang Menjadi Taman Nasional

Mengingat bahwa sebagian besar kawasan TN Sembilang masih memiliki kondisi yang alami, dan merupakan suatu sistem penyangga kehidupan yang patut dipertahankan, sedangkan di dalamnya terdapat beberapa pemukiman dan aktivitas masyarakat terutama di bidang perikanan yang sudah cukup lama terjadi, maka perlu ada upaya konservasi alam di kawasan ini. Upaya konservasi yang didalamnya termasuk upaya perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari ini diatur oleh Undang-Undang RI No. 5 tahun 1990.

Berdasarkan UU RI No. 5 tahun 1990 ini kawasan Sembilang diberikan status Kawasan Pelestarian Alam yang berupa Taman Nasional. Status Kawasan Pelestarian Alam khususnya Taman Nasional ini relatif cocok diterapkan pada kawasan Sembilang mengingat kawasan ini memenuhi sebagian besar kriteria sebagai Taman Nasional seperti terlihat pada tabel berikut:

Kawasan Pelestarian Alam	Kriteria Kawasan	Catatan Pemenuhan Kriteria Kawasan TN Oleh HSA Sembilang dan Sekitarnya
Taman Nasional	Wilayah yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami	Luas kawasan TN Sembilang dapat mencakup hampir seluruh hutan mangrove yang tersisa di Sumatera Selatan di samping habitat hutan rawa air tawar dan sebagian hutan rawa gambut. Kawasan ini juga mencakup sejumlah DAS yang bermuara ke Sembilang.
	Memiliki sumberdaya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan, jenis satwa dan ekosistem serta gejala alam yang masih utuh dan alami	TN Sembilang mencakup hutan mangrove tersisa yang terluas di Sumatera Selatan (juga di pantai timur Sumatera), dan merupakan habitat bagi sejumlah satwa liar seperti Harimau Sumatera, burung-burung air, dan persinggahan burung migran.

Kawasan Pelestarian Alam	Kriteria Kawasan	Catatan Pemenuhan Kriteria Kawasan TN Oleh HSA Sembilang dan Sekitarnya
Taman Nasional	Satu atau beberapa ekosistem yang terdapat di dalamnya secara materi atau fisik tidak dapat dirubah oleh eksplorasi maupun pendudukan manusia	Kawasan yang luas dan alami berupa rawa mangrove, dan habitat dataran lumpur secara fisik membutuhkan investasi yang sangat besar dan dalam jangka waktu lama jika ingin merubahnya
	Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai wisata alam	TN Sembilang relatif memiliki keutuhan ekosistem alami dan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai wisata alam, walaupun dirasa masih memerlukan sejumlah penanganan yang serius di berbagai sektor
	Merupakan kawasan yang dapat dibagi ke dalam zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain yang dapat mendukung pelestarian SDA hayati dan ekosistemnya	Walaupun secara realistik tidak mudah untuk membagi kawasan ke dalam zona inti dan zona lainnya, kawasan ini masih memiliki habitat-habitat yang utuh dan relatif tidak terganggu kegiatan manusia. Pemanfaatan kawasan yang umumnya di sektor perikanan tangkap relatif tidak mengganggu habitat alami hutan bakau dan dataran lumpur di sekitarnya.

**Tabel 15: Kelayakan Kawasan HSA Sembilang ditinjau dari Kriteria Taman Nasional**

Mengacu pada SK DirJen PHPA No. 129/Kpts/DJ-VI/1996, tentang Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Buru, dan Hutan Lindung, kawasan TN Sembilang juga cocok untuk dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam.

Berdasarkan hal tersebut di atas kawasan Hutan Suaka Alam Sembilang (luas 205.750 ha) telah direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan ditunjuk sebagai kawasan Taman Nasional (berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 76/Kpts-II/2001).

Pengelolaan Taman Nasional Sembilang mengacu pada Undang-Undang RI No. 5 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang *Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*, yang menjelaskan bahwa taman nasional dikelola berdasarkan sistem zonasi; sedangkan organisasi dan tata kerja Taman Nasional juga telah dibakukan dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 96/Kpts-/1984 dan No. 1049/Kpts-II/1992.

#### **D. Keterkaitan Kelembagaan dalam Pengembangan Taman Nasional Sembilang**

Pengembangan dan pengelolaan TN Sembilang dan zona penyangganya tak terlepas dari peran lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan yang ada baik di tingkat pusat maupun di daerah juga lembaga internasional. Berikut merupakan uraian singkat mengenai hal tersebut:

## **Pemerintah Pusat**

Berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kawasan konservasi - termasuk Taman Nasional - kewenangannya masih dimiliki oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini DitJen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Departemen Kehutanan), khususnya Direktorat Konservasi Kawasan.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan (BKSDA-SS) yang berada di bawah DitJen PHKA dan bertempat di Palembang memiliki mandat untuk mendukung dan mengelola kawasan-kawasan konservasi yang ada di wilayahnya. Di samping itu lembaga ini juga bertanggung-jawab dalam mengawasi keanekaragaman hayati, khususnya hidupan liar yang dilindungi. Saat rencana pengelolaan ini dibuat, lembaga ini berperan penting dalam pengembangan Taman Nasional Sembilang, namun diharapkan pada akhirnya pengembangan Taman Nasional Sembilang dapat dikelola oleh suatu Unit Pelaksana Teknis (UPT) tersendiri.

## **Pemerintah Daerah**

Peran Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam era otonomi sangat penting dalam pengembangan Taman Nasional Sembilang. Gubernur Provinsi Sumatera Selatan dan Bupati Musi Banyuasin sebagai Kepala Daerah Otonomi di daerah (Kabupaten Musi Banyuasin) berperan penting dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi pengembangan wilayahnya, termasuk kawasan Taman Nasional Sembilang, kepada Pemerintah Pusat. Beberapa lembaga di Pemerintah Provinsi dan Kabupaten yang berkepentingan dalam pengembangan TN Sembilang dan zona penyangganya adalah sbb:

### Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

BAPPEDA Provinsi dan Kabupaten merupakan lembaga yang berperan penting dalam perencanaan pembangunan di wilayahnya (tingkat Provinsi dan Kabupaten). Lembaga ini juga mempunyai mandat untuk memadu-serasiakan rencana-rencana tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, dan juga mengkoordinasikan rencana-rencana yang dihasilkan oleh berbagai instansi pemerintah di tingkat daerah (Dinas-Dinas terkait). Dalam hal pengembangan TN Sembilang di tingkat Kabupaten, BAPPEDA Kabupaten Musi Banyuasin berperan dalam perencanaan pengembangan wilayah pesisir Musi Banyuasin di mana terdapat TN Sembilang ini, khususnya daerah penyangga (*buffer zone*) taman nasional.

### Dinas Kehutanan

Lembaga ini bertanggung-jawab dalam pembangunan di bidang kehutanan baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten; berkaitan erat dalam pemberian informasi, perencanaan, penerapan, pemantauan dan evaluasi di sektor kehutanan. Kantor Dinas Kehutanan juga bertanggung-jawab dalam pemantauan dan evaluasi pemberian dan pemanfaatan izin-izin pemanfaatan hasil-hasil hutan kepada sektor swasta. Berkaitan dengan pengembangan TN Sembilang, Dinas Kehutanan dapat membantu pengelolaan zona penyangga dan zona pemanfaatan dengan berkoordinasi dengan pengelola TN Sembilang di sektor kehutanan.

#### Dinas Kelautan dan Perikanan

Perikanan merupakan sektor yang penting di wilayah pesisir Sembilang. Bagi Kabupaten Musi Banyuasin, hampir seluruh kawasan perikanan pesisir berada di wilayah penyanga TN Sembilang yang pengembangannya perlu dipertimbangkan dan mendukung keutuhan ekosistem taman nasional yang ada. Pengembangan sektor perikanan di wilayah ini berada dibawah tanggung-jawab Dinas Kelautan & Perikanan.

#### Dinas Perhubungan

Pengembangan kawasan pesisir Sembilang sebagai Taman Nasional memerlukan dukungan di sektor perhubungan, khususnya perhubungan laut dan sungai, mengingat akses ke kawasan relatif dapat dijangkau melalui laut dan sungai. Pengembangan di sektor perhubungan berada di bawah koordinasi Dinas Perhubungan.

#### Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi

Sebagian daerah penyanga TN Sembilang merupakan kawasan transmigrasi Karang Agung, yang pengembangannya berada dibawah tanggung-jawab Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

#### Dinas Pekerjaan Umum (PU)

Pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana di sekitar TN Sembilang berada dibawah tanggung-jawab Dinas Pekerjaan Umum, terutama Dinas PU Cipta Karya dan Pengairan.; mengingat adanya rencana pembangunan pelabuhan samudera dan kemungkinan pengembangan irigasi dan pengairan untuk daerah pertanian di kawasan transmigrasi di sekitar TN Sembilang.

Sejumlah instansi/ Dinas terkait lainnya yang perlu dipertimbangkan kerjasama dan koordinasinya adalah antara lain BAPEDALDA, Dinas Komunikasi dan Informasi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dsb.

#### **Lembaga/Organisasi Non-Pemerintah**

Sejalan dengan otonomi daerah dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada saat ini, peran lembaga/organisasi non-pemerintah/departemen (LSM, organisasi konservasi, lembaga penelitian, universitas, lembaga donor) dipandang penting dalam pengembangan Taman Nasional Sembilang. Peran LSM setempat dapat membantu dalam berbagai upaya pengelolaan di tingkat perencanaan, penerapan di lapangan, kampanye dan advokasi. Sejumlah organisasi (nasional maupun internasional) yang bergerak di bidang konservasi dapat membantu dalam upaya konservasi terhadap satwa dan habitat tertentu, di samping membantu dalam mencari dana di lembaga-lembaga donor yang ada baik di tingkat nasional maupun internasional.

Beberapa LSM dan organisasi non-pemerintah yang telah diidentifikasi dapat berperan dalam pengembangan TN Sembilang terdapat pada tabel berikut:

<b>Nama Organisasi</b>	<b>Lingkup Kegiatan</b>
YALHI (Yayasan Advokasi Lingkungan Hidup Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Advokasi kebijakan pengembangan hukum lingkungan</li> <li>- Peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan</li> <li>- Pembelaan hak-hak rakyat dan lingkungan hidup</li> </ul>
LPH-PEM (Lembaga Pendidikan Hukum-Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Advokasi kebijakan pengembangan hukum lingkungan</li> <li>- Pendampingan masyarakat</li> </ul>
Yayasan BUMI (Bina Usaha Masyarakat Indonesia) Orda Sumatera Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bidang ekonomi kemasyarakatan</li> <li>- Pembinaan masyarakat</li> </ul>
WBH (Wahana Bumi Hijau)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konservasi alam</li> <li>- Pendampingan masyarakat</li> <li>- Peningkatan kesadaran lingkungan</li> </ul>
WALHI (Wahana Lingkunga Hidup)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konservasi alam</li> <li>- Advokasi lingkungan</li> </ul>
Wetlands International Asia Pacific-Indonesia Programme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengkajian, pengelolaan konservasi lahan basah</li> <li>- Pendidikan lingkungan dan kesadaran lingkungan</li> </ul>
Birdlife International-Indonesia Program	- Konservasi jenis burung dan habitatnya
Yayasan WWF Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konservasi keanekaragaman hayati dan habitat</li> <li>- Lembaga dana</li> </ul>
WCS (Wildlife Conservation Society)	- Konservasi hidupan liar
Yayasan Mangrove	- Penelitian dan konservasi mangrove
Global Environment Center	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengkajian dan konseravsi lingkungan</li> <li>- Konservasi gambut</li> </ul>
FFI (Flora & Fauna International)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga dana</li> <li>- Konservasi flora dan fauna</li> </ul>

**Tabel 16: Beberapa organisasi non-pemerintah/LSM yang dapat berperan dalam pengembangan TN Sembilang**

### Jaringan Kerja (*Network*)

Terkait dengan peningkatan dan pengembangan pengelolaan Taman Nasional Sembilang di masa depan, terdapat beberapa jaringan kerja (*network*) di bidang konservasi yang dapat dijadikan ajang komunikasi dan koordinasi dalam meningkatkan upaya konservasi kawasan TN Sembilang. Pada umumnya jaringan kerja yang ada menangani satu subyek yang khas dan memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam kegiatannya. Keikutsertaan pengelola TN Sembilang dalam jaringan-jaringan kerja seperti ini dapat membantu dalam peningkatan kerjasama dalam berbagai bidang pengelolaan di samping dapat meningkatkan kepedulian masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional akan pentingnya TN Sembilang. Beberapa jaringan kerja di bidang konservasi yang ada antara lain:

*Jaringan Kerja PANTAU*

Jaringan kerja ini bergerak di tingkat nasional dan mencakup kegiatan pemantauan perdagangan satwa dan hidupan liar yang dilindungi dan memiliki status khusus (spesies yang terdaftar dalam CITES, *Red Data Book IUCN*, dsb). Anggota jaringan kerja ini pada umumnya adalah LSM/ organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang konservasi.

*JPL (Jaringan Pendidikan Lingkungan)*

Merupakan jaringan kerja antara LSM/organisasi non-pemerintah di bidang pendidikan lingkungan. Kerjasama melalui jaringan kerja ini dapat membantu dalam peningkatan dan pengembangan kegiatan pendidikan lingkungan di dalam dan sekitar kawasan.

*SEA-PEAT (South-East Asia Peat Network)*

Merupakan jaringan kerja individual dan organisasi di bidang konservasi, pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut di Asia Tenggara.

*International Waterfowl Census (IWC)*

IWC merupakan program internasional dalam pemantauan terhadap burung-burung air. IWC menggunakan informasi yang dikumpulkan oleh 4 region sensus dalam jangka panjang untuk memperkirakan populasi spesies burung air dan menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam populasi tersebut. Di Asia – termasuk Indonesia, Sensus ini dikenal dengan *Asian Waterbird Census* yang dikoordinir oleh Wetlands International Asia Pacific.

## **Daftar Pustaka**

- Danrew, P.**  
1992 The Birds of Indonesia. A Checklist (Peter's Sequence). Kukila Checklist No.1, Indonesian Ornithological Society, Jakarta.
- Bezuijen, M.R., Grahame, J.W., Hartoyo, P., Samed, Ramono, W.S. & Manolis, S.C.**  
1998 The False Gharial (*Tomistoma schlegelii*) in Sumatra. IUCN, Gldan, Switzerldan.
- BirdLife Indonesia Programme**  
undat. Sembilang. SID 25. Daerah Penting bagi Burung Sumatera.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan (BKSDA)**  
1999a Laporan operasi khusus pengamanan hutan (Mangrove I) di HSA Sungai Sembilang dan sekitarnya, Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.  
1999b Laporan operasi khusus pengamanan hutan (Mangrove II) di HSA Sungai Sembilang dan sekitarnya, Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Cranbrook, Earl of**  
1987 Riches of the Wild. Idan Mammals of South-East Asia. Oxford University Press, Singapore.
- Dahuri, R.**  
2001 Dibutuhkan Platform Pembangunan Ekonomi yang Berpihak ke Laut. Kompas, 30 July 2001.
- Danielsen, F. & Skov, H.**  
1986 Observations of waterbirds along the coast of south-eastern Sumatra. July-August 1985. Privately published. Copenhagen, Denmark.  
1987 Waterbird study results from South East Sumatra. OEC Bull. 3:8-11.
- Danielsen, F. & Verheugt, W.J.M.**  
1990 Integrating conservation dan Idan-use planning in the coastal region of South Sumatra. With contributions from H. Skov, R. Kadarisman, U. Suwarman & A. Purwoko. PHPA & AWB-Indonesia. Bogor, Indonesia.
- Danielsen, F., Skov, H., & Suwarman**  
1991 Breeding colonies of waterbirds along the coast of Jambi Province, Sumatra, August 1989. Kukila 5:135-7.
- Danielsen, F., Purwoko, A., Silvius, M.J., Skov, H., & Verheugt, W.J.M.**  
1991 Breeding colonies of Milky Stork in South Sumatra. Kukila 5:133-5.
- Dennis, R.A., Ruchiat, Y., Permana, R.P., Suyanto, S., Kurniawan, I., Maus, P., Stolle, F. & Applegate, G.**  
2000 The Underlying Causes dan Impacts of Fires in South-east Asia. Site 4. Musi Banyu Asin, South Sumatra Province, Indonesia. CIFOR, ICRAF, USFS
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan**  
1998 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 .

**Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan**

- 2001 Jenis Ikan di Perairan Estuaria Sungai Sembilang MUBA Sumatera Selatan. Laporan Teknis. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- 2002 Seminar Pemantapan Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Sumatera Selatan - Executive Summary. Hotel Swarna Dwipa, Palembang, 17 Januari 2002.

**Effendi, H.**

- 2000 Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB, Bogor.

**Erdelen, W.**

- 1988 Survey of the Water Monitor Lizard in South Sumatra. Report to the CITES Secretariate. Institut für Biogeographie, Universität des Saarlandes, Saarbrücken, Germany.

**Furukawa, H.**

- 1994 Coastal Wetlands of Indonesia: Environment, Subsistence and Exploitation. Kyoto University Press, Japan.

**Gafoer, S., Burhan, G. & Purnomo, J.**

- 1986 Peta geologi Lembar Palembang dan Jambi skala 1:250.000. Pusat penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung.

**Griffiths, D.A.**

- 1983 Grasses and Sedges of Hongkong. The Urban Council, Hong Kong.

**Honacki, J.H., Kinman, K.E. & Koeppl, J.W.**

- 1982 Mammal species of the world: a taxonomic and geographic reference. Allen Press Inc. & Association of Systematics Collections, Lawrence, Kansas, USA.

**IPB**

- 1976 Laporan Survei dan Pemetaan Tanah Daerah Pasang Surut Banyuasin-Calik. Kerjasama IPK dengan P4S Departemen PUTI.

**Keng, H.**

- 1983 Orders and Families of Malayan Seed Plants. Singapore University Press, Singapore.

**Kompas**

- 2001a Tambak Udang Modern CPB Digoyang Kasus Tanah. 16 August 2001.

- 2001b Tambak Udang Bahari Diklaim Warga Rp 72,5 Miliar. 14 November 2001.

**Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari dan S. Wirjoatmodjo**

- 1993 Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi (Ikan Air tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi). Periplus Editions Limited, Indonesia.

**MacKinnon, J., Phillipps, K. & van Balen, B.**

- no date Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPI, BirdLife International - Indonesia Programme, Bogor, Indonesia.

**Noor, Y.R.**

- 1991 Laporan Umum Pelatihan Survey Lahan Basah di Sumatera Selatan. PHPA/AWB. Bogor, Februari 1991.

**Noor, Y.R., Khazali, M. & Suryadiputra, I.N.N.**

1999 Pdanuan Pengenalan Mangrove di Indonesia. Wetlands International Indonesia Programme, Bogor.

**Obdeyn, V.**

1941 Zuid Sumatra volgens de oudste berichten. I. de geomorfologische gesteldheit van Zuid Sumatra in verband met de opvatting der ouden. Tijd. K. ned. aardrijksk. 58:190-216.

1942 De oude zeehdanelsweg door de straat van Malaka in verband met de geomorfologie der selateildanen. Tijd. K. ned. aardrijksk. 59:742-770.

**Piggott, A.G.**

1988 Ferns of Malaysia. Tropical Press Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.

**Polak, E.**

1941 Vess onderzoek in Nederlandsch Indie. Med. Agl. Proefst. Ldan. 53:11-16.

**Proyek Berbak-Sembilang**

2000 Identifikasi dan Karakteristik Tanah di Kawasan Pesisir Lahan Basah Sembilang, Sumatera Selatan. Tim Tanah. Final Draft.

2001a Preliminary Survey on Berbak and Sembilang Coastal Areas. Technical Report.

2001b Current Problems in Berbak and Sembilang : A Workshop Report.

2001c Survei Pengkajian Cepat di TN Sembilang, Sumatera Selatan. Technical Report.

2001d Survei Pengkajian Cepat di Taman Nasional Berbak, Jambi. Technical Report.

2001e Ground Survey Findings from Sembilang Frontier Area. Technical Report.

2001 f Rapid Appraisal of a Peatswamp Fores in INHUTANI V Forest Concession. Technical Report.

2001g Sembilang Monitoring Report No. 1 July/August 2001. Technical Paper.

2001h Hasil-hasil Pertemuan Pembahasan Masalah Tambak Udang. Workshop Report.

2001i Pelatihan & Pemantauan Keberadaan Buaya Sinyulong di Sungai Merang. Technical Report.

2001j Monitoring & Evaluation Plan. Technical Report.

2001k Laporan Survei Perikanan di Kawasan TN Sembilang, 17-24 Juli 2001. Technical Report.

**Purwoko, A.**

2000 Pemantauan Burung laut di daerah pesisir Semenanjung Sungai Sembilang. Laporan Penelitian. Jurusan Biologi FMIPA - Universitas Sriwijaya.

**Saanin, H.**

1984 Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan I dan Ikan II. Bina Cipta, Bogor.

**Samingan, M.T.**

- 1980 Notes on the Vegetation Of The Tidal Areas of South Sumatra, Indonesia, with Special Reference To Karang Agung. *Tropical Ecology dan Development*: 1107–1112.

**Samodra, A., Wardoyo, S.A., Hadir, Zawawi, M., Permana, D., Jupriadi & Mauludin**

- 2001 Pemetaan Kawasan Tambak di Semenanjung Banyuasin. Yalhi, WBH, LPHPEM, BKSDA & Wetldans International.

**Santoso, H.B.**

- 1998 Ikan Pindang. Kanisius, Yogyakarta.

**Silvius, Marcel J.**

- 1986 Survey of Coastal Wetldans in Sumatra Selatan dan Jambi, Indonesia. PHPA-Interwader Report No.1, Kuala Lumpur.

- 1988a Surveys of Coastal Wetldans in Indonesia for Migratory dan Resident Waterbirds. PHPA - AWB/Interwader.

- 1988b On the importance of Sumatra's east coast for waterbirds, with notes on the Asian Dowitcher *Limnodromus semipalmatus*. *Kukila* 3 (3/4):117-137.

**Silvius, M.J. & Erftemeijer, P.L.A.**

- 1989 A further revision of the main wintering range of the Asian Dowitcher *Limnodromus semipalmatus*. *Kukila* 4:49-50.

**Silvius, M.J. & Verheugt, W.J.M.**

- 1989 The status of storks, ibises dan spoonbills in Indonesia. *Kukila* 4 (3/4):119-132.

**Silvius, M.J. & Zieren, M.**

- 1990 Three Years of Wetldan dan Waterbird Conservation Activities in Indonesia. October 1987 - September 1990. PHPA - AWB.

**Suara Pembaruan Daily**

- 1999a Nelayan Tradisional Sungasang, Sumsel Bakar Dua Kapal Pukat Harimau. 19 March 1999.

- 1999b Kapal Pukat Harimau Masih Beroperasi di Sumsel. 20 April 1999.

- 1999c Perambah Sabuk Hijau Di Lampung Terus Berlangsung. 16 September 1999.

**Suyanto, S.R. & Mujiman, A.**

- 1999 Budidaya Udang Windu. Penebar Swadaya, Jakarta.

**TSM Widhi Waluyo**

- 1997- 2001 Dokumen data TSM Widhi Waluyo. Unpublished data.

- 2001 Daftar Inventarisasi Petani Tambak Trans Swakarsa Mdaniri (TSM) Widhi Waluyo.

**Tweedie, M.W.F.**

- 1983 The snakes of Malaya. Singapore National Printers, Singapore.

**Verheugt, W.J.M.**

- 1995 Building up the information base dan inter-sectoral cooperation for provincial planning: The Sembilang swamp forests, South Sumatra, Indonesia. In: Roggeri, H.: Tropical Freshwater Wetlands. A Guide to Current Knowledge dan Sustainable Management. Kluwer Academic Publishers, Dordrecht:125-129.

**Verheugt, W.J.M., Skov, H. & Danielsen, F.**

- 1993 Notes on birds of the tidal lowlands dan floodplains of South Sumatra. Kukila 6(2):53-84.

**Wahyono, A., Antariksa, I.G.P., Imron M., Indrawasih, R. & Sudiyono**

- 2001 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Yayasan Adikarya IKAPI/Ford Fondation/Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.

**Whitten, T., Damanik, S.J., Anwar, J. & Hisyam, N.**

- 2000 The Ecology of Sumatra. The Ecology of Indonesia Series Volume I. Periplus, Singapore.

**Wyrtki, K.**

- 1961 Physical Oceanography of the Southeast Asian Waters. Scripps Institute for Oceanography, La Jolla.

## Lampiran

### L1 Beberapa Nilai Parameter Hidrologi di TN Sembilang

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang

S. Bungin / S. Apung	in situ											Laboratorium							
	Stasiun	pH	suhu °C	DHL µS	salinitas ppt	DO mg/l	BOD mg/l	Kecerahan cm	lebar m	kedalaman m	kecepatan m/s	debit m3/s	TSS mg/l	COD mg/l	NH3-N mg/l	Oil/Grease mg/l	Hg mg/l	Cu mg/l	Pb mg/l
1	6,8	25	1.250	1	8,4	3,9	10	45	5,33	0,15	35	26	0	0,092	0	0	0	0	
2	6,7	25	1.250	1	5,8	4	10	42	5	0,15	30	34	0	0,079	0	0	0	0	
3	6,7	25	1.150	0	4,1	5,9	38	18	3	0,1	5,4	26	0	0,108	0	0	0	0	
4	7	27	9.000	5,5	7,7	3,8	5	50	7	0,19	66,5	54	0	0,0011	0	0	0	0	
5	6,9	25	2.000	1,5	6,2	3,4	5	24	2	0,19	9,1	72	0	0,149	0	0	0	0	
rata-rata	<b>6,82</b>	<b>25,4</b>	<b>2.930</b>	<b>1,8</b>	<b>6,44</b>	<b>4,20</b>	<b>13,60</b>	<b>35,80</b>	<b>4,47</b>	<b>0,16</b>	<b>29,20</b>	<b>42,40</b>	<b>0,00</b>	<b>0,11</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	
Pertambakan	6	7,2	28	10.500	7	6,2	5,7	10	2	1,5	0,1	0,3	26	0	0,019	0	0	0	0
	7	7,3	28	6.500	4	3	13	17,5	5	1,2	0,1	0,6	54	0	0,0023	0	0	0	0
	8	7,9	30	11.000	7	7,6	6,1	17,5	0	40	0	0	16	0	0,0242	0	0	0	0
	9	7,8	30	9.500	6	6,8	6,2	100%	0	40	0	0	22	0	0,0133	0	0	0	0
	10	7,5	28	9.000	6	5,5	12,2	14,5	9	1	0,19	1,7	162	0	0,0065	0	0	0	0
	rata-rata	<b>7,54</b>	<b>28,8</b>	<b>9.300</b>	<b>6</b>	<b>5,82</b>	<b>8,64</b>	<b>12,1</b>	<b>3,2</b>	<b>16,74</b>	<b>0,08</b>	<b>0,52</b>	<b>56,34</b>	<b>0,00</b>	<b>0,13</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
S.Sembilang dsk	11	6,5	27	19.000	12,5	2,2	10	145	20	3,32	0,03	1,7	24	0	0,004	0	0	0	0
	12	6,6	27	14.500	9	2,8	7,2	130	11	3,8	0,06	2,6	12	0	0,004	0	0	0	0
	13	6,8	27	21.500	14	4,9	8,1	145	50	14	0,06	44,8	24	0	0,004	0	0	0	0
	14	7,8	29	29.000	19	7,1	3,4	165	2000	14	0,12	3.360	22	0	0,0037	0	0	0	0
	15	7	27	7.000	4	4,2	5,5	45	15	2,3	0,2	6,9	8	0	0,0007	0	0	0	0
	16	6,4	26	2.600	1	5,8	3,6	55	12	2,5	0,05	1,44	32	228,12	0,0002	0,25	< 0,001	< 0,001	0,016
	17	6,6	28	21.500	14	4,8	2,5	122	1750	36	0,1	6.300	36	28,98	0,0002	0	0	0	0
	18	7,3	30	29.000	21	6,8	1,5	20	2359	38	0,1	8.964	294	0	0,0045	< 0,001	< 0,001	< 0,001	0,012
	rata-rata	<b>6,88</b>	<b>27,63</b>	<b>18.012,50</b>	<b>11,81</b>	<b>4,83</b>	<b>5,23</b>	<b>103,38</b>	<b>777,13</b>	<b>18,56</b>	<b>0,11</b>	<b>2.335,18</b>	<b>61,14</b>	<b>36,73</b>	<b>0,0004</b>	<b>0,04</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>



in situ												Laboratorium							
S. Bangko	Stasiun	pH	suhu °C	DHL µS	salinitas ppt	DO mg/l	BOD mg/l	Kecerahan cm	lebar m	kedalaman m	kecepatan m/s	debit m3/s	TSS mg/l	COD mg/l	NH3-N mg/l	Oil/Grease mg/l	Hg mg/l	Cu mg/l	Pb mg/l
	19	6,6	28	31.000	21	1,6	6,1	210	12	3	0,03	1,03	22	0	0,0002	0	0	0	0
	20	7,3	30	32.000	22	7,8	3,9	130	500	10	0,02	95	28	0	0,0013	<0.01	<0.001	<0.001	0,018
	21	7,8	29	32.500	22,5	6,5	2,7	130	400	13,5	0,02	102,6	8	20,9	0,0052	0	0	0	0
	50	6	27,8	32.500	21	2,1	6,5	100	10	4	0,14	5,6	16	33,02	0,0001	0	0	0	0
	51	7	27,8	32.500	23	5,5	4,3	100	250	7	0,07	117,25	32	0	0,0003	0	0	0	0
	rata-rata	<b>6,94</b>	<b>28,52</b>	<b>32.100</b>	<b>21,9</b>	<b>4,7</b>	<b>4,7</b>	<b>134</b>	<b>234,4</b>	<b>7,5</b>	<b>0,06</b>	<b>64,30</b>	<b>65,88</b>	<b>12,95</b>		<b>0,01</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
S. Agas dsk	22	6,8	27	23.000	19	1,1	8,5	130	12	4	0,03	1,49	8	0	0,0004	0	0	0	0
	23	7,1	29	30.000	20	5	2,8	145	100	13	0,03	32,5	8	0	0,0012	0	0	0	0
	24	6,7	28	22.500	14	2,5	6,4	120	12	4,3	0,06	3,25	32	0	0,0008	0	0	0	0
	rata-rata	<b>6,87</b>	<b>28,00</b>	<b>25.166,67</b>	<b>17,67</b>	<b>2,87</b>	<b>5,90</b>	<b>131,67</b>	<b>41,33</b>	<b>7,10</b>	<b>0,04</b>	<b>12,41</b>	<b>24,27</b>	<b>9,55</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
	25	6,8	28	8.000	5	2,5	6,6	100	20	2,2	0,04	1,58	12	8,78	0,0004	0,7	<0.001	<0.001	0,018
	26	6,8	29	26.500	17,5	2,5	6,6	150	100	11	0,04	46,2	16	0	0,0014	0	0	0	0
	rata-rata	<b>6,87</b>	<b>29,00</b>	<b>21.666,67</b>	<b>14,17</b>	<b>3,87</b>	<b>5,33</b>	<b>138,33</b>	<b>123,33</b>	<b>8,40</b>	<b>0,05</b>	<b>79,93</b>	<b>17,75</b>	<b>10,80</b>	<b>0,00</b>	<b>0,12</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
S.Simpang Alangang.	28	5,89	30	5.000	3	0,6	7,3	25	10	3,2	0,16	5,2	26	0	0,00004	0	0	0	0
	29	6,5	27	19.000	12	1,4	6,3	40	10	2	0,12	2,4	10	0	0,0003	0	0	0	0
	30	6,5	27	16.000	10	1,4	5	50	9	2,6	0,36	8,5	62	0	0,0003	5,2	<0.001	<0.001	0,008
	31	6,7	28	21.500	14	2	6,4	60,7	30	9	0,11	30	26	0	0,005	0	0	0	0
	32	7,7	29	25.900	16	5,5	4,2	110	200	8,5	0,17	283,9	48	0	0,0037	0	0	0	0
	33	7,3	29	31.500	21	6,5	4,2	115	300	13	0,1	380,3	34	0	0,0030	<0.01	<0.001	<0.001	0,032
	rata-rata	<b>6,78</b>	<b>28,43</b>	<b>20.842,86</b>	<b>13,43</b>	<b>2,81</b>	<b>5,51</b>	<b>69,39</b>	<b>81,14</b>	<b>5,79</b>	<b>0,16</b>	<b>101,66</b>	<b>33,71</b>	<b>0,00</b>	<b>0,0018</b>	<b>0,87</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,01</b>
S.Deringgo dsk	61	6	25,7	17.000	11	3,2	8	35	10	4	0,18	7	34	0,074	0,00002	0	0	0	0
	62	6,6	28	35.500	23	2,5	8,2	140	24	16	0,07	26,9	18	0,035	0,0001	0	0	0	0
	63	7,1	29	40.000	26	6,1	3,5	100	125	9	0,08	86,6	24	0,057	0,0005	0	0	0	0
	rata-rata	<b>6,57</b>	<b>27,57</b>	<b>30.833,33</b>	<b>20,00</b>	<b>3,93</b>	<b>6,57</b>	<b>91,67</b>	<b>53,00</b>	<b>9,67</b>	<b>0,11</b>	<b>40,17</b>	<b>24,28</b>	<b>5,57</b>		<b>0,70</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,01</b>



in situ													Laboratorium						
S.Ter. Dalam, S.Ter. Luar dsks		pH	suhu °C	DHL µS	salinitas ppt	DO mg/l	BOD mg/l	Kecerahan	lebar m	kedalaman m	kecepatan m/s	debit m3/s	TSS mg/l	COD mg/l	mg/l	Oil/Grease mg/l	Hg mg/l	Cu mg/l	Pb mg/l
	35	6,1	27	23.000	14	1,4	7,2	45	10	3	0,2	6	18	0	0,0001	0	0	0	0
	36	6,3	27	25.000	17	1,4	7,2	65	15	7	0,33	34,7	68	0	0,0001	0	0	0	0
	37	6	27	19.000	12	1,7	7,2	45	10	2,6	0,25	6,5	38	61,3	<0,0001	0	0	0	0
	38	7,4	30	36.000	23,5	6,2	2,8	25	250	23	0,5	2875	98	53,22	0,0020	0	0	0	0
	39	6,6	24	25.000	18,5	1,6	7,4	100	10	2	0,39	7,7	34	0	0,0002	0	0	0	0
	40	6,7	28	25.000	14	2,3	7,3	10	15	2	0,23	6,9	52	0	0,0008	0	0	0	0
	41	7	29,5	31.500	21	4,4	3,5	30	100	12	0,18	218,4	110	0	0,0013	0	0	0	0
	42	7	30	35.000	23	7,2	4,4	25	200	8	0,22	348,8	50	0	0,0021	0	0	0	0
	48	6	29	3.500	2	2,6	6,2	27	10	2	0,09	1,88	28	0	0,0001	0	0	0	0
rata-rata	<b>6,61</b>	<b>28,15</b>	<b>25.300</b>	<b>16,5</b>	<b>3,38</b>	<b>5,76</b>	<b>39,2</b>	<b>64,1</b>	<b>6,66</b>	<b>0,26</b>		<b>352,69</b>	<b>53,80</b>	<b>11,45</b>	<b>0,0006</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
S.Benu	43	3,6	28	70	0	1,7	2,5	60	20	4	0,05	4	18	0	<0,0001	0	0	0	0
	44	2,9	29	75	0	1,4	2,8	50	30	1,27	0,09	3,3	24	0	<0,0001	0	0	0	0
	45	3	30	65	0	0,4	4,2	45	12	10	0,07	8	10	148,15	<0,0001	12,85	<0,001	0,012	0,068
	46	3	30	60	3	0,9	6,2	40	12	12	0,33	47,5	34	113,83	<0,0001	0	0	0	0
	47	6	30	14.000	8	3,5	5,1	15	2	2	0,18	0,7	66	117,87	0,0001	12,45	<0,001	0,007	0,045
	rata-rata	<b>3,7</b>	<b>29,4</b>	<b>2.854</b>	<b>2,2</b>	<b>1,58</b>	<b>4,16</b>	<b>42</b>	<b>15,2</b>	<b>5,85</b>	<b>0,14</b>	<b>12,70</b>	<b>43,58</b>	<b>39,13</b>		<b>2,53</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,02</b>
S.Ngrirawan	52	4,1	25	500	0	2,9	7,5	40	8	2	0,05	0,77	30	33,02	0,00072	0	0	0	0
	53	6,1	27,8	2.800	18	3,8	7	80	150	9	0,2	270	14	0	<0,0001	0,6	<0,001	<0,001	0,12
	54	6,9	29,5	34.500	23,5	5,3	5,6	43,5	200	8	0,15	240	20	53,37	0,0002	<0,01	<0,001	<0,001	0,008
	rata-rata	<b>5,7</b>	<b>27,43</b>	<b>12.600</b>	<b>13,83</b>	<b>4,00</b>	<b>6,70</b>	<b>54,50</b>	<b>119,33</b>	<b>6,33</b>	<b>0,13</b>	<b>170,26</b>	<b>31,34</b>	<b>51,68</b>		<b>3,16</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,03</b>
S.Bako-rendo	55	6,5	27	20.000	12,5	3,1	5,2	63,5	15	2,6	0,13	5,1	18	0	0,0002	<0,01	<0,001	0,006	0,009
	56	6,5	28	32.000	20	3,6	4,7	100	150	15	0,05	119,3	12	0	0,0002	0	0	0	0
	57	6,8	29	35.000	22,5	2,2	5,6	100	200	9	0,3	540	32	0	0,0003	3,1	<0,001	<0,001	<0,001
	rata-rata	<b>6,60</b>	<b>28,00</b>	<b>29.000,00</b>	<b>18,33</b>	<b>2,97</b>	<b>5,17</b>	<b>87,83</b>	<b>121,67</b>	<b>8,87</b>	<b>0,16</b>	<b>221,47</b>	<b>30,09</b>	<b>40,89</b>		<b>2,73</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,03</b>
S.Peldes	58	5,3	25,7	19.000	23	3,2	8	60	2	1	0,14	0,29	18	0	<0,0001	0	0	0	0
	59	6,7	28,7	36.000	25	3,4	8,5	100	30	15	0,2	90	28	0	0,0001	0	0	0	0
	60	7,1	28,7	38.500	25	6,1	4,5	100	200	9	0,3	540	24	0	0,0002	0	0	0	0
	rata-rata	<b>6,37</b>	<b>27,70</b>	<b>31.166,67</b>	<b>24,33</b>	<b>4,23</b>	<b>7,00</b>	<b>86,67</b>	<b>77,33</b>	<b>8,33</b>	<b>0,21</b>	<b>210,10</b>	<b>22,74</b>	<b>14,59</b>		<b>1,20</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,02</b>



## L2 Daftar Spesies Mammalia

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang, Danielsen & Verheugt 1990

Ordo/Familia	Nama Indonesia	Nama Inggris	Nama Ilmiah	Status
<b>INSECTIVORA</b>				
Erinaceidae	Rindil Bulan	Moon Rat	<i>Echinosorex gymnurus</i>	
<b>CHIROPTERA</b>				
Pteropodidae	Kalong Besar	Large Flying Fox	<i>Pteropus vampyrus</i>	LR/Ic App II
Rhinolophidae	Kelelawar Ladam Lapet-kuning	Trefoil Horseshoe Bat	<i>Rhinolophus trifoliatus</i>	
<b>PRIMATES</b>				
Cercopithecidae	Monyet Kra	Long-tailed Macaque	<i>Macaca fascicularis</i>	
	Monyet Beruk	Pig-tailed Macaque	<i>Macaca nemestrina</i>	
	Lutung Kelabu	Silvered Langur	<i>Presbytis cristata</i>	
Hylobatidae	Owa Ungko	Agile Gibbon	<i>Hylobates agilis</i>	LR/nt App I P
	Owa Siamang	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	LR/nt App I P
<b>CARNIVORA</b>				
Ursidae	Beruang Madu	Sun Bear	<i>Helarctos malayanus</i>	DD App I P
Mustelidae	Babi-Batang Sumatera	Hog Badger	<i>Arctonyx collaris</i>	P
	Teledu Sigung	Teledu	<i>Mydaus javanensis</i>	P
	Pulusan Gunung	Java Weasel	<i>Mustela lutreolina</i>	EN
	Musang Kepala-putih	Malay Weasel	<i>Mustela nudipes</i>	
	Musang Leher-kuning	Yellow-throated Marten	<i>Martes flavigula</i>	
	Sero Ambrang	Small-clawed Otter	<i>Aonyx cinerea</i>	LR/nt App II
	Berang-Berang Pantai	Eurasian Otter	<i>Lutra lutra</i>	VU App I P
	Berang-Berang Wregul	Smooth Otter	<i>Lutra perspicillata</i>	VU App II
	Berang-Berang Sumatera	Hairy-nosed Otter	<i>Lutra sumatrana</i>	DD (VU) App II P
Viverridae	Binturong	Binturong	<i>Arctictis binturong</i>	P



Ordo/Familia	Nama Indonesia	Nama Inggris	Nama Ilmiah	Status
Herpestidae	Musang Air	Otter Civet	<i>Cynogale bennettii</i>	EN App II P App II P
	Musang Rase	Small Indian Civet	<i>Viverricula indica</i>	
	Musang Akar	Three-striped Palm Civet	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	
	Linsang Linsang	Bdaned Linsang	<i>Prionodon linsang</i>	
	Musang Luwak	Common Palm Civet	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	
	Musang Galing	Masked Palm Civet	<i>Paguma larvata</i>	
	Tenggalung Malaya	Malay Civet	<i>Viverra tangalunga</i>	
	Garangan Jawa	Javan Mongoose	<i>Herpestes javanicus</i>	
	Harimau Loreng	Sumatran Tiger	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	
Felidae	Macan Dahan	Clouded Leopard	<i>Neofelis nebulosa</i>	VU App I P
	Kucing Batu	Marbled Cat	<i>Felis marmorata</i>	DD App I P
	Kucing Emas	Golden Cat	<i>Felis temminckii</i>	? App I P
	Kucing Kuwuk	Leopard Cat	<i>Felis bengalensis</i>	LR/Ic App I P
	Kucing Bakau	Fishing Cat	<i>Felis viverrina</i>	LR/nt App II
	Kucing Tdanang	Flat-headed Cat	<i>Felis planiceps</i>	VU App I P
<b>PROBOSCIDEA</b>				
Elephantidae	Gajah Asia	Indian Elephant	<i>Elephas maximus</i>	EN App I P
<b>PERISSODACTYLA</b>				
Tapiridae	Tapir Tenuk	Malayan Tapir	<i>Tapirus indicus</i>	VU App I P
Rhinocerotidae	Badak Sumatera	Sumatran Rhinoceros	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>	CR App I P
<b>ARTIODACTYLA</b>				
Suidae	Babi Celeng	Eurasian Wild Pig	<i>Sus scrofa</i>	
	Babi Berjenggot	Bearded Pig	<i>Sus barbatus</i>	
Tragulidae	Pelanduk Kancil	Lesser Mouse-Deer	<i>Tragulus javanicus</i>	P
	Pelanduk Napu	Large Mouse-Deer	<i>Tragulus napu</i>	P
Cervidae	Kijang Muncak	Barking Deer	<i>Muntiacus muntjak</i>	P
	Rusa Sambar	Sambar	<i>Cervus unicolor</i>	P
<b>PHOLIDOTA</b>				
Manidae	Trenggiling	Malaysian Pangolin	<i>Manis javanica</i>	P



Ordo/Familia	Nama Indonesia	Nama Inggris	Nama Ilmiah	Status
<b>RODENTIA</b>				
Sciuridae	Bajing Kelapa	Plaintain Squirrel	<i>Callosciurus notatus</i>	
	Bajing Tiga Warna	Prevost's Squirrel	<i>Callosciurus prevostii</i>	
	Bajing Ekor-pendek	Low's Squirrel	<i>Sundasciurus lowii</i>	
Muridae	Tikus	Rat	<i>Rattus sp.</i>	
Hystricidae	Ldanak Raya	Short-tailed Porcupine	<i>Hystrix brachyura</i>	P
	Angkis Ekor-panjang	Long-tailed Porcupine	<i>Trichys fasciculata</i>	
<b>CETACEA</b>				
Delphinidae	Pesut Mahakam	Irrawaddy Dolphin	<i>Orcaella brevirostris</i>	DD App II P
	Lumba-Lumba Bongkok	Indo-Pacific Hump-backed Dolphin	<i>Sousa chinensis</i>	DD App I P
Phocoenidae	Lumba-Lumba Tanpa-Sirip Punggung	Finless Porpoise	<i>Neophocaena phocaenoides</i>	DD App I P

**Catatan:**

Penamaan ilmiah berdasarkan Cranbrook 1987 (lihat Honacki, Kinman dan Koepll 1982)

r = dilaporakan oleh masyarakat setempat, o = teramati (d = langsung terlihat/terdengar, t = jejak/kotoran/tanda lain)

**IUCN:** International Union for Conservation of Nature dan Natural Resources (Red List 2000)

**LR** = lower risk (*lc* = least concern, *nt* = near threatened), **VU** = vulnerable, **EN** = endangered, **CR** = critical

**DD** = data deficiency

**CITES:** Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora dan Fauna

**App I** = Appendix I, **App II** = Appendix II

**P** = dilindungi (oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 1999)



### L3 Daftar Spesies Burung

Sumber Data:

1986 = Silvius 1986; 1990 = Danielsen & Verheugt 1990; 1991 = Noor 1991;  
 1993 = Verheugt et al. 1993; 2000 = Purwoko 2000;  
 2000-2001 = Data Primer Proyek Berbak-Sembilang

Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Sumber Data						Status
					1986	1990	1991	1993	2000	2000-2001	
Pelicanidae	1	Undan Paruh-Totol	<i>Pelicanus philippensis</i>	Spot-billed Pelican	o	o	o	o	o		
Phalacrocoracidae	2	Pecuk-Padi Kecil	<i>Phalacrocorax niger</i>	Little Cormorant		o					
Anhingidae	3	Pecuk-Ular Asia	<i>Anhinga melanogaster</i>	Oriental Darter	o	o	o	o	o	o	P, nt
Fregatidae	4	Cikalang	<i>Fregata spp</i>	Frigatebird		o		o			
Ardeidae	5	Cangak Abu	<i>Ardea cinerea</i>	Grey Heron		o	o		o	o	
	6	Cangak Laut	<i>Ardea sumatrana</i>	Great-billed Heron	o	o				o	
	7	Cangak Merah	<i>Ardea purpurea</i>	Purple Heron	o	?		o		o	
	8	Kuntul Karang	<i>Egretta sacra</i>	Reef Egret		o			o	o	P
	9	Kuntul Cina	<i>Egretta eulophotes</i>	Chinese Egret		o					P, VU
	10	Kuntul Besar	<i>Casmerodius albus</i>	Great Egret	o	o	o		o	o	P
	11	Kuntul Perak	<i>Egretta intermedia</i>	Intermediate Egret	o	?			o		P
	12	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Little Egret		o	o		o	o	P
	13	Kowak-Malam Abu	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Black-crowned Night-heron		o					
	14	Blekok Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	Javan Pond-heron	?	o		o		o	
	15	Kokokan Laut	<i>Butorides striatus</i>	Striated Heron			o			o	
	16	Bambangan Kuning	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Yellow Bittern						o	
Ciconiidae	17	Bluwok/Bangau Bluwok	<i>Mycteria cinerea</i>	Milky Stork	o	o	o	o	o	o	P, VU, App I
	18	Bangau Storm	<i>Ciconia stormi</i>	Storm's Stork	?		?		o		EN



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Sumber Data					
					1986	1990	1991	1993	2000	2000-2001
	19	Bangau Tongtong	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Lesser Adjutant	o	o	o	o	o	o
<b>Threskiornithidae</b>	20	Ibis Pelatuk Besi	<i>Threskiornis melanocephalus</i>	Black-headed Ibis	o	o	o	o	o	o
<b>Anatidae</b>	*	Belibis Batu	<i>Dendrocygna javanica</i>	Lesser Whistling-duck				?		
	21	Mentok Rimba	<i>Cairina scutulata</i>	White-winged Duck	o			?		
	22	Itik Benjut	<i>Anas gibberifrons</i>	Grey/Sunda Teal		o	o			o
	23	Itik Alis-Putih	<i>Anas querquedula</i>	Garganey		o				
<b>Accipitridae</b>	24	Elang Tiram	<i>Pdionion haliaetus</i>	Osprey		o				P, App II
	25	Baza Hitam	<i>Aviceda leuphotes</i>	Black Baza					o	P, App II
	26	Sikep-Madu Asia	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	Oriental Honey-buzzard	o		?			P, App II
	*	Elang Kelelawar	<i>Macheiramphus alcinus</i>	Bat Hawk				?		P, App II
	27	Elang Tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	Black-winged Kite			o	o		o
	28	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	Brahminy Kite	o	o	o	o	o	P, App II
	29	Elang-Laut Perut-Putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	White-bellied Sea-eagle	o	o	o	o	o	P, App II
	30	Elang-Ikan Kecil	<i>Ichthyophaga humilis</i>	Lesser Fish-eagle		o				P, nt, App II
	31	Elang-Ikan Kepala-Kelabu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	Grey-headed Fish-eagle		o			o	P, nt, App II
	32	Elang-Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	Crested Serpent-eagle		o		o		o
	33	Elang-Alap Besra	<i>Accipiter virgatus</i>	Besra		o				P, App II
	34	Elang-Alap Jambul	<i>Accipiter trivirgatus</i>	Crested Goshawk		o			cf	P, App II
	35	Elang-Alap Cina	<i>Accipiter soloensis</i>	Chinese Goshawk		o			o	P, App II
	36	Rajawali Totol	<i>Aquila clanga</i>	Spotted-eagle		o		o		P, App II
	37	Elang Brontok	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Changeable Hawk-eagle		o		o		o
	*	Elang Wallace	<i>Spizaetus nanus</i>	Wallace Hawk-eagle		?		?		P, App II
<b>Falconidae</b>	38	Alap-Alap Capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Black-thighed Falconet		o			o	P, App II
<b>Rallidae</b>	39	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	White-breasted Water Hen					o	
<b>Charadriidae</b>	40	Cerek Besar	<i>Pluvialis squatarola</i>	Grey Plover	o	o		o		o
	41	Cerek Kernyut	<i>Pluvialis fulva</i>	Pacific Golden-plover		o			?	
	42	Cerek Tili	<i>Charadrius alexandrinus</i>	Kentish (snowy) Plover		o			cf	



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Sumber Data					
					1986	1990	1991	1993	2000	2000-2001
	43	Cerek-Pasir Mongolia	<i>Charadrius mongolus</i>	Lesser Sdan-plover	o	o			o	Status
	44	Cerek-Pasir Besar	<i>Charadrius leschenaultii</i>	Greater Sdan-plover		o			o	
<b>Scolopacidae</b>	45	Gajahan Pengala	<i>Numenius phaeopus</i>	Whimbrel	o	o			o	
	46	Gajahan Besar	<i>Numenius arquata</i>	Eurasian Curlew	o	o	o		o	
	47	Gajahan Timur	<i>Numenius madagascariensis</i>	Far-eastern Curlew	o	o		o	o	
	48	Biru-Laut Ekor-Blorok	<i>Limosa lapponica</i>	Bar-tailed Godwit	o	o		o	o	
	49	Biru-Laut Ekor-Hitam	<i>Limosa limosa</i>	Black-tailed Godwit	o	o			o	
	50	Trinil Tutul	<i>Tringa erythropus</i>	Spotted Redshank		o				
	51	Trinil Kaki Merah	<i>Tringa totanus</i>	Common Redshank	o	o	o		o	
	52	Trinil Rawa	<i>Tringa stagnatilis</i>	Marsh Sdanpiper	o	o			o	
	53	Trinil Kaki-Hijau	<i>Tringa nebularia</i>	Common Greenshank	o	o	o		o	
	54	Trinil Nordmann	<i>Tringa guttifer</i>	Nordmann's Greenshank		o		o		P, EN, App I
	55	Trinil Hijau	<i>Tringa ochropus</i>	Green Sdanpiper	o					
	56	Trinil Semak	<i>Tringa glareola</i>	Wood Sdanpiper	o					
	57	Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>	Common Sdanpiper	o		o	o	o	
	58	Trinil Bedaran	<i>Xenus cinereus</i>	Terek Sdanpiper	o	o			o	
	59	Trinil Pembalik-Batu	<i>Arenaria interpres</i>	Ruddy Turnstone		o		o	o	
	60	Trinil-Lumpur Asia	<i>Limnodromus semipalmatus</i>	Asiatic Dowitcher	o	o		o	o	P, nt
	61	Kedidi Merah	<i>Calidris canutus</i>	Red Knot	o	o				
	62	Kedidi Besar	<i>Calidris tenuirostris</i>	Great Knot	o	o				
	63	Kedidi Gol-Gol	<i>Calidris ruficollis</i>	Rufous-necked Stint		o	o			
	64	Kedidi Gol-Gol	<i>Calidris ferruginea</i>	Curlew Sdanpiper	o	o			o	
	65	Kedidi Putih	<i>Calidris alba</i>	Sdanerling		o				
	66	Kedidi Paruh-Lebar	<i>Limicola falcinellus</i>	Broad-billed Sdanpiper		o				
<b>Recurvirostridae</b>	67	Gagang-Bayam Belang	<i>Himantopus himantopus</i>	Black-winged Stilt		o				
<b>Sternidae</b>	68	Dara-Laut Kumis	<i>Chlidonias hybridus</i>	Whiskered Tern	o	o	o	o	o	
	69	Dara-Laut Sayap-Putih	<i>Chlidonias leucopterus</i>	White-winged Tern	o	o		o	o	
	70	Dara-Laut Tiram	<i>Gelochelidon nilotica</i>	Gull-billed Tern		o		o	o	



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris	1986	Sumber Data					Status
						1990	1991	1993	2000	2000-2001	
	71	Dara-Laut Kaspia	<i>Hydropogne caspia</i>	Caspian Tern	o		o	o			
	72	Dara-Laut Biasa	<i>Sterna hirundo</i>	Common Tern	o		o	o	o	P	
	73	Dara-Laut Jambon	<i>Sterna dougallii</i>	Roseate Tern	o				o		
	74	Dara-Laut Kecil	<i>Sterna albifrons</i>	Little Tern	o	o	o	o	o	P	
	75	Dara-Laut Jambul	<i>Sterna bergii</i>	Greater Crested Tern	o	o	o	o	o	P	
	76	Dara-Laut Benggala	<i>Sterna bengalensis</i>	Lesser Crested Tern	o		o		o		
	77	Camar-Angguk Coklat	<i>Anous stolidus</i>	Brown Noddy	o						
<b>Columbidae</b>	78	Punai Lengkuak	<i>Treron curvirostra</i>	Thick-billed Green-Pigeon	o						
	79	Punai Bakau	<i>Treron fulvicollis</i>	Cinnamon-headed Green-Pigeon	o					nt	
	80	Punai Kecil	<i>Treron olax</i>	Little Green-Pigeon	o						
	81	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	Pink-necked Green-pigeon	o				o		
	82	Punai Besar	<i>Treron capellei</i>	Large Green-pigeon	o					VU	
	83	Pergam Hijau	<i>Ducula aenea</i>	Green Imperial-pigeon	o				o		
	84	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	Pied Imperial-pigeon	o						
	85	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	Spotted-Dove	o				o		
<b>Psittacidae</b>	86	Betet Ekor Panjang	<i>Psittacula longicauda</i>	Long-tailed Parakeet	o				o	nt, App II	
	87	Serindit Melayu	<i>Loriculus galgulus</i>	Blue-crowned Hanging-Parrot	o				o	App II	
<b>Cuculidae</b>	88	Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>	Plaintive Cuckoo					o		
	89	Tuwur Asia	<i>Eudynamys scolopacea</i>	Asian Koel	o				o		
	90	Kadalan Saweh	<i>Phaenicophaeus (Rhopodytes) sumatranus</i>	Chestnut-bellied Malkoha	o				o	nt	
	91	Kadalan Selaya	<i>P. (Rhinortha) chlorophaeus</i>	Raffles's Malkoha					o		
	92	Kadalan Birah	<i>P. (Rhamphococcyx) curvirostris</i>	Chestnut-breasted Malkoha	o				o		
	93	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	Greater Coucal	o				o		
	94	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	Lesser Coucal	o				o		
<b>Strigiformes</b>	95	Beluk Jampuk	<i>Bubo sumatrana</i>	Barred Eagle-Owl	o					App II	
	96	Beluk Ketupa	<i>Ketupa ketupu</i>	Buffy Fish-owl					o	App II	
	97	Pungguk Coklat	<i>Ninox scutulata</i>	Brown Boobook (Hawk-Owl)					o	App II	



<b>Familia</b>	<b>No</b>	<b>Nama Indonesia</b>	<b>Nama Ilmiah</b>	<b>Nama Inggris</b>	1986	<b>Sumber Data</b>					<b>Status</b>
						1990	1991	1993	2000	2000-2001	
<b>Podargidae</b>	98	Paruh-Kodok Jawa	<i>Batrachostomus javensis</i>	Javan Frogmouth	?						
<b>Caprimulgidae</b>	99	Taktarau Melayu	<i>Eurostopodus temminckii</i>	Malaysian Eared-nightjar	o						
	100	Cabak Maling	<i>Caprimulgus macrurus</i>	Large-tailed Nightjar					o		
	101	Cabak Kota	<i>Caprimulgus affinis</i>	Savannah Nightjar					o		
<b>Apodidae</b>	102	Walet Sarang-Putih	<i>Aerodramus (Collocalia) fuciphagus</i>	Edible-nest Swiftlet	o				o		
	103	Walet Sarang-Hitam	<i>Aerodramus (Collocalia) maximus</i>	Black-nest Swiftlet	o				cf		
	104	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Glossy Swiftlet	o				o		
	105	Kapinis-Jarum Gedang	<i>Hirundapus giganteus</i>	Brown-backed Needletail	o						
	106	Kapinis-Jarum Kecil	<i>Rhaphidura leucopygia</i>	Silver-rumped Swift	o						
	107	Kapinis Rumah	<i>Apus affinis</i>	Little Swift	o				o		
	108	Kapinis Laut	<i>Apus pacificus</i>	Fork-tailed Swift	o		o		o		
	109	Walet-Palem Asia	<i>Cypsiurus balasiensis</i>	Asian Palm-swift	o						
<b>Hemiprocnidae</b>	110	Tepekong Rangkang	<i>Hemiprocne comata</i>	Whiskered Tree-swift	o		o		o		
	111	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Grey-rumped Tree-swift	o				o		
<b>Alcedinidae</b>	112	Raja-Udang Erasia	<i>Alcedo atthis</i>	Common Kingfisher	o					P	
	113	Raja-Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	Blue-eared Kingfisher	?	o			o	P	
	114	Raja-Udang Kalung-Biru	<i>Alcedo euryzona</i>	Blue-banded Kingfisher	o					P	
	115	Raja-Udang Biru	<i>Alcedo coerulescens</i>	Small Blue Kingfisher					o	P	
	116	Udang Punggung Merah	<i>Ceyx rufidorsa/erithacus</i>	Rufous-backed Kingfisher	o				o	P	
	117	Pekaka Emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Stork-billed Kingfisher	o		o		o	P	
	118	Cekakak Merah	<i>Halcyon coromanda</i>	Ruddy Kingfisher	o		o		o	P	
	119	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	White-throated Kingfisher					o	P	
	120	Cekakak Cina	<i>Halcyon pileata</i>	Black-capped Kingfisher	o					P	
	121	Cekakak Sungai	<i>Halcyon chloris</i>	Collared Kingfisher	o	o			o	P	
	122	Cekakak-Hutan Melayu	<i>Actenoides (Halcyon) concretus</i>	Rufous-Collared Kingfisher	o					P	
<b>Meropidae</b>	123	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	Blue-tailed Bee-eater	o	o	o		o		
	124	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	Blue-throated Bee-eater	o						



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah		Sumber Data				
					1986	1990	1991	2000	2000-2001
<b>Coraciidae</b>	125	Tiong-Lampu Asia	<i>Eurystomus orientalis</i>	Common Dollarbird	o	o			o
<b>Bucerotidae</b>	126	Enggang Jambul	<i>Berenicornis (Aceros) comatus</i>	White-crowned Hornbill	o		o		P, nt, App II
	127	Julang Jambul-Hitam	<i>Rhyticeros (Aceros) corrugatus</i>	Wrinkled Hornbill	o		o		P, nt, App II
	128	Kangkareng Perut-Putih	<i>Anthracoceros albirostris</i>	Asian Pied Hornbill	o			o	P, App II
	129	Kangkareng Hitam	<i>Athracoceros malayanus</i>	Black Hornbill	o			o	P, nt, App II
	130	Rangkong Badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rhinoceros Hornbill	o				P, nt, App II
<b>Capitonidae</b>	131	Takur Tenggeret	<i>Megalaima australis</i>	Blue-eared Barbet				o	
	132	Takur Tutut	<i>M.egalaima rafflesii</i>	Red-crowned Barbet				o	nt
	133	Takur Ampis	<i>Calorhampus fuliginosus</i>	Brown Barbet				o	
<b>Picidae</b>	134	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	Rufous Woodpecker	o				
	135	Pelatuk Merah	<i>Picus miniaceus</i>	Bdaned Woodpecker	o			o	
	136	Pelatuk Besi	<i>Dinopium javanense</i>	Common Goldenback	o			o	
	137	Pelatuk Raffles	<i>D.inopium rafflesii</i>	Olive-backed Woodpecker	o			o	nt
	138	Caladi Batu	<i>Meiglyptes tristis</i>	Buff-rumped Woodpecker				o	
	139	Caladi Badok	<i>Meiglyptes tukki</i>	Buff-necked Woodpecker				o	nt
	140	Pelatuk Ayam	<i>Droyocopus javensis</i>	White-bellied Woodpecker	o			o	
	141	Caladi Tilik	<i>Picoides (Dendrocopos) moluccensis</i>	Brown-capped Woodpecker				o	
	142	Pelatuk Tunggir-Emas	<i>Chrysocolaptes lucidus</i>	Greater Goldenback	o	?			
<b>Eurylaimidae</b>	143	Sempur Hujan Sungai	<i>Cymbirhynchus macrorhynchos</i>	Black-dan-Red Broadbill	o			o	
	144	Sempur Hujan Darat	<i>Eurylamus ochromalus</i>	Black-dan-Yellow Broadbill				o	nt
	145	Sempur Hujan Rimba	<i>Eurylaymus javanicus</i>	Bdaned Broadbill				o	
<b>Pittidae</b>	146	Paok Bakau	<i>Pitta megarhyncha</i>	Mangrove Pitta	o				nt
<b>Hirundinidae</b>	147	Layang-Layang Api	<i>Hirundo rustica</i>	Barn Swallow	o			o	
	148	Layang-Layang Batu	<i>H.rundo tahitica</i>	Pacific Swallow	o			o	
<b>Champephagidae</b>	149	Sepah Kecil	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Small Minivet	o				
	150	Sepah Tulin	<i>Pericrocotus igneus</i>	Fiery Minivet				o	nt
	151	Sepah Hutan	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Scarlet Minivet				o	
<b>Chloropseidae</b>	152	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	Common Iora	o			o	



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Sumber Data				
				1986	1990	1991	2000	2000-2001
	153	Cica-Daun Besar	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Greater Green Leafbird			o	Status
Pycnonotidae	154	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Black-headed Bulbul	o			
	155	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Sooty-headed Bulbul			o	
	156	Cucak Rumbai-Tungging	<i>Pycnonotus eutiliotus</i>	Puff-backed Bulbul			o	
	157	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Yellow-vented Bulbul			o	
	158	Merbah Belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Olive-winged Bulbul			o	
	159	Merbah Corok Corok	<i>Pycnonotus simplex</i>	Cream-vented Bulbul			o	
	160	Merbah Kacamata	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	Spectacled Bulbul			o	
	161	Brinji Mata-Putih	<i>Hypsipetes charlottae</i>	Buff-vented Bulbul	o			
Dicruridae	162	Srigunting Gagak	<i>Dicrurus anectans</i>	Crow-billed Drongo	o		o	
	163	Srigunting Keladi	<i>Dicrurus anneus</i>	Bronzed Drongo	o			
	164	Srigunting Batu	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Greater Racket-tailed Drongo	o		o	
Oriolidae	165	Kepudang Kuduk-Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	Black-nape Oriole	o		o	
	166	Kecembang Gadung	<i>Irena puella</i>	Asian Fairy-Bluebird			o	
Corvidae	167	Gagak Hutan	<i>Corvus enca</i>	Slender-billed Crow	o		o	
	168	Gagak Kampung	<i>Corvus macrorhynchos</i>	Large-billed Crow	o		o	
Paridae	169	Gelatik-Batu Kelabu	<i>Parus major</i>	Great Tit	o			
Sittidae	170	Mungguk Beledu	<i>Sitta frontalis</i>	Velvet-fronted Nuthatch	o		o	
Timaliidae	171	Peldanuk Dada-Putih	<i>Trichastoma rostratum</i>	Whita-chested Babbler	o		o	
	172	Peldanuk Merah	<i>Trichastoma bicolor</i>	Ferruginous Babbler	o		o	
	173	Peldanuk Ekor-Pendek	<i>T. (Malacocincla) malaccense</i>	Short-tailed Babbler			o	nt
	174	Peldanuk Semak	<i>T. (Malacocincla) abotti</i>	Abbott's Babbler	o		o	
	175	Asi Besar	<i>Malacopterum magnum</i>	Rufous-crowned Babbler	o		o	nt
	176	Asi Dada-Kelabu	<i>Malacopterum albogulare</i>	Grey-breasted Babbler			o	nt
	177	Ciung-Air Coreng	<i>Macronous gularis</i>	Striped Tit-babbler	o		o	
	178	Ciung-Air Pongpong	<i>Macronous ptilosus</i>	Fluffy-backed Tit-Babbler			o	nt
Turdidae	179	Kucica Kampung	<i>Copsicus saularis</i>	Oriental Magpie Robin	o		o	
	180	Kucica Hutan	<i>C. opsicus malabaricus</i>	White-rumped Shama			o	
	181	Anis Siberia	<i>Zoothera sibirica</i>	Siberian Thrush	o			
Silviidae	182	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>	Flyeater/Golden-bellied Gerygone	o		o	
	183	Cikrak Kutub	<i>Phylloscopus borealis</i>	Artic Leaf-warbler	o			



Familia	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah		Sumber Data					
					1986	1990	1991	2000	2000-2001	Status
	184	Cinenen Belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Dark-necked Tailorbird	o					
	185	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Ashy Tailorbird	o			o		
	186	Cinenen Merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	Rufous-tailed Tailorbird	o			o		
	187	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>	Zitting cisticola				o		
	188	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Yellow-bellied Prinia				o		
<b>Muscicapidae</b>	189	Sikatan-Rimba Dada-Kelabu	<i>Rhinomyias umbratilis</i>	Grey-chested Rhinomyias				o		
	190	Sikatan Sisi-Gelap	<i>Muscicapa sibirica</i>	Dark-sided Flycatcher	o					
	191	Sikatan Melayu	<i>Cyornis turcosus</i>	Malaysian Blue-flycatcher	o					
	192	Sikatan Bakau	<i>Cyornis rufigastra</i>	Mangrove Blue-flycatcher	o			o		
	193	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	Pied Fantail	o			o		
	194	Kehicap Ranting	<i>Hypothymis azurea</i>	Black-naped Monarch				o		
	195	Seriwang Asia	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Asian-paradise-flycatcher	o			o		
<b>Pachycephalidae</b>	196	Kancilan Bakau	<i>Pachycephala grisola</i>	Mangrove Whistler	o			o		
<b>Artamidae</b>	197	Kekek Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	White-breasted Wood-swallow				o		
<b>Laniidae</b>	198	Bentet Coklat	<i>Lanius cristatus</i>	Brown shrike	o					
	199	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	Long-tailed shrike				o		
<b>Sturnidae</b>	200	Perling Kumbang	<i>Aplonis panayensis</i>	Asian Glossy Starling	o					
	201	Kerak Ungu	<i>Acridotheres tristis</i>	Common Myna				cf		
	202	Tiong Emas	<i>Gracula religiosa</i>	Hill Myna	o			o	App II	
<b>Nectariniidae</b>	203	Burung-Madu Polos	<i>Anthreptes simplex</i>	Plain Sunbird				o	P	
	204	Burung-Madu Kelapa	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Brown-throated Sunbird	o			o	P	
	205	Burung-Madu Leher-Merah	<i>Anthreptes rhodolaema</i>	Red-throated Sunbird				o	nt, P	
	206	Burung-Madu Pengantin	<i>Nectarinia sperata</i>	Purple-throated Sunbird	o				P	
	207	Burung-Madu Bakau	<i>Nectarinia calcostetha</i>	Copper-throated Sunbird	o			o	P	
	208	Burung-Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Olive-backed Sunbird	o			o	P	
	209	Burung-Madu Sepah-Raja	<i>Aethopyga siparaja</i>	Crimson Sunbird	o			o	P	
	210	Pijantung Kecil	<i>Arachnotera longirostra</i>	Little Spiderhunter				o	P	
<b>Dicaeidae</b>	211	Burung Cabai	<i>Dicaeum sp</i>	Flowerpecker				o		
<b>Zosteropidae</b>	212	Kacamata Biasa	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Oriental White-eye	o			o		
<b>Ploceidae</b>	213	Burung-Gereja Eurasia	<i>Passer montanus</i>	Eurasian Tree Sparow		o		o		

**Catatan:**

Nama Indonesia, mengacu pada MacKinnon dkk, 2000; Nama Inggris dan Ilmiah, mengacu pada Danrew, 1992.

**r** = dilaporkan oleh masyarakat setempat, **o** = teramati (**d** = langsung terlihat/terdengar, **t** = jejak/feces/tdana lain)

**IUCN:** International Union for Conservation of Nature dan Natural Resources (Red List 2000)

**LR** = lower risk (lc = least concern, nt = near threatened), **VU** = vulnerable, **EN** = endangered, **CR** = critical

**DD** = data deficiency

**CITES:** Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora dan Fauna

**App I** = Appendix I, **App II** = Appendix II

**P** = dilindungi (oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 1999)



## L4 Daftar Reptil

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang

Ordo/Familia	Nama Inggeris	Nama Ilmiah	Status
<b>OPHIIDA</b>			
<b>Boidae</b>	Reticulated Python	<i>Python reticulatus</i>	App II
<b>Xenopeltidae</b>	Sunbeam Snake	<i>Xenopeltis unicolor</i>	
<b>Acrochordidae</b>	Elephant-trunk Snake	<i>Acrochordus javanicus</i>	
<b>Colubridae</b>	Slug Snake	<i>Pareas sp.</i>	
	Mangrove Snake	<i>Boiga dendrophila</i>	
	Dog-faced Water Snake	<i>Cerberus rynchops</i>	
	Crab-eating Water Snake	<i>Fordoria leucobalia</i>	
<b>Elapidae</b>	King Cobra	<i>Ophiophagus hannah</i>	App II
<b>Hydrophiidae</b>	Amphibious Sea Snake	<i>Laticauda colubrina</i>	
<b>LACERTILIA</b>			
<b>Gekkonidae</b>	Tockay	<i>Gekko gecko</i>	
	Forest Gecko	<i>Gekko smithi c.f.</i>	
<b>Varanidae</b>	Water Monitor Lizard	<i>Varanus salvator</i>	
<b>Scincidae</b>	Many-lined Sun Skink	<i>Mabuya multifasciata</i>	
<b>CROCODYLIA</b>			
<b>Crocodiliidae</b>	Sunda Gharial	<i>Tomistoma schlegelii</i>	EN App I P
	Saltwater Crocodile	<i>Crocodylus porosus</i>	App I
<b>CHELOMIA</b>			
<b>Bataguridae</b>	Malayan Box Turtle	<i>Cuora amboinensis</i>	VU App II
	Malayan Giant Turtle	<i>Orlitia borneensis</i>	EN
	Asiatic Soft-shell Turtle	<i>Amyda cartilaginea</i>	VU

### Catatan:

Penamaan ilmiah berdasarkan Tweedie (1983)

r = dilaporkan oleh masyarakat setempat, o = teramati (d = langsung terlihat/terdengar,

t = jejak/kotoran/tdana lain)

IUCN: International Union for Conservation of Nature dan Natural Resources (Red List 2000)

LR = lower risk (lc = least concern, nt = near threatened), VU = vulnerable, EN = endangered, CR = critical

CITES: Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora dan Fauna

App I = Appendix I, App II = Appendix II

P = dilindungi (oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 1999)

## L5 Daftar Spesies Ikan

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang (PBS) dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP)  
Penamaan ilmiah berdasarkan Kottelat et al. (1993).

Ordo/Familia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	PBS	DKP
ANGUILIFORMES				
Muraenesocidae	Pucuk Nipah, Panjang	<i>Congresox</i> sp.	●	
CLUPEIFORMES				
Chirocentridae	Parang-Parang	<i>Chirocentrus dorab</i>	●	
Dorosomatidae	Selanget	<i>Dorosoma chacunda</i>	●	
Dorosomatidae		<i>Dorosoma nasus</i>	●	
Dussumieridae	Japuh	<i>Dussumieria acuta</i>	●	
Engraulididae		<i>Clupeoides lile</i>	●	
Engraulididae	Teri	<i>Coilia dussumieri</i>	●	
Engraulididae	Bulu Ayam	<i>Engraulis grayi</i>	●	
Engraulididae		<i>Engraulis mystax</i>	●	
Engraulididae	Tembang	<i>Pallona</i> sp.	●	
Engraulididae	Tembang	<i>Sardinella perforata</i>	●	
Engraulididae	Teri	<i>Setipinna heterolobus</i>	●	
Engraulididae	Bulu Ayam	<i>Setipinna melanochir</i>	●	
Engraulididae	Bulu Ayam	<i>Setipinna taty</i>	●	
Engraulididae	Teri	<i>Stolephorus baganensis</i>	●	
Engraulididae	Teri Gelagah	<i>Stolephorus indicus</i>	●	
Engraulididae	Teri	<i>Stolephorus insularis</i>	●	
Engraulididae	Teri	<i>Stolephorus pseudoheterolobus</i>		
Engraulididae	Teri	<i>Stolephorus tri</i>	●	
CYPRINODONTIFORMES				
Belonidae		<i>Tylosurus strongilurus</i>	●	
Hemiramphidae		<i>Dermogenys</i> sp.	●	
Hemiramphidae	Julung-Julung	<i>Hyporhamphus quoyi</i>	●	
CYPRINIFORMES				
Cyprinidae	Beunteur, Wader	<i>Leptobarbus</i> sp.	●	
GONORHYNCHIFORMES				
Chanidae	Bdaneng	<i>Chanos</i> sp.	●	
LAMNIFORMES				
Carcharhinidae	Hiu	<i>Carcharhinus</i> sp.	●	
PERCIFORMES				
Anabantidae	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	●	
Carangidae	Selar	<i>Caranx</i> sp.	●	
Carangidae	Kuweh, Selar	<i>Chorinemus lysan</i>	●	
Centropomidae	Kakap	<i>Lates calcalifer</i>	●	●
Chdanidae	Beseng	<i>Ambassis gymnocephalus</i>	●	
Chdanidae	Seriding	<i>Ambassis</i> sp., <i>Parambassis</i> sp.	●	
Channidae	Toman	<i>Channa micropeltes</i>	●	
Channidae	Serdanang, Bujuk	<i>Channa pleurophthalmus</i>	●	
Channidae	Gabus	<i>Channa</i> sp.	●	
Drepaneidae	Bampara, Ketang	<i>Drepane punctata</i>	●	●



Ordo/Familia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	PBS	DKP
Eleotrididae	Belosoh	<i>Butis humeralis</i>	●	
Eleotrididae	Betutu	<i>Ophiocara porocephala</i>	●	
Formiidae	Bawal Hitam	<i>Formio niger</i>		●
Gerridae	Kapas-Kapas	<i>Gerres abbreviatus</i>		●
Gobiidae	Selonto	<i>Oligolepis acutipennis</i>	●	
Gobiidae	Gelodok	<i>Periophthalmus</i> sp.	●	
Gobiidae	Janjan	<i>Yongeichthys</i> sp.	●	
Haemulidae	Gerot, Geru, Gerok	<i>Pomadasys argenteus</i>	●	●
Helostomatidae	Sapii, Benawang, Tembakang, Tambakan	<i>Helostoma temminckii</i>	●	
Leiognathidae		<i>Leiognathus equulus</i>	●	
Leiognathidae		<i>Secutor insidiator</i>	●	●
Leiognathidae	Petek, Bambang	<i>Leiognathus splendens</i>	●	●
Leiognathidae		<i>Secutor ruconius</i>		●
Leiognathidae	Petek, Keke	<i>Secutor</i> sp.	●	
Lobotidae	Kaka Batu	<i>Lobotes surinamensis</i>	●	
Lutjanidae	Kakap	<i>Lutjanus</i> sp.	●	
Monodactylidae	Bawal	<i>Monodactylus argenteus</i>	●	
Mugilidae	Belanak		●	
Mugilidae		<i>Liza carinata-carinata</i>	●	
Mugilidae		<i>Liza macrolepis</i>	●	
Mugilidae	Belanak	<i>Mugil cephalus</i>	●	
Mugilidae		<i>Valamugil</i> sp.	●	
Polynemidae	Senangin	<i>Eleutheronema tetrardactylum</i>	●	
Polynemidae		<i>Polydactylus hexanemus</i>	●	
Polynemidae	Kuro	<i>Polydactylus sextarius</i>	●	
Polynemidae	Kuro	<i>Polynemus indicus</i>	●	
Scaptophaginae	Kitang, Ketang-Ketang	<i>Scaptophagus argus</i>	●	●
Sciaenidae	Gulamah, Jarang Gigi	<i>Johnius belengerii</i>	●	●
Sciaenidae		<i>Nibea soldado</i>		●
Sciaenidae		<i>Otolithes cuvieri</i>		●
Sciaenidae	Gulamah	<i>Panna microdon</i>	●	
Sciaenidae		<i>Penahia pawak</i>		●
Sciaenidae	Gulamah	<i>Pseudosciaena</i> sp.		●
Scombridae	Kembung	<i>Rastrelliger kanakurta</i>	●	
Scombridae	Tenggiri	<i>Scomberomorus commersonii</i>	●	
Scombridae	Tenggiri Papan	<i>Scomberomorus guttatus</i>	●	
Serranidae	Kerapu, Broto	<i>Epinephelus coioides</i>	●	
Serranidae		<i>Epinephelus malabaricus</i>		●
Serranidae	Kerapu	<i>Epinephelus tauvina</i>		●
Siganidae	Beronang	<i>Siganus canaliculatus</i>		●
Sillaginidae		<i>Sillago sihamma</i>		●
Sphyraenidae	Lalu, Alu-Alu	<i>Sphyraena barracuda</i>		●
Stromateidae	Bawal Putih	<i>Pampus argenteus</i>		●
Stromateidae		<i>Stromateus niger</i>		●
Synodontidae	Beloso	<i>Saurida micropectoralis</i>		●
Teraponidae	Blambangan	<i>Lagusia micracanthus</i>	●	
Teraponidae	Blambangan, Kleteng	<i>Terapon jarbua</i>		●



Ordo/Familia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	PBS	DKP
Toxotidae	Sumpit	<i>Toxotes jaculatrix</i>	●	
Trichiuridae	Layur	<i>Trichiurus haumela</i>	●	
Trichiuridae	Layur	<i>Trichiurus savala</i>	●	
PLEURONECTIFORMES				
Bothidae	Ikan Sebelah	<i>Bothis sp</i>	●	
Cynoglossidae	Lidah	<i>Cynoglossus sp.</i>	●	
Cynoglossidae	Ikan Sebelah	<i>Cynoglossus lingua</i>	●	
Psettodidae	Ikan Sebelah	<i>Psettodes erumei</i>	●	
RAJIFORMES				
Dasyatidae	Pari	<i>Dasyatis sephen</i>	●	
Dasyatidae	Pari	<i>Himantura sp.</i>	●	
Dasyatidae	Pari	<i>Hypolopus sephen</i>	●	
SCORPAENIFORMES				
Platycephalidae	Pakatan	<i>Platycephalus sp.</i>	●	
Scorpaenidae	Lepu	<i>Tetraroge sp.</i>	●	
Synanceiidae		<i>Synaptura sp.</i>	●	
SILURIFORMES				
Ariidae	Utik, Duri	<i>Arius argyropleuron</i>	●	
Ariidae		<i>Arius caelatus</i>	●	
Ariidae	Utik, Duri	<i>Arius gagoroides</i>	●	
Ariidae	Utik, Duri	<i>Arius leiotetocephalus</i>	●	
Ariidae		<i>Arius macronotacanthus</i>	●	
Ariidae	Manyung	<i>Arius maculatus</i>	●	
Ariidae		<i>Arius oetik</i>	●	
Ariidae	Belukang	<i>Arius sagor</i>	●	
Ariidae	Lundu, Keting, Songot	<i>Arius sp.</i>	●	
Ariidae		<i>Arius truncatus</i>	●	
Ariidae	Manyong	<i>Hemiarius stormii</i>	●	
Bagridae	Baung	<i>Macrones gulio</i>	●	
Bagridae		<i>Macrones nemurus</i>	●	
Clariidae	Lele	<i>Clarias sp.</i>	●	
Pangasiidae	Juara	<i>Pangasius micronemus</i>	●	
Plotosidae	Sembilang	<i>Plotosus canius</i>	●	●
Plotosidae	Petitup	<i>Plotosus lineatus</i>	●	
Siluridae	Lais, Jambal, Tapak	<i>Ompok sp.</i>	●	
SYNBRANCHIFORMES				
Synbranchidae	Belut	<i>Monopterus albus</i>	●	
TETRAODONTIFORMES				
Lagocephalidae	Buntal	<i>Gastrophysus lunaris</i>	●	
Lagocephalidae	Buntal	<i>Lagocephalus lunaris</i>	●	
Tetraodontidae	Buntal	<i>Tetraodon kretamensis</i>	●	
Tetraodontidae	Buntal	<i>Tetraodon reticularis</i>	●	
Triacanthidae	Babi	<i>Triacanthus biaculeatus</i>	●	



## L6 Daftar Spesies Invertebrata

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang (PBS)

Filum	Kelas	Ordo	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal
Arthropoda	Arachnidae	Xiphosura	Limulidae	<i>Tachypleus</i> sp.	Mimi
Arthropoda	Crustacea		Palaemonidae	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>	Udang Satang
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Palimuridae	<i>Panulirus</i> sp.	Udang Lobster
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Penaeidae	<i>Penaeus merguiensis</i>	Udang Burung
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Penaeidae	<i>Metapenaeus ensis</i>	Udang Api-API
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Penaeidae	<i>Metapenaeus affinis</i>	Udang Api-API
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Penaeidae	<i>Parapenaeopsis</i> sp.	Udang Cat
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Squillidae	<i>Oratosquilla</i> sp.	Udang Kipas, Udang Petak
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Portunidae	<i>Portunus pelagicus</i>	Kepiting Rajungan
Arthropoda	Crustacea	Decapoda	Portunidae	<i>Scylla serrata</i>	Kepiting Bakau
Echinodermata	Ophiuroidea	Ophiurida	Ophiuridae	<i>Archaster</i> sp.	Bintang Laut
Mollusca	Cephalopoda	Sepioidea	Sepiidae	<i>Sepia</i> sp.	Sotong
Mollusca	Cephalopoda	Nautilida	Nautilidae	<i>Nautilus pompilius</i>	
Mollusca	Gastropoda	Stenoglossa		<i>Murex</i> sp.	Murex
Mollusca	Bivalva	Taxodonta	Arcidae	<i>Anadara</i> sp.	Kerang

## L7 Daftar Spesies Tumbuhan

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang, Wetldan Data Base (Wetldans International)

Familia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	S	K	WI
Acanthaceae	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Jeruju putih	●		●
Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bakung, Bakong, Bawang hutan, Kajang-kajang, Semur			●
Anacardiaceae	<i>Campnosperma</i> sp			●	
	<i>Dracontomelon dao</i>			●	
	<i>Gluta renghas</i>	Rengas, Rengas perahu			●
Annonaceae	<i>Polyalthia</i> sp			●	
Apocynaceae	<i>Alstonia pneumatophora</i>		●	●	
	<i>Cerbera manghas</i>		●	●	
	<i>Cerbera odollam</i>				
	<i>Dyera costulata</i>			●	
Aquillariaceae	<i>Gonystylus bancanus</i>			●	
Araceae	<i>Cryptocoryne ciliata</i>	Keladi air, Keladi payau			●
Arecaceae	<i>Calamus</i> sp			●	
	<i>Cyrtostachys lakka</i>			●	
	<i>Korthalsia</i> sp			●	
	<i>Licuala</i> sp		●	●	
	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah	●		●
	<i>Oncosperma tigillarium</i>	Nibung	●	●	

Familia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	S	K	WI
	<i>Salacca conferta</i>			●	
Aspleniaceae	<i>Asplenium</i> sp		●	●	
Asteraceae	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas, Lamutasi, Lenabou	●	●	●
Avicenniaceae	<i>Avicennia alba</i>		●		
	<i>Avicennia marina</i>		●		
Blechnaceae	<i>Blechnum indicum</i>		●	●	
	<i>Stenochlaena palustris</i>		●	●	
Bombacaceae	<i>Durio</i> sp			●	
Casuarinaceae	<i>Casuarina equisetifolia</i>		●		
Combretaceae	<i>Terminalia cattapa</i>		●		
Convolvulaceae	<i>Ipomoea pes-caprae</i>		●		
Cyperaceae	<i>Cyperus malaccensis</i>	Bundung, Bunyung, Wlingli laut, Kedot			●
Dilleniaceae	<i>Dillenia excelsa</i>			●	
Dipterocarpaceae	<i>Shorea</i> sp			●	
Euphorbiaceae	<i>Antidesma</i> sp			●	
	<i>Excoecaria agallocha</i>	Kokobuta, Buta-butu, M Kayu wuta, Sambuta	●		●
	<i>Macaranga hypoleuca</i>			●	
	<i>Macaranga</i> sp			●	
Fabaceae	<i>Derris heptapholia</i>		●		
	<i>Derris trifoliata</i>	Tuba laut,Tuba abal, Tuwa areuy, Gadel,Toweran			●
	<i>Koompassia malaccensis</i>			●	



Familia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	S	K	WI
	<i>Pithecolobium</i> sp			●	
Flagellariaceae	<i>Hanguana malayana</i>		●	●	
Guttiferaceae	<i>Calophyllum</i> sp			●	
	<i>Garcinia parvifolia</i>			●	
Lecythidaceae	<i>Barringtonia acutangula</i>		●	●	
Lentibulariaceae	<i>Utricularia aurea</i>		●		
Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Baru, Waru laut, Siron, Waru lot, Waru lenga	●		●
	<i>Thespesia populnea</i>	Waru laut, Waru pantai, Baru laut, Kamelamelai	●		●
Melastomaceae	<i>Melastoma</i> sp		●	●	
Meliaceae	<i>Xylocarpus granatum</i>	Buli pute	●		●
Moraceae	<i>Artocarpus elasticus</i>			●	
	<i>Ficus retusa</i>	Beringin, Panggang, Wangga bhara			●
	<i>Ficus</i> sp		●	●	
	<i>Poikilospermum suaveolens</i>		●	●	
Myristicaceae	<i>Knema</i> sp			●	
	<i>Myristica</i> sp			●	
	<i>Ageiceras corniculatum</i>		●		
Nepenthaceae	<i>Nepenthes ampullaria</i>			●	
Nymphaeaceae	<i>Nymphaea</i> sp		●	●	
Pdananaceae	<i>Pdananus</i> sp		●	●	



Familia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	S	K	WI
	<i>Pdananus tectorius</i>	Pdanan duri			●
Poaceae	<i>Hymenachne amplexicaulis</i>		●	●	
Polypodiaceae	<i>Nephrolepis</i> sp		●	●	
	<i>Platycerium coronarium</i>		●	●	
Pteridaceae	<i>Acrostichum aureum</i>	Piai, Paku laut, Krakas	●		●
Rhizophoraceae	<i>Bruguiera cylindrica</i>		●		
	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Mangrove mata buaya, Kdaneka, Tumu	●		●
	<i>Ceriops decdanra</i>		●		
	<i>Ceriops tagal</i>		●		
	<i>Kdanelia cdanel</i>	Berus-berus, Pulut-pulut			●
	<i>Rhizophora apiculata</i>	Mangrove minyak, Bako tahi	●		●
	<i>Rhizophora mucronata</i>		●		
Rubiaceae	<i>Anthocephalus cadamba</i>		●	●	
	<i>Ixora</i> sp		●	●	
	<i>Nauclea</i> sp		●	●	
	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>		●		
Sonneratiaceae	<i>Sonneratia alba</i>		●		
	<i>Sonneratia alba</i>	Pedada, Perepat	●		●
	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Padada, Perapat	●		●
	<i>Sonneratia ovata</i>	Bogem, Kedabu	●	●	●
Theaceae	<i>Tetramerista glabra</i>			●	



Familia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	S	K	WI
Verbenaceae	<i>Avicennia alba</i>	Lase-lasem, Api-api putih, Mangi-mangi putih	●		●
	<i>Clerodendrum inerme</i>	Gambir laut, Ketuwer, Kembang bugang			●

Penamaan ilmiah berdasarkan Griffiths (1983), Keng (1983), Noor et al. (1999), dan Piggott (1988).



## L8 Aspek Sosial Ekonomi

Sumber Data: Proyek Berbak-Sembilang, Dinas Kelautan dan Perikanan Sumsel

### Perikanan

#### 1. Alat tangkap menurut jenis ukuran, alat tangkap yang ada di Kecamatan Banyuasin II Kab. MUBA (Data oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan, Sumatera Selatan, 2001)

No	Jenis alat tangkap	Ukuran jaring			Ukuran mata jaring		Rata-rata tangkapan perunit (kg/hari)	Jumlah alat tangkap (unit)	Keterangan	
		satuan	Panjang	lebar	satuan	size				
1	Jaring sondong	m		12	7	inch	0,5-1	30	453	Jaring rawai
2	Jaring trammel net (jaring kantong)	yard/m	70/50	52/1,5		inch	1,75; 1,5 & 1 5/8	2,5	537	jarak antara
3	Jaring rawai	mata		500		mata pancing	1500-2000	300	154	mata pancing
4	Jaring insang	m		35	9	inch	2,5-4	30	72	0,3 m
5	Jaring insang hanyut (tangsi)	m		12	7	inch	0,5-1	25	215	
6	Tuguk	m		10	5	inch	0,5-1	10	368	
7	Kelong	m		14	9	bahan waring		25	375	
8	lain-lain								258	
	total								2.432	

#### 2. Pengolahan Produk Pasca Panen (Data oleh masyarakat di Terusan Dalam)

Produk	Jumlah Awal Produk (kg)	Keb. bahan Produksi kg		Harga per kilo (Rp)		Total Biaya	Berat akhir	Produk per kg	Hasil kotor	Hasil bersih					
		Garam	Es batu	Es batu											
				Palembang	Sembilang										
Ikan segar	100		50		350		17.500	100	7.000	700.000					
Udang segar	100		50			800	40.000	100	60.000	6.000.000					
Ikan asin	100	40		600			24.000	10	13.000	130.000					
Udang asin	100	40		600			24.000	12,5	25.000	321.500					
Calu/terasi	100	32,5		600			19.500	100	4.000	400.000					
										380.500					

### 3. Perkiraan Hasil Produksi Udang (Data oleh penampung di Sungsang)

Jumlah	satuan	Pasar lokal	Ekspor	Petak
panen/trip	kg	500	1.125	
	ekor			325
Jumlah trip/minggu	kali	3	7	3
Panen/tahun	kg	78.000	409.500	
	ekor			50.700
Harga/satuan kg	Rp	65.000	75.000	
Harga/satuan ekor				15.000
Hasil/tahun	Rp	5.070.000.000	30.712.500.000	760.500.000
Khusus udang petak ada 5 penampung				3.802.500.000
Harga/satuan	Milyar rupiah	5,1	30,7	3,8

### 4. Perkiraan Hasil Produksi Ikan (Data oleh penampung)

Jenis di Sembilang	Harga/kg (Rp)
Sembilang	3.000
Duri	1.500
Kakap	7.000
Terbang	4.000
Gerot	6.000
Kerapu	10.000
Kakap Merah	16.000
Tenggiri	13.000
Kakap putih	18.000
Kuro/cawang	80.000
Per minggu (ton)	1,4
Per tahun (ton)	72,8
Per tahun (juta Rp) 5.000 Rp/kg	379

Jenis di Sungsang	Harga/kg (Rp)
Tongkol	5.000
Tenggir	5.000
Kakap	3.000
Kembung	6.000
Ikan kecil	4.000
Ikan besar	7.000
Cumi-cumi	7.000
Teripang	2.500
Per tahun (ton)	538
Per tahun (juta Rp) 5.000 Rp/kg	2.690

**5. Perkiraan Hasil Produksi Rajungan di Kawasan TN Sembilang**  
 (Data oleh penampung di Sungsang dan di Sembilang)

Uraian	Satuan	Jumlah
Kisaran jumlah total produksi per hari	kg	100 - 1.000
Rata-rata jumlah total produksi perhari	kg	600
Lama Musim pertahun	bulan	7
Total jumlah produksi pertahun	kg	126.000
Harga per kg di Sungsang	Rp	7.500
Harga per kg di Sembilang	Rp	
Rata-rata	Rp	10.000
Total jumlah produksi pertahun	milyar rupiah	1,26

**6. Perkiraan Hasil Produksi Kerang di Kawasan TN Sembilang**  
 (Data oleh nelayan di Sungsang)

Uraian	Satuan	Jumlah
Rata-rata Jumlah kapal penangkap kerang	kapal	5
Rata-rata panen setiap kapal/hari	kaleng	10
Rata-rata berat satu kaleng	kg	18
Rata-rata harga satu kaleng	Rp	3.000
Total hasil panen/hari	kg	900
Total hasil panen/tahun	kg	328.500
Total keuntungan/hari	Rp	150.000
Total keuntungan/tahun	Rp	54.750.000



**7. Jenis ikan/non-ikan yang tertangkap dengan alat mini trawl di S. Sembilang**  
 (Data oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan, Sumatera Selatan, 2001)

**Jenis ikan:**

No	Famili	Jenis	Nama Daerah	Kepadatan
1	Ariidae	<i>Arius</i> sp.	Manyung	sedikit
2	Bothidae	<i>Bothis</i> sp.	Ikan Sebelah	sedikit
3	Cynoglossidae	<i>Cynoglossus lingua</i>	Ikan Sebelah	sedikit
4	Leiognathidae	<i>Leiognathus</i> spp	Petek	sedikit
5	Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal Putih	sedikit
6	Platycephalidae	<i>Platycephalus</i> sp.	Pakatan	sedikit
7	Plotosidae	<i>Plotosus canius</i>	Sembilang	sedikit
8	Psettodidae	<i>Psettodes erumei</i>	Ikan Sebelah	sedikit
9	Sciaenidae	<i>Pseudosciaena</i> sp.	Gulamah	sedikit
10	Sciaenidae	<i>Johnius belengerii</i>	Gulamah	sedikit
11	Synodontidae	<i>Saurida micropectorialis</i>	Beloso	sedikit
12	Trichiuridae	<i>Trichiurus</i> sp.	Layur	sedikit

**Jenis non-ikan:**

No	Famili	Jenis	Nama Daerah	Kepadatan
1	Limulidae	<i>Tachypleus gigas</i>	Mimi	sedikit
2	Sepiidae	<i>Sepia</i> sp.	Sotong	sedikit
3	Muricidae	<i>Murex</i> sp.	Murex	sedikit
4	Nautilidae			sedikit
5	Ophiuridae	<i>Archaster</i> sp.	Bintang Laut	sedikit
6	Penaeidae	<i>Penaeus merguiensis</i>	Udang Burung	sedikit
7	Penaeidae	<i>Metapenaeus ensis</i>	Udang Api-API	sedikit
8	Penaeidae	<i>Metapenaeus affinis</i>		sedikit
9	Penaeidae	<i>Parapenaeopsis</i> sp	Udang Cat	melimpah
10	Penaeidae	<i>Oratosquilla</i> sp.	Udang Kipas	sedikit
11	Portunidae	<i>Portunus pelagicus</i>	Rajungan	sedikit
12	Portunidae	<i>Scylla serrata</i>	Kepiting Bakau	sedikit

**8. Jenis ikan yang tertangkap dengan *trammel net* di perarian sekitar mangrove TN Sembilang (Data oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan, Sumatera Selatan, 2001)**

Famili	Jenis	Nama Daerah	Demersal	Pelagik	Jenjang Tropik
Ariidae	<i>Arius caelatus</i>		●		
Ariidae	<i>Arius macronotacanthus</i>		●		
Ariidae	<i>Arius maculatus</i>	Manyung	●		karnivora
Ariidae	<i>Arius oetik</i>		●		
Ariidae	<i>Arius sagor</i>		●		
Ariidae	<i>Arius truncatus</i>		●		
Bagridae	<i>Macrones gulio</i>	Baung	●		karnivora
Bagridae	<i>Macrones nemurus</i>		●		
Belonidae	<i>Tylosurus strongilurus</i>			●	karnivora
Carangidae	<i>Chorinemus lysan</i>	Kuweh, Selar	●		karnivora
Centropomidae	<i>Lates calcalifer</i>		●		karnivora
Chirocentridae	<i>Chirocentrus dorab</i>			●	karnivora
Cynoglossidae	<i>Cynoglossus lingua</i>	Lidah			karnivora
Cynoglossidae	<i>Cynoglossus</i> sp.		●		
Dasyatidae		Pari	●		karnivora
Dorosomatidae	<i>Dorosoma chacunda</i>	Selanget		●	planktifer
Drepanidae	<i>Drepane punctata</i>	Ketang	●		
Engraulididae	<i>Clupeoides lile</i>			●	
Engraulididae	<i>Coilia dussumieri</i>	Teri		●	planktifer
Engraulididae	<i>Setipinna taty</i>			●	
Hemiramphidae	<i>Dermogenys</i> sp.				
Hemiramphidae	<i>Hyporhamphus quoyi</i>	Julung-Julung		●	planktifer
Lagocephalidae	<i>Gastrophylus lunaris</i>		●		karnivora
Leiognathidae	<i>Leiognathus</i> sp.	Bambang	●		
Leiognathidae	<i>Leiognathus splendens</i>	Petek, Bambang			omnivora
Leiognathidae	<i>Secutor ruconius</i>		●		
Lobotidae	<i>Lobotes surinamensis</i>	Kakap Batu	●		karnivora
Mugilidae	<i>Liza carinata-carinata</i>		●		
Mugilidae	<i>Liza macrolepis</i>		●		
Mugilidae	<i>Liza</i> sp.		●		
Mugilidae	<i>Mugil cephalus</i>	Belanak	●		detritus feeder
Mugilidae	<i>Mugil</i> sp.		●		
Mugilidae	<i>Valamugil</i> sp.		●		
Platycephalidae	<i>Platycephalus</i> sp.		●		karnivora
Plotosidae	<i>Plotosus canius</i>	Sembilang	●		karnivora
Polynemidae	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	Kuro, Senangin	●		karnivora
Polynemidae	<i>Polydactylus hexanemus</i>		●		
Polynemidae	<i>Polynemus indicus</i>		●		
Scaptophagidae	<i>Scaptophagus argus</i>	Kitang, Ketang-Ketang	●		karnivora
Sciaenidae	<i>Johnius belengerii</i>	Gulamah	●		karnivora
Sciaenidae	<i>Johnius</i> sp.		●		
Sciaenidae	<i>Nibea soldado</i>		●		
Sciaenidae	<i>Otolithes cuvieri</i>		●		



Famili	Jenis	Nama Daerah	Demersal	Pelagik	Jenjang Tropik
Sciaenidae	<i>Penahia pawak</i>		●		
Sciaenidae	<i>Pseudosciaena</i> sp.		●		
Scombridae	<i>Scomberomorus guttatus</i>	Tenggiri		●	karnivora
Serranidae	<i>Epinephelus malabaricus</i>		●		
Serranidae	<i>Epinephelus tauvina</i>	Kerapu	●		karnivora
Siganidae	<i>Siganus canaliculatus</i>	Beronang	●		omnivora
Sillaginidae	<i>Sillago sihamma</i>			●	omnivora
Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal Putih			
Stromateidae	<i>Stromateus niger</i>			●	omnivora
Synanceiidae	<i>Synaptura</i> sp.		●		
Teraponidae	<i>Terapon jarbua</i>	Blambangan	●		omnivora
Tetraodontidae	<i>Tetraodon reticularis</i>	Buntal	●		karnivora
Trichiuridae	<i>Trichiurus haumela</i>	Layur	●		karnivora

### 9. Jenis ikan yang tertangkap dengan kelong di perairan pesisir TN Sembilang

Famili	Jenis	Nama Daerah
Ariidae	<i>Arius argyropleuron</i>	Utik, Duri
Ariidae	<i>Arius gagoroides</i>	Utik, Duri
Ariidae	<i>Arius leiotetocephalus</i>	Utik, Duri
Ariidae	<i>Arius maculatus</i>	Manyung
Ariidae	<i>Arius sagor</i>	Belukang
Carangidae	<i>Caranx</i> sp.	Selar
Chdanidae	<i>Ambassis gymnocephalus</i>	Beseng
Chirocentridae	<i>Chirocentrus dorab</i>	Parang-Parang
Dorosomatidae	<i>Dorosoma chacunda</i>	Selanget
Dorosomatidae	<i>Dorosoma nasus</i>	
Drepaneidae	<i>Drepane punctata</i>	Waru
Dussumieridae	<i>Dussumeria acuta</i>	Japuh
Engraulididae	<i>Engraulis grayi</i>	Bulu Ayam
Engraulididae	<i>Engraulis mystax</i>	
Engraulididae	<i>Pallona</i> sp.	Tembang
Engraulididae	<i>Sardinella perforata</i>	Tembang
Engraulididae	<i>Setipinna melanochir</i>	Bulu Ayam
Engraulididae	<i>Setipinna taty</i>	Bulu Ayam
Engraulididae	<i>Stolephorus baganensis</i>	Teri
Engraulididae	<i>Stolephorus heterolobus</i>	Teri
Engraulididae	<i>Stolephorus indicus</i>	Teri Gelagah
Engraulididae	<i>Stolephorus insularis</i>	Teri
Engraulididae	<i>Stolephorus pseudoheterolobus</i>	Teri
Engraulididae	<i>Stolephorus tri</i>	Teri
Formiidae	<i>Formio niger</i>	Bawal Hitam
Gerridae	<i>Gerres abbreviatus</i>	Kapas-Kapas
Haemulidae	<i>Pomadasys argenteus</i>	Gerot
Lagocephalidae	<i>Gastrophylus lunaris</i>	Buntal
Leiognathidae	<i>Leiognathus equulus</i>	Petek
Leiognathidae	<i>Leiognathus splendens</i>	Petek, Bambang
Leiognathidae	<i>Secutor insidiator</i>	



Famili	Jenis	Nama Daerah
Leiognathidae	<i>Secutor ruconius</i>	
Polynemidae	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	Senangin
Polynemidae	<i>Polydactylus sextarius</i>	Kuro
Polynemidae	<i>Polynemus indicus</i>	Kuro
Scatophagidae	<i>Scatophagus argus</i>	Kiper
Scombridae	<i>Rastrelliger kanakurta</i>	Kembung
Scombridae	<i>Scomberomorus commersonii</i>	Tenggiri
Scombridae	<i>Scomberomorus guttatus</i>	Tenggiri Papan
Sphyraenidae	<i>Sphyraena barracuda</i>	Alu-Alu
Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal Putih
Synodontidae	<i>Saurida micropectoralis</i>	Bloso
Teraponidae	<i>Terapon jarbua</i>	Kleteng
Trichiuridae	<i>Trichiurus haumela</i>	Layur

## 10. Biaya-biaya Peralatan Perikanan

Alat	Biaya	Catatan
Pompong	Rp 12 juta	generally purchased from Jambi
Peralatan mesin kapal	Rp 3 juta	from Palembang
Jaring kantong ( <i>Trammel net</i> )	Rp 90.000-120.000 / piece	from Palembang
Jaring tangsi	Rp 160.000-an/piece	from Palembang
Jaring kelong	Rp 500.000-1.000.000	from Palembang
Jaring pukat harimau ( <i>Trawl</i> )	Rp 2 juta	from Palembang
Biaya untuk es batu, bekal makanan dan bahan bakar untuk satu kali melaut	Rp 600.000/bulan Rp 1 juta/2 bulan	for jaring kantong for jaring tangsi
Alat tangkap lain	Rp 200.000/melaut	



## L9 Pernyataan-Pernyataan Masyarakat Setempat

### 1. Aspek Sosial Ekonomi

#### Contoh 1: Harga udang turun

Harga udang turun padahal dolar tetap tinggi. Banyak udang yang tidak bisa di ekspor (250 ton), sehingga harga udang turun hingga 50%. Pengaruh dari perang Afganisthan (apa hubungannya?). Udang TB Rp 150.000 jadi Rp 58.000. Dari Rp. 50.000 menjadi Rp. 25.000.

Penampung PT Lola Mina/ PT. Lestari Magris, Sungasang

#### Contoh 2: Hasil laut terus menurun

Hasil laut terus menurun, penyebab utama adalah kehadiran *trawl*. Masalah *trawl* sudah dilaporkan ke aparat, namun hingga sekarang tidak ada tanggapan yang jelas. Ratusan jumlah *trawl* di laut. *Trawl* banyak muncul di malam hari. Haji Cek Mamad (Dinas Kelautan dan Perikanan Sumsel) tidak ada tindakan.

Warga masyarakat, Sembilang

#### Contoh 3: Masalah *trawl*

*Trawl* tidak ada tindakan yang tegas dari aparat. Jika satu kapal sumbang Rp. 400.000, maka keuntungan yang diperoleh petugas semakin besar bila mendapatkan 10 kapal *trawl*.

Penampung udang, suplier untuk Lola Mina (PT Lestari Magris)

#### Contoh 4: Masalah *trawl*

*Trawl* dari zaman Soekarno dilarang, karena *trawl*, karang-karang hancur, ikan-ikan habis, sehingga bibit ikan tidak bisa berkembang biak.

*Trawl* ramai mulai 1988 s/d 99, petugas Perikanan Haji Cek Mamad (Dinas Kelautan dan Perikanan Sumsel) tidak menyampaikan amanat penderitaan rakyat, *trawl* malah jadi bisnis mereka karena ada perlindungan dari Haji Cek Mamad.

Pengaduan *trawl* kurang ditanggapi, hasilnya demo nelayan 1999 bakar kapa *trawl* dari Jambi.. Masyarakat mendukung sampai tukang martabak. Jika hasil laut turun pendapatan nelayan turun, dagangan sepi semua.

Hutan hancur, laut juga hancur, tidak ada bedanya. Jadi kasihan rakyat kecil. 1999-2001 hasil nelayan terus turun, kalau tidak *trawl* mudah-mudahan hasil membaik.

Nelayan Kepiting, tinggal di Sungasang, jual kepiting di Sembilang

### **Contoh 5: Masalah trawl**

Setelah *trawl* ditangkap, apakah ada peningkatan hasil? 13 diambil datang 50 *trawl*. Jaring juga diambil sebagai barang bukti.

Pencari udang petak kehabisan bahan bakar, mendekati kapal *trawl* untuk beli/minta bahan bakar. Karena disangka petugas, mereka diberi uang oleh nelayan kapal *trawl*.

Sungsang banyak mini *trawl*, tapi diluar Sungsang kapal lebih besar karena bermesin mobil.

Setelah *trawl* beroperasi, sekarang banyak siput (*snail*) yang merusak jaring. Dulu tidak ada siput.

*Trawl* seharusnya dijalur laut Cina selatan. Disana banyak juga kapal dari Thaildan yang membawa orang setempat (Jambi).

Hanya nelayan kecil yang ditangkap, nelayan besar tidak. *Trawl* hanya ambil udang, ikan dibuang semua. Ikan walau dibuang tetap mati juga dan bibit ikan hilang.

Nelayan dari Nipah Panjang menangkap ikan di Sembilang. Adakah batas wilayah untuk nelayan dari daerah lain? Di daerah Bangka ada. Nelayan dari luar di tanya oleh Airud dan nelayan.

Nelayan seharusnya disertakan dalam patroli supaya tidak salah tangkap. Selama ini hanya nelayan kecil saja yang ditangkap.

Warga masyarakat Sungsang II

### **Contoh 6: Hasil tangkapan ikan**

Hasil laut terus turun, lelang terlalu mahal. H. Matjik yang mengurus lelang. Semua orang sudah tahu mana daerah yang dilelang. Sungai Sembilang di lelang seharga Rp 100 juta. Untuk kembali modal, pemegang lelang (pengemin) tekan harga nelayan yang mengambil di daerah pengemin. Pengemin menjual lagi ke penampung dengan harga pasaran (Roy, pengemin S. Capu ).

Hasil laut di sungai yang dilelang relatif tetap, berbeda halnya dengan di laut. Kapal *trawl* tidak berani mencari ikan di sungai karena banyak terdapat kayu.

Hasil perikanan di sungai lebih bagus dari di laut. Hal ini dikarenakan di wilayah sungai tidak ada *trawl*, karena banyak terdapat kayu.

Penampung udang, suplier untuk Lola Mina (PT Lestari Magris)

### **Contoh 7: Lelang sungai**

Sistem lelang hanya permainan pemerintah untuk dapat uang, pembangunan untuk perikanan belum dapat dirasakan. Pengemin untuk mendapatkan untung, menekan harga ke nelayan yang mengambil ikan di wilayahnya. Misalnya dengan membeli dengan harga Rp 10.000, namun harga sebenarnya Rp 30.000 dipasaran.

Lelang khusus untuk udang, produk ikan tidak dilelang karena harga udang lebih mahal. Idealnya lelang dipegang oleh adat untuk membatasi pengambilan.

Di Sembilang tidak ada wadah perkumpulan nelayan yang mengkoordinir antar nelayan.

Sebenarnya yang dilelang itu milik negara, semua orang berhak mendapatkan ikan.

Penampung udang, suplier untuk Lola Mina (PT Lestari Magris)

### **Contoh 8: Tambak**

Orang Sungsang yang punya tambak H. Amir dan H.Kaci. Belum terasa pengaruh tambak pada hasil laut.

Nelayan Kepiting, tinggal di Sungsang, jual kepiting di Sembilang

## **2. Aspek Sosial dan Kesehatan**

### **Contoh 1: Obat-obatan/Narkoba**

Sungsang lagi sepi dari aktivitas perikanan, yang marak sekarang peredaran narkoba. Banyak pengedar dari Palembang, karena ada razia. Penggunaan obat akan terlihat bila ada acara orkes/musik (organ tunggal), banyak pemuda yang “*tripping*”. Biasanya usia mereka 12 tahun keatas. Untuk membeli obat, saat orkes, bawa botol aqua (air mineral).

Obat ini menghancurkan kehidupan nelayan, karena badan menjadi lemas. Pekerjaan nelayan yang utama adalah otot, jika di kantor otak. Jika tenaga lemas mana bisa melaut?. Pengaruh obat lebih berat dari Minuman keras. Biasanya badan menjadi lemas setelah nge”*drugs*”, berbeda jika mabuk karena minuman, setelah itu badan normal lagi.

Jika aparat mengkonsumsi obat, bagaimana mungkin menangkap peredaran obat?

Warga masyarakat, Sungsang

### **Contoh 2: Minuman keras**

Sembilang itu daerah kecil, sehingga pengaruh luar besar, contohnya minuman keras. Semua tergantung pimpinan, Kepala Desa harus tegas.

Nelayan Kepiting, Sungsang

### **Contoh 3: Pertumbuhan penduduk**

Pertumbuhan penduduk Sembilang? Semakin berkurang. Dari 1998-2001 sudah sekitar 30% masyarakat meninggalkan Sembilang. Jika hasil laut terus berkurang, mungkin tahun 2002 semakin berkurang lagi penduduk Sembilang. Rencana akan di data lagi , kemungkinan 2001 ini tinggal 110 kk, sekarang banyak rumah yang kosong, mereka pindah ke sungai lumpur dan tetap sebagai nelayan.

Tokoh masyarakat, Sembilang

### **Contoh 4: Pertumbuhan penduduk**

Dari tahun ke tahun semakin naik. 10 tahun belakangan ini makin meningkat.  
Sungsang nampaknya makmur? Rp 300.000/ bulan tidak cukup untuk hidup.

Warga Sungsang II

### **Contoh 5: Nelayan dari Nipah Panjang**

Di Nipah panjang sudah terlalu padat nelayan yang menangkap dengan jaring belat. Daerah sembilang relatif sedikit. Jaring kelong pun demikian. Harga ikan di Sembilang lebih murah daripada di Nipah Panjang.

Warga Sungsang II

### **Contoh 6: Bajak laut**

Bajak laut? Dari pelabuhan pering. Bajak laut serang kapal *trawl*, ambil uang dan udangnya. Daerah sugihan dan sungai lumpur banyak pula.

Nelayan Kepiting, tinggal di Sungsang, jual kepiting di Sembilang

### **Contoh 7: Pembangunan Desa**

Sembilang seharusnya jadi desa sendiri. Tidak ada bantuan dari Kades Sungsang IV, untuk pembangunan Sembilang. Pak RT tidak digajih, Pak RT seharusnya bisa menarik restribusi dari kapal-kapal luar daerah yang masuk ke Sembilang.

Jalan kayu di Sembilang semua hasil swadaya dan gotong royong dari masyarakat. Fasilitas air dari pabrik sangat membantu. Penduduk dimintai tarif untuk air. Rp 3.000-4.000/ jerigen besar. Hasilnya untuk orang yang mengatur air dan sebagian untuk pembangunan Sembilang.

Tokoh masyarakat, Sembilang

### **Contoh 8: Pembangunan Desa**

Bulan November dan Desember Sembilang sepi, karena banyak nelayan yang pergi ke Sungai Lumpur.

Kayu untuk pebaikan jalan di Sembilang berasal dari Karang Agung. Rencana jalan akan diganti semua dengan kayu baru. Permasalahannya dana dan kayu-kayu kurang. Masyarakat sini maunya enak sendiri, tempat dia maunya bagus tapi disuruh kerja bakti, mereka ingin upah.

Apakah karena umumnya mereka pendatang? Bukan, orang Sungsang memang terkenal mau enak sendiri, tidak mau susah. Tahun 1993-1994 pertama kali saya bikin jalan. Ada protes dari Kades Sungsang IV, yang katanya tidak ada koordinasi sehingga dilaporkan keatasnya.

Padahal bila ada kerja atau hari besar aparat desa datang minta upeti. Untuk pembangunan mereka tidak pernah. Jembatan semua swadaya. Sekolah pun demikian, 1994 tidak ada sekolah, maka dibangun sekolah dengan ukuran 99,5 x 22,5 m. Setiap kelas ada 44 meja dan kursi. Dana usaha sendiri. Setelah bangunan rubuh, akhirnya sekolah dipindahkan ke lokasi sekarang, dengan ukuran lebih kecil.

Sewa rumah di Sembilang sekitar 1,5-2 juta. Rumah disewakan untuk usaha warung. Modal bikin rumah sekitar 3 juta. Sekarang kayu makin susah, mungkin lebih mahal lagi.

Babinsa/Bintara Pembina Desa, Sembilang

### **3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

#### **Contoh 1: Kayu**

Kayu untuk jalan diambil dari Pangkalan Balai A Mong (pabrik es batu) yang mengurusnya. Persepsi masyarakat tentang hutan lindung? Pemerintah melarang rakyat setempat, padahal banyak sekali penebangan liar mengangkut berpuluhan-puluhan kubik kayu. Hutan dibabat habis. Masyarakat ambil kayu sebatas untuk rumah, itu pun tahan bertahun-tahun.

Warga masyarakat, Sembilang

### **4. Kepedulian Konservasi**

#### **Contoh 1: Mangrove**

Pengaruh hutan mangrove terhadap hasil tangkapan? Tanjung Jabung tidak ada hutan mangrove dan hasil laut semakin menurun bahkan sudah tidak ada lagi. Di sekitar Sungai Jambat, Sungai Sayang, dapat penghasilan sekitar Rp. 50.000/hari. Keuntungan itu untuk beli es batu, bahan bakar dan ransum. Jika hasilnya Rp 300.000, bisa dapat keuntungan, anggota keluarga sendiri (anak-anak). Jauh-jauh dari NP, berarti hasil laut di Sembilang lebih baik dari Nipah Panjang.

Nelayan dari Nipah Panjang

### **5. Komunikasi**

#### **Contoh 1: Radio**

Ke laut tidak bawa radio? Radio sebatas radio kontak, kalau radio (SW, AM, FM) jarang, takut ditanya surat-suratnya sama petugas. Banyak barang selundupan atau curian dijual, sehingga lebih baik tidak usah bawa.

Nelayan Kepiting, tinggal di Sungsang, jual kepiting di Sembilang

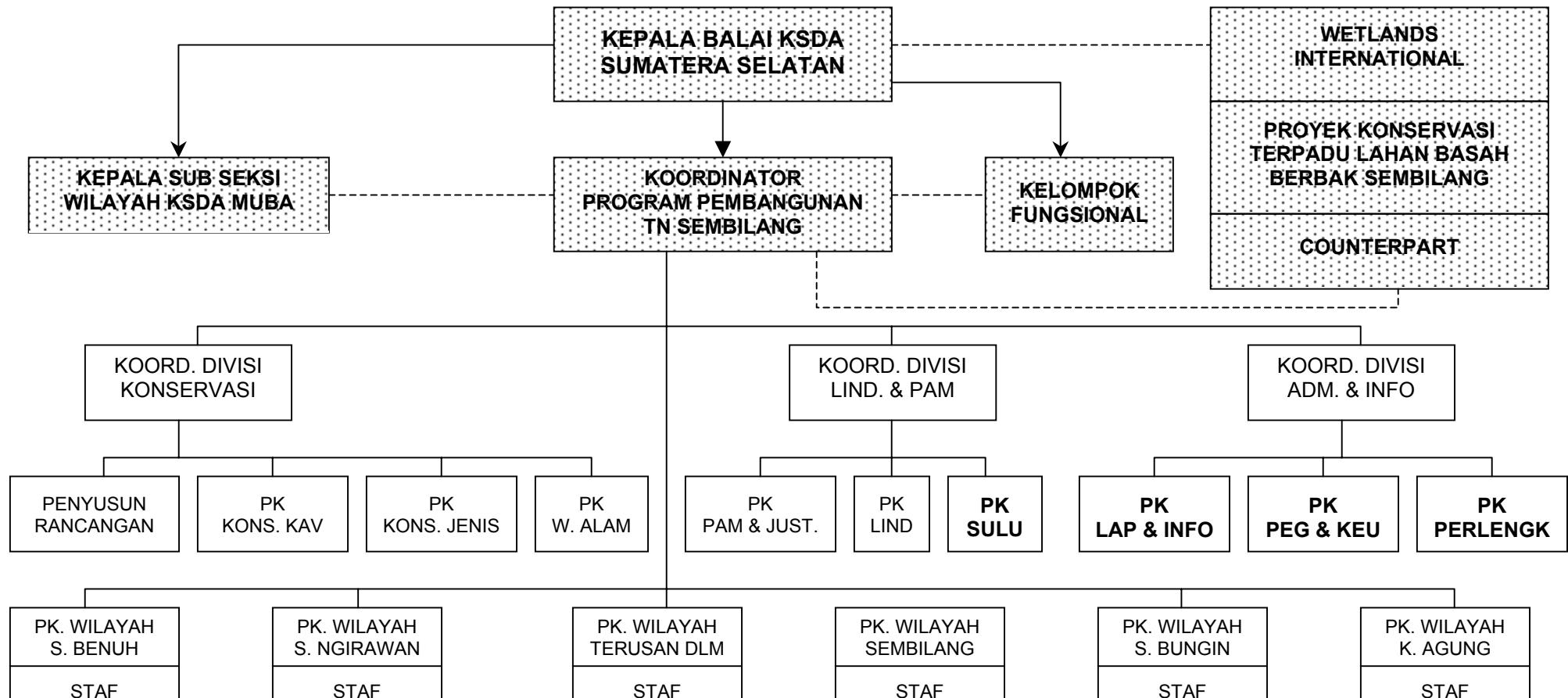
#### **Contoh 2: Radio**

RRI masuk pula, acara nelayan biasanya orkes, dangdut. Berita jarang dengar, dulu di *-relay* sekarang tidak. Jalur AM bagus, SW jelek. ceramah radio hanya untuk orang muda. Ide penyuluhan lewat radio boleh juga, jangkauan lebih luas, kalau bisa selingi lagu.

Warga masyarakat, Sungsang II

## L10 Struktur Organisasi Pengelola TN Sembilang

Lampiran : Keputusan Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan  
 Nomor : BKSDA-SS/2001  
 Tanggal : 2 Juni 2001



### KETERANGAN

PK = Garis Komando  
           Garis Koordinasi  
           Pelaksana Kerja

### KETERANGAN

1. Kelompok Polisi Kehutanan
2. Kelompok Teknis Kehutanan Bidang Konservasi Kawasan Hutan dan Lingkungan
3. Kelompok Teknis Kehutanan Bidang Konservasi Jenis Sumber Daya Alam Hayati
4. Kelompok Teknis Kehutanan Bidang Wisata Alam
5. Kelompok Penyuluhan